

ANALISIS SEKTOR BASIS KOMODITI KOPI RAKYAT DAN  
KONTRIBUSINYA TERHADAP PRODUK DOMESTIK  
REGIONAL BRUTO (PDRB) DI KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI



UPT Perpustakaan  
UNIVERSITAS JEMBER

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

Oleh :

*Dion Adhyana Hayufarika*

NIM. 980810101141

Asa :

Hadiah

Klass

Terima :

ambelian

338.1

26 JUN 2002

No. Induk

1064

HAY

KLASIR / PENYALIN :

SRS

a

e.1

FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER

2002

**JUDUL SKRIPSI**

**ANALISIS SEKTOR BASIS KOMODITI KOPI RAKYAT DAN  
KONTRIBUSINYA TERHADAP PRODUK DOMESTIK  
REGIONAL BRUTO (PDRB) DI KABUPATEN JEMBER**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : DION ADHYANA HAYUFARIKA

N. I. M. : 980810101141

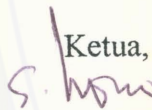
J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

14 Juni 2002

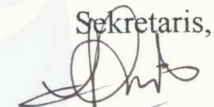
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

**Susunan Panitia Penguji**

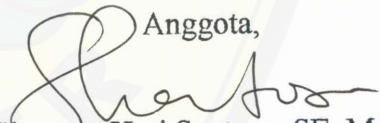
Ketua,  


Drs. Soeyono, MM.  
NIP. 131 386 653

Sekretaris,


  
Dra. Hj. Riniati, MP  
NIP. 131 624 477

Anggota,

  
Siswoyo Hari Santoso, SE, M.Si  
NIP. 132 056 182



Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,

  
Drs. H. Liakip, SU  
NIP. 130 531 976





**TANDA PERSETUJUAN**

Judul : Analisis Sektor Basis Komoditi Kopi Rakyat dan  
Kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto  
(PDRB) di Kabupaten Jember

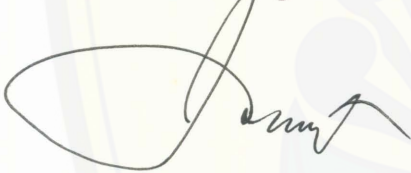
Nama Mahasiswa : Dion Adhyana Hayufarika

NIM : 980810101141

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Pertanian

Pembimbing I



Drs. Sunlip Wibisono, M. Kes  
NIP. 131 624 478

Pembimbing II



Siswoyo Hari Santoso, SE, MSi  
NIP. 132 056 182

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM  
NIP. 130 676 291

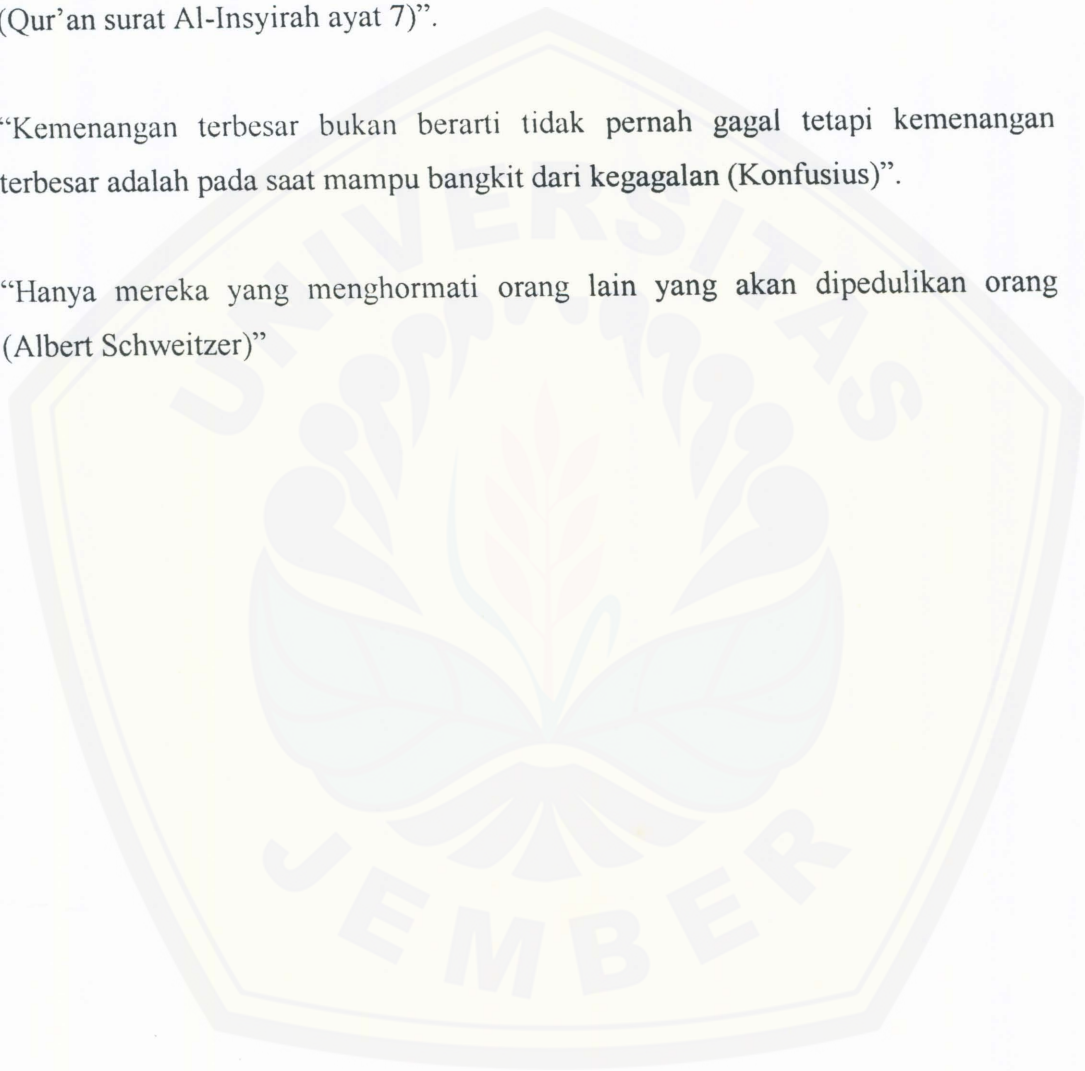
Tanggal persetujuan : Juni 2002

**MOTTO**

“Bila telah selesai dari satu tugas, berusahalah untuk mengerjakan tugas yang lain (Qur'an surat Al-Insyirah ayat 7)”.

“Kemenangan terbesar bukan berarti tidak pernah gagal tetapi kemenangan terbesar adalah pada saat mampu bangkit dari kegagalan (Konfusius)”.

“Hanya mereka yang menghormati orang lain yang akan dipedulikan orang (Albert Schweitzer)”





**PERSEMBAHAN**



Skripsi ini saya persembahkan sebagai rasa terima kasih pada :

1. Papa dan mama tercinta, Bapak Drs. Sumartono dan Ibu Hartini, yang selalu berdoa dan memberikan dukungan moril maupun materi.
2. Almamater yang kubanggakan.

## ABSTRAKSI

Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan di Kabupaten Jember yang mempunyai potensi sebagai komoditi unggulan daerah dan juga sebagai komoditi ekspor andalan Kabupaten Jember setelah tembakau. Komoditi kopi rakyat dapat memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Jember. Komoditi kopi rakyat di Kabupaten Jember sebagian diusahakan oleh petani pekebun pada perkebunan rakyat yang berada di daerah sentra komoditi kopi. Pengembangan perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Jember dapat berkembang dengan baik karena hampir tiap kecamatan memiliki potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang sangat mendukung perkebunan kopi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember yang merupakan sektor basis komoditi kopi rakyat dan kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Jember.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis *Location Quotient* (LQ) dengan menggunakan indikator nilai produksi dan untuk memperkuat indikasi sektor basis komoditi kopi rakyat digunakan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) yang lebih menekankan pada laju pertumbuhan rata-rata nilai produksi kopi rakyat tiap tahun.

Dari hasil Analisis LQ menunjukkan bahwa kecamatan-kecamatan yang memiliki nilai LQ di atas satu dari tahun 1990 hingga tahun 2000 berjumlah tujuh kecamatan yaitu Kecamatan Ledokombo (3,1131), Silo (9,0573), Sumberjambe (6,0036), Jelbuk (2,6443), Panti (4,3035), Bangsalsari (1,3810) dan Sumberbaru (1,1300). Dari hasil analisis DLQ menunjukkan bahwa dari 31 kecamatan di Kabupaten Jember terdapat 18 kecamatan yang memiliki nilai LQ lebih besar dari satu. Dari 18 kecamatan tersebut, 9 kecamatan diantaranya merupakan daerah sektor basis komoditi kopi rakyat pada tahun 1990-2000. Kontribusi nilai produksi kopi rakyat terhadap PDRB dengan sektor tembakau dan tanpa sektor tembakau di Kabupaten Jember adalah rendah karena masih kurang dari 19,99%. Kontribusi nilai produksi kopi rakyat di Kabupaten Jember memiliki kecenderungan menurun pada tiap tahunnya karena rendahnya harga jual kopi di pasaran.

Rendahnya jumlah produksi kopi pada perkebunan rakyat disebabkan karena luas areal yang sempit dan tehnik budidaya serta teknologi pasca panen yang masih tradisional sehingga mengakibatkan produksi yang minim dan mutu yang kurang baik. Nilai produksi kopi yang cenderung berfluktuasi disebabkan karena harga jual kopi yang berlaku di pasaran sangat tergantung pada mekanisme pasar kopi baik domestik maupun internasional. Untuk itu perlu dilakukan kegiatan intensifikasi tanaman dan perbaikan mutu kopi yang dihasilkan serta adanya pengaturan-pengaturan untuk meningkatkan nilai produksi kopi.

Kata kunci : nilai produksi kopi rakyat, sektor basis.



## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Sektor Basis Komoditi Kopi Rakyat dan Kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Jember” yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi strata satu (S-1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP) pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Dalam proses penulisan skripsi ini, saya mendapat banyak bantuan baik dalam perolehan data, petunjuk dalam penulisan skripsi dan bantuan moril dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada :

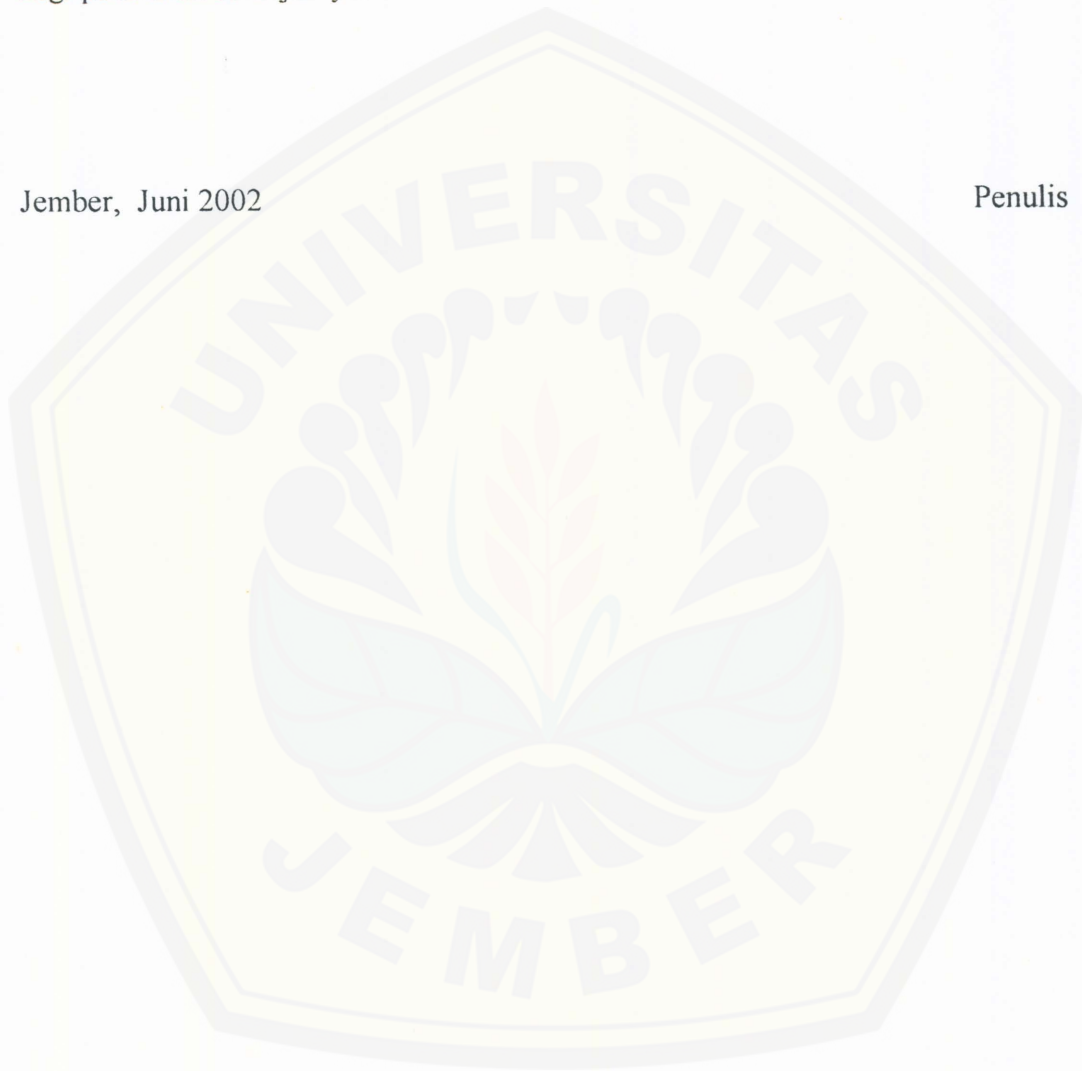
1. Drs. Sunlip Wibisono, MKes dan Siswoyo Hari Santoso, SE, MSi, selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
2. Drs. H. Liakip, SU, selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu, serta staf Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan masalah administrasi.
3. Karyawan Dinas Perkebunan dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember yang telah memberikan ijin dan kesempatan serta bantuan dalam perolehan data bagi penelitian.
4. Kakak dan adik-adik saya, Alda Horison, SE, Arian Hendarin dan Aristo Hendrian, yang telah memberikan dukungan dan semangat serta doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Yuyun Gundara, SE, yang telah memberikan perhatian serta bantuan baik tenaga dan pikiran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Sahabat-sahabat saya, Ika, Ade, Udin dan teman-teman IESP Ganjil angkatan 1998 yang senantiasa memberikan bantuan dan saran dalam proses penulisan skripsi ini.

7. Penghuni kost Jl. Jawa VI no.9 dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

Jember, Juni 2002

Penulis

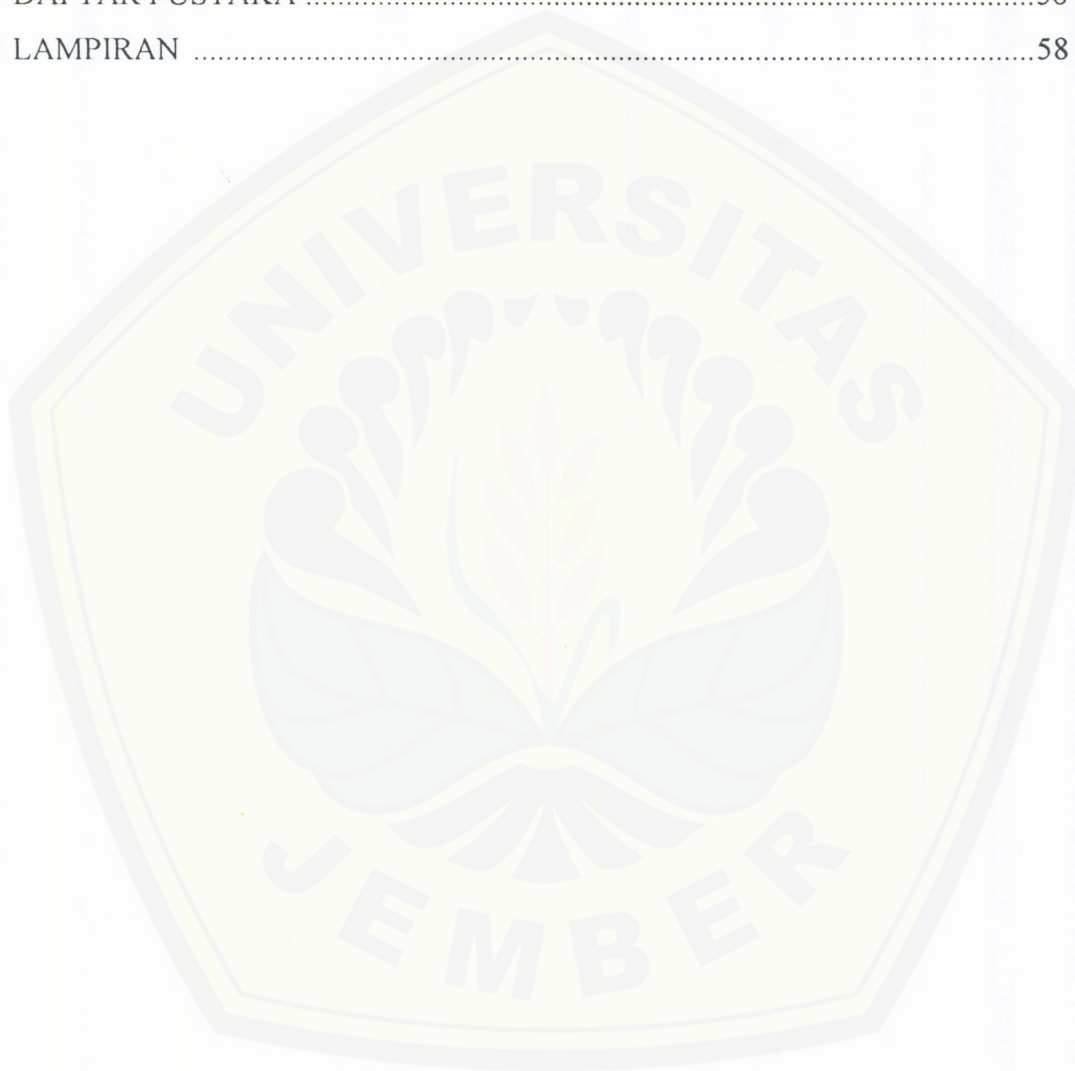




DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN TANDA PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAKSI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	9
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya .....	9
2.2 Landasan Teori .....	10
III. METODE PENELITIAN .....	26
3.1 Rancangan Penelitian .....	26
3.2 Prosedur Pengumpulan Data .....	26
3.3 Metode Analisis Data .....	27
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya .....	30
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	32
4.1 Gambaran Umum .....	32
4.2 Hasil .....	38
4.3 Pembahasan .....	46

V. KESIMPULAN DAN SARAN .....	54
5.1 Kesimpulan .....	54
5.2 Saran .....	55
DAFTAR PUSTAKA .....	56
LAMPIRAN .....	58



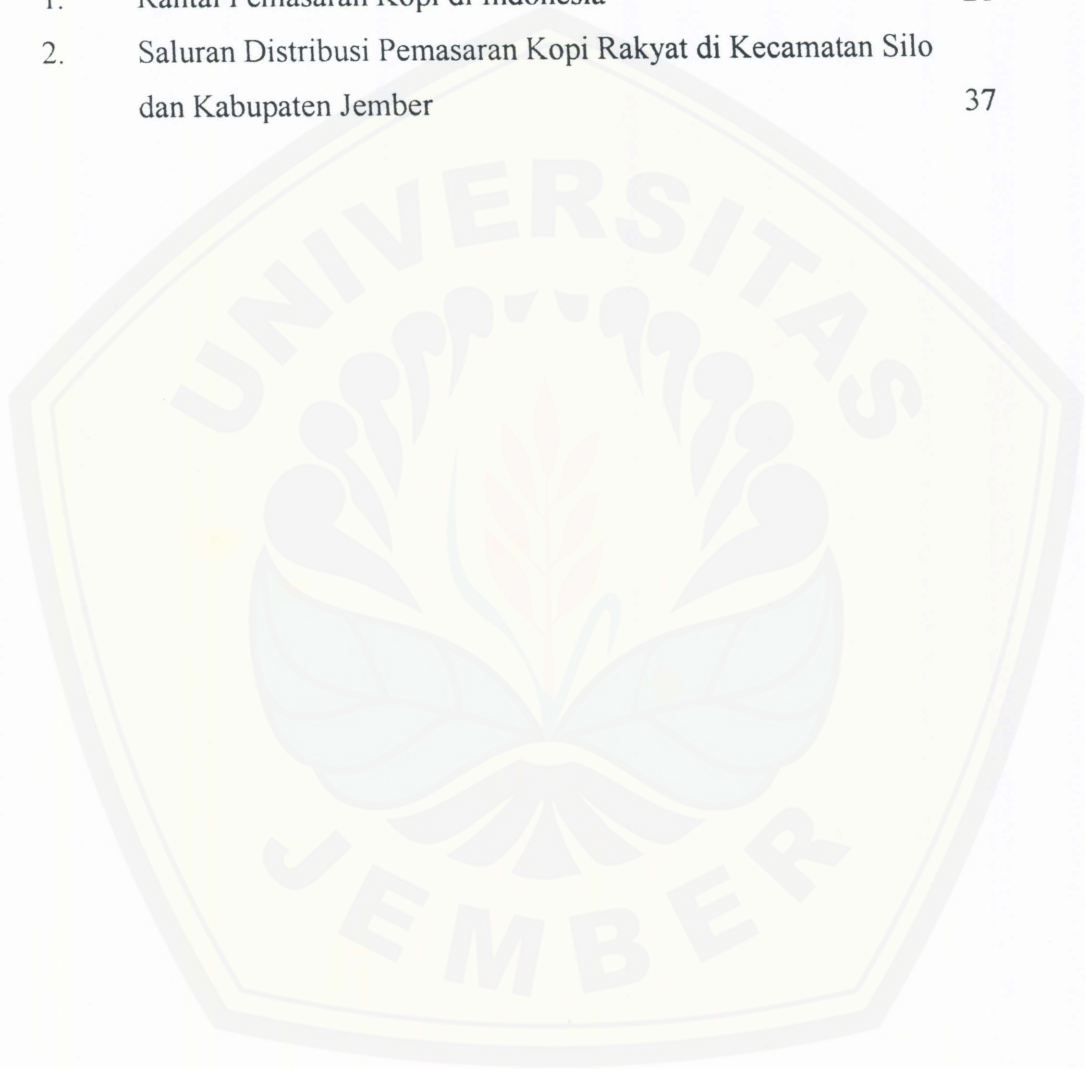


## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Perkembangan Luas Areal dan Jumlah Produksi Komoditi Kopi di Kabupaten Jember	5
2.	Rekapitulasi Data Luas Areal dan Jumlah Produksi pada Perkebunan Rakyat dan Perkebunan Besar di Kabupaten Jember Tahun 2000	32
3.	Luas Areal 6 (enam) Besar Komoditi Perkebunan di Kabupaten Jember	33
4.	Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Perkebunan di Kabupaten Jember	34
5.	Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Kopi di Kabupaten Jember	35
6.	Perkembangan Luas Areal dan Jumlah Produksi Kopi Rakyat di Kecamatan Silo dan Kabupaten Jember	36
7.	Hasil Perhitungan LQ	39
8.	Hasil Perhitungan DLQ	42
9.	Hasil Perhitungan Kontribusi Nilai Produksi Kopi Rakyat terhadap PDRB	44
10.	Proyek PRPTE Jawa Timur di Kabupaten Jember	51
11.	Pengembangan Kopi Arabika di Kecamatan Jelbuk, Desa Sucopangepok dan Desa Panduman	52
12.	Penyerapan Tenaga Kerja pada Perkebunan Kopi Rakyat di Kabupaten Jember	53

**DAFTAR GAMBAR**

Nomor	Judul	Halaman
1.	Rantai Pemasaran Kopi di Indonesia	21
2.	Saluran Distribusi Pemasaran Kopi Rakyat di Kecamatan Silo dan Kabupaten Jember	37



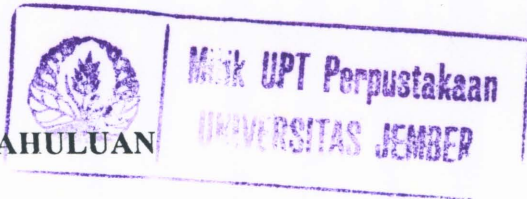
## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Penyebaran Komoditi Kopi Pada Perkebunan Rakyat Berdasarkan Indikator Jumlah Produksi (Ton) di Kabupaten Jember Tahun 1990-2000	58
2.	Harga Komoditi Kopi (Rp/Kg) di Kabupaten Jember Tahun 1990-2000	59
3.	Nilai Produksi Komoditi Kopi Pada Perkebunan Rakyat (Rp) di Kabupaten Jember Tahun 1990-2000	60
4.	Nilai LQ Komoditi Kopi Rakyat Tahun 1990-1991	61
5.	Nilai LQ Komoditi Kopi Rakyat Tahun 1992-1993	62
6.	Nilai LQ Komoditi Kopi Rakyat Tahun 1994-1995	63
7.	Nilai LQ Komoditi Kopi Rakyat Tahun 1996-1997	64
8.	Nilai LQ Komoditi Kopi Rakyat Tahun 1998-1999	65
9.	Nilai LQ Komoditi Kopi Rakyat Tahun 2000	66
10.	Laju Pertumbuhan Rata-rata pada Nilai Produksi Komoditi Kopi Rakyat Tahun 1990-2000	67
11.	Nilai DLQ Komoditi Kopi Rakyat Tahun 1990-2000	68
12.	Analisis Kontribusi Nilai Produksi Kopi Rakyat terhadap PDRB Perkebunan Tahun 1990-2000	69
13.	Analisis Kontribusi Nilai Produksi Kopi Rakyat terhadap PDRB Pertanian Tahun 1990-2000	70
14.	Analisis Kontribusi Nilai Produksi Kopi Rakyat terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 1990-2000	71
15.	Analisis Kontribusi Nilai Produksi Kopi Rakyat terhadap PDRN Perkebunan Tahun 1990-2000	72
16.	Analisis Kontribusi Nilai Produksi Kopi Rakyat terhadap PDRB Perkebunan Rakyat Tahun 1990-2000	73
17.	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Tahun 1990-1992	74



- |     |  |    |
|-----|--|----|
| 18. | Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember<br>Tahun 1993-1995 | 75 |
| 19. | Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember<br>Tahun 1996-1998 | 76 |
| 20. | Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember<br>Tahun 1999-2000 | 77 |





### 1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) sebagai negara agraris dan maritim. Keunggulan komparatif tersebut merupakan fundamental perekonomian yang perlu didayagunakan melalui pembangunan ekonomi sehingga menjadi keunggulan bersaing. Dengan begitu perekonomian yang dikembangkan di Indonesia memiliki landasan yang kokoh pada sumber daya domestik, memiliki kemampuan bersaing dan berdaya guna bagi seluruh rakyat Indonesia.

Selama ini, kegiatan ekonomi yang memanfaatkan keunggulan komparatif tersebut telah berkembang di Indonesia dalam bentuk pembangunan pertanian. Pengalaman di masa lalu membuktikan bahwa pembangunan pertanian saja yang tidak disertai dengan pengembangan industri hulu pertanian, industri hilir pertanian serta jasa-jasa pendukung secara harmonis dan simultan, tidak mampu mendayagunakan keunggulan komparatif menjadi keunggulan bersaing. Meskipun Indonesia berhasil menjadi salah satu produsen terbesar dari beberapa komoditas pertanian dunia tetapi Indonesia belum memiliki bersaing di pasar internasional. Selain itu, nilai tambah yang dinikmati rakyat Indonesia dari pemanfaatan keunggulan komparatif tersebut masih relatif kecil sehingga tingkat pendapatan rakyat masih tetap rendah (Saragih, 2000:1).

Sektor pertanian yang merupakan salah satu penggerak pembangunan ditujukan untuk meningkatkan produksi pertanian, meningkatkan taraf hidup rakyat banyak yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian dan mewujudkan landasan yang kuat bagi pelaksanaan pembangunan secara bertahap. Untuk melaksanakannya, pada setiap tahapan pembangunan ekonomi, pembangunan ekonomi pertanian merupakan bagian yang diprioritaskan. Kesadaran ini tidak lain karena Indonesia adalah negara agraris yang harus melihat pertanian sebagai potensi dominan. Peranan penting pertanian akan tetap diperlukan dalam perekonomian. Walaupun terjadi pergeseran pada komposisi PDB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi nasional dan pergeseran pada komposisi



angkatan kerja, pertanian masih memberikan sumbangan terbesar pada PDB. Sumbangan atau jasa sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak dalam hal : 1) menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang kian meningkat; 2) meningkatkan permintaan akan produk industri dan dengan demikian akan mendorong keharusan diperluasnya sektor sekunder dan tersier; 3) menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian; 4) meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah; dan 5) memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan (Jhingan, 1994:452).

Pembangunan ekonomi pertanian merupakan bagian yang diprioritaskan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Sedangkan pembangunan ekonomi di Indonesia ditunjang oleh pembangunan ekonomi daerah dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk dapat membangun perekonomian daerahnya. Sebagai negara agraris, cara pembangunan daerah yang terbaik dianut adalah dengan mengembangkan sektor pertanian. Daerah-daerah yang mengalami perkembangan adalah daerah yang sangat sesuai dengan usaha pertanian dan daerah yang dapat menyediakan jasa-jasa untuk perkembangan sektor pertanian. Perkembangan ini terutama didorong karena pertambahan permintaan atas hasil-hasil pertanian dari sektor industri baik dari dalam negeri maupun luar negeri sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan nasional (Arsyad, 1999:107).

Sektor pertanian yang dimaksudkan dalam konsep pendapatan nasional menurut lapangan usaha atau sektor produksi ialah pertanian dalam arti luas. Sektor pertanian dalam arti luas ini dipilah-pilah menjadi lima subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Masing-masing subsektor dengan dasar klasifikasi tertentu dirinci lebih lanjut menjadi subsektor yang lebih spesifik. Nilai tambah sektor pertanian dalam perhitungan PDB tidak lain merupakan hasil penjumlahan nilai tambah dari subsektor-subsektor ini (Dumairy, 1996:204).



Istilah perkebunan dapat diartikan sebagai usaha budidaya tanaman baik oleh pemerintah, swasta, rakyat maupun secara bersama-sama dalam skala luas maupun sempit areal lahan yang digunakan. Namun bertujuan untuk mendapatkan peningkatan pendapatan dan devisa negara tanpa mengabaikan penyerapan tenaga kerja dan pelestarian sumber daya alam. Prospek pembangunan tanaman perkebunan tidak hanya pada peningkatan produksi komoditi tradisional, tetapi juga telah bergeser ke arah penganekaragaman komoditi. Strategi pengembangan peningkatan produksi perkebunan tidak lagi menitikberatkan pada intensifikasi saja, tetapi secara simultan berwawasan diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi. Dengan demikian, prospek pengembangan tanaman perkebunan mengacu kepada penggunaan lahan dalam upaya meningkatkan produktivitas lahan dan tidak terbatas pada satu macam komoditi, tetapi disesuaikan dengan potensi sumber daya alam pada setiap wilayah (Syamsulbahri, 1996:5).

Indonesia merupakan negara penghasil kopi terbesar di Asia. Ekspor kopi Indonesia mempunyai peran yang cukup penting dalam pembentukan devisa. Hal ini menjadi indikasi pentingnya kopi dalam perekonomian nasional, baik dari segi pembiayaan pembangunan maupun dari segi kesempatan kerja dan kesejahteraan. Dari tahun 1971-1986 komoditi kopi rata-rata menyumbang 3,4 % terhadap keseluruhan nilai ekspor. Dari aspek kesempatan kerja, komoditi kopi telah membuka peluang bagi 5 juta petani, baik bagi yang terlibat langsung sebagai petani kopi maupun sebagai pekerja kebun (Retnandari dan Tjokrowinoto, 1991: 53).

Sepanjang 1930-an, daerah kopi yang berada di bawah pengawasan perkebunan merosot sebesar hampir seperempatnya. Areal dan produksi dari petani rakyat terus berkembang. Hal ini menunjukkan adanya biaya yang berbeda-beda menurut masing-masing sektor. Bagi petani kecil dengan variabel ongkos yang rendah dan tenaga kerja yang melimpah dari keluarga sendiri, penyesuaian optimal dilakukan dengan tetap mengumpulkan seluruh panen yang ada sehingga tetap menguntungkan memperluas tanah pengolahan untuk mengimbangi kemerosotan harga. Bagi perkebunan dengan biaya tetap yang lebih tinggi dan keadaan yang menggantungkan nasibnya pada buruh upahan, penyesuaian optimal

yang dilakukan dengan mengumpulkan jumlah panen yang kecil dan mengurangi daerah pengolahan. Pada tahun 1955, tercatat tanaman kopi rakyat meliputi 148.000 Ha dan kopi perkebunan meliputi 47.100 Ha. Produksi kopi rakyat mencapai 47.300 Ton dan kopi perkebunan hanya menghasilkan 15.200 Ton. Tahun 1961-1970 semakin luas tanaman kopi rakyat disertai dengan tercapainya produksi yang semakin meningkat (Spillane, 1990:45).

Dalam masa 1975-1980, kopi memberikan sumbangan pendapatan devisa sampai meliputi lebih dari AS\$ 600 Juta setahun dalam tahun 1979 dan 1980. Kopi menjadi komoditi ekspor ketiga setelah kayu dan karet. Komoditi ini diandalkan bisa meningkatkan lagi sumbangannya bagi pendapatan devisa dan memberikan kesejahteraan kepada masyarakat petani kopi. Karena sekitar 80 % dari produksi dan ekspor kopi berasal dari hasil tanaman kopi rakyat. Tahun 1986 luas perkebunan kopi di Indonesia meliputi 946.379 Ha. Dari luas itu yang merupakan perkebunan rakyat mencapai 93,9 %. Luas yang dimiliki perusahaan perkebunan besar negara hanya 2,5 % atau 25.593 Ha dan yang dimiliki perusahaan perkebunan besar swasta sebesar 3,6 % atau 33.924 Ha (Spillane, 1990:63).

Indonesia merupakan produsen kopi terbesar di dunia setelah Brasil dan Kolombia. Dari luas tanaman kopi di Indonesia sebesar 1.157.000 Ha, sekitar 95,30 % merupakan perkebunan rakyat, sedangkan luas areal perkebunan besar negara sekitar 25.685,40 Ha (2,22 %) dan luas areal perkebunan besar swasta sekitar 31.007,60 Ha (2,68 %). Produktivitas rata-rata untuk perkebunan rakyat sekitar 5,70 Kw/Ha, sedangkan produktivitas rata-rata untuk perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta masing-masing adalah 8,12 Kw/Ha dan 6,07 Kw/Ha. Dari total luas tanaman kopi di Indonesia sekitar 83.147 Ha terdapat di Jawa Timur, dimana sumbangan dari Kabupaten Jember hanya sekitar 5,06 % atau sekitar 16.481,41 Ha pada tahun 1998, dengan produksi sekitar 7.022,32 Ton dan produktivitas rata-rata sekitar 6,41 Kw/Ha. Secara ringkas perkembangan luas areal dan jumlah produksi komoditi kopi di Kabupaten Jember dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat pada Tabel 1.



Tabel 1. Perkembangan Luas Areal dan Jumlah Produksi Komoditi Kopi di Kabupaten Jember

Tahun	Luas Areal (Ha)			Jumlah Produksi (Ton)		
	PTPN	Swasta	Rakyat	PTPN	Swasta	Rakyat
1990	6.579,92	4.938,30	4.150,37	4.541,69	3.491,81	1.625,50
1991	6.405,97	4.957,51	4.152,69	4.767,15	3.135,85	1.584,25
1992	6.423,70	5.079,85	4.305,79	3.325,16	3.842,30	1.244,07
1993	6.446,78	4.835,73	4.263,31	3.514,72	3.344,69	1.761,24
1994	6.166,69	4.843,07	4.213,38	4.140,71	4.216,86	2.120,58
1995	6.194,72	4.818,57	4.213,44	2.084,09	3.304,90	2.033,14
1996	6.447,43	4.955,35	4.239,96	5.283,59	5.825,73	2.106,07
1997	6.035,78	5.423,68	4.215,97	3.689,24	3.838,06	2.918,96
1998	6.493,84	5.556,46	4.431,11	2.835,60	2.798,16	1.388,56
1999	6.833,73	5.713,51	4.493,35	2.337,16	2.984,74	1.629,17
2000	6.850,71	5.852,13	4.894,24	3.619,39	4.495,08	2.025,95
Rata-rata	6.443,57	5.179,47	4.324,87	3.655,50	3.752,56	1.857,95

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa luas areal perkebunan kopi di Kabupaten Jember rata-rata sekitar 6.443,57 Ha pada perkebunan besar negara, 5.179,47 Ha pada perkebunan besar swasta dan 4.324,87 pada perkebunan rakyat sehingga secara keseluruhan luas areal rata-rata komoditi kopi sekitar 15.947,82 Ha. Pada tahun 2000 luas areal secara keseluruhan mencapai 17.597,08 Ha yaitu sekitar 21,94 % dari jumlah luas perkebunan di Kabupaten Jember. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan luas lahan maupun jumlah produksi dari perkebunan kopi di Kabupaten Jember berbanding terbalik dengan keadaan perkebunan kopi di Indonesia. Keadaan luas lahan perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Jember memiliki luas lahan yang paling kecil diantara perkebunan besar negara (PTPN) dan perkebunan besar swasta, yaitu sekitar 4.324,87 Ha dengan jumlah produksi sekitar 1.857,95 Ton. Hal ini dikarenakan masih banyaknya perkebunan kopi di Kabupaten Jember yang merupakan perkebunan yang merupakan perkebunan besar bekas pemilik lamanya (*ex-onderneming* Belanda) yang diambil alih oleh pemerintah Kabupaten Jember. Rendahnya luas lahan dan jumlah produksi komoditi kopi yang dihasilkan per hektar-nya juga disebabkan oleh umur tanaman yang pada umumnya diatas 20 tahun, kurang baiknya pemeliharaan dan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan iklim.



Komoditi kopi rakyat yang diusahakan di Kabupaten Jember terletak di daerah sentra kopi yaitu Kecamatan Silo. Dengan luas areal 1.905,96 Ha dan jumlah produksi kopi di kecamatan tersebut adalah 800,43 Ton. Penanaman kopi rakyat pada umumnya diusahakan secara tradisional dan ekstensif dan tidak disertai pemupukan sehingga hasil per hektar-nya rendah. Tanaman kopi rakyat sebagian besar diusahakan sebagai kebun-kebun dan terletak terpencar-pencar di daerah yang sangat luas. Banyak juga diusahakan sebagai tanaman pekarangan dan ditanam di sekeliling rumah. Kendala lain dalam pengembangan kopi rakyat adalah pola struktur tata niaga kopi rakyat yang jauh daripada ideal. Karena memang secara tradisional sejak awal pengelolaannya tidak dapat menyamai keterampilan manajemen perusahaan-perusahaan perkebunan kopi yang bermodal besar dan modern. Begitu juga dengan keterampilan pembudidayaan, peralatan maupun dan tehnik pengelolaannya. Menurut hasil evaluasi Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur tahun 1999, perkebunan rakyat ini masih mempunyai potensi dan peluang yang cerah diantaranya adalah biaya produksi yang rendah serta semakin luas areal pengembangan perkebunan kopi sehingga dapat meningkatkan produksi kopi perkebunan rakyat.

## 1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dapat diketahui bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh besarnya potensi yang dapat dikembangkan di wilayah tersebut. Kabupaten Jember merupakan wilayah perkebunan yang terdiri dari perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Dalam perkembangannya, luas areal dan jumlah produksi perkebunan rakyat terus meningkat. Luas areal perkebunan rakyat di Kabupaten Jember lebih luas daripada perkebunan besar yaitu seluas 42.213,26 Ha sedangkan luas areal perkebunan besar yang meliputi perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta seluas 37.986,55 Ha. Dari luas tersebut dapat menghasilkan jumlah produksi yang tinggi yaitu sebesar 56.809,51 Ton dari perkebunan rakyat dan 39.335,54 Ton dari perkebunan besar.

Selain dikenal sebagai wilayah penghasil tembakau, Kabupaten Jember juga merupakan penghasil kopi yang bermutu tinggi dan dapat menembus pasaran internasional. Sebagian dari kopi yang dihasilkan ini berasal dari perkebunan rakyat yang tersebar di seluruh pekarangan rumah penduduk hampir di setiap kecamatan. Menurut data yang ada, perkebunan rakyat jelas memiliki andil yang besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Subsektor Perkebunan baik dilihat dari luas areal maupun jumlah produksi. Sebaliknya, perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Jember memiliki jumlah produksi dan luas areal yang rendah pada tiap tahunnya. Luas lahan perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Jember tahun 2000 hanya seluas 4.894,24 Ha sedangkan perkebunan besar seluas 12.702,84 Ha. Dari luas tersebut perkebunan kopi rakyat hanya memproduksi sebesar 2.025,95 Ton. Penghasil komoditi kopi rakyat yang terbesar terletak di Kecamatan Silo dengan luas lahan 1.905,96 Ha dan jumlah produksi 800,43 Ton. Tetapi bukan berarti kecamatan-kecamatan lain tidak memiliki potensi dalam menghasilkan kopi rakyat karena pada kenyataannya hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Jember memiliki lahan yang dapat menghasilkan komoditi kopi rakyat.

Dari uraian tersebut, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. apakah wilayah kecamatan penghasil kopi rakyat di Kabupaten Jember merupakan sektor basis;
2. apakah kecamatan sektor basis pada saat ini akan menjadi sektor basis juga di masa yang akan datang;
3. berapa besar kontribusi nilai produksi komoditi kopi rakyat terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Jember.



### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. wilayah-wilayah penghasil komoditi kopi rakyat di Kabupaten Jember yang merupakan sektor basis;
2. rata-rata pertumbuhan nilai produksi komoditi kopi rakyat tiap tahun pada setiap kecamatan di Kabupaten Jember;
3. kontribusi nilai produksi komoditi kopi rakyat terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jember.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. bahan informasi tentang cara-cara pengembangan subsektor perkebunan dalam kaitannya dengan peningkatan produk dan pendapatan serta pembukaan lapangan kerja baru dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan dan menentukan berbagai kebijaksanaan yang berkaitan dengan usaha tani kopi di wilayah Kabupaten Jember;
2. bahan pertimbangan dan bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ada kaitannya dengan masalah ini.



## II. TINJAUAN PUSTAKA



### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Andro (2000) dalam “Kontribusi Komoditi Kopi Rakyat terhadap Perekonomian Kabupaten Jember”, menunjukkan bahwa :

1. kontribusi komoditi kopi rakyat terhadap perekonomian Kabupaten Jember adalah tinggi yaitu kontribusi kopi rakyat terhadap PDRB subsektor perkebunan Kabupaten Jember sebesar 22,823 % dan kontribusi kopi rakyat terhadap PDRB kabupaten Jember sebesar 2,557 %;
2. prospek pengembangan perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Jember mempunyai potensi cerah dan posisi ideal yaitu mempunyai pertumbuhan pasar yang cepat dengan pangsa pasar yang besar. Strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Jember diantaranya dengan mengusahakan perkebunan kopi rakyat secara organik agar produksi meningkat seiring dengan peningkatan kualitas produk kopi rakyat Kabupaten Jember dan mengoptimalkan kelompok tani dalam mengatasi permasalahan petani pekebun kopi di Kabupaten Jember;
3. faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani pekebun kopi pada perkebunan rakyat di Kabupaten Jember adalah produksi kopi, harga jual kopi, biaya pupuk, dan biaya tenaga kerja dengan nilai koefisien regresi masing-masing adalah 4447,70, 785,87, -0,85, dan -1,17. Faktor jumlah pohon kopi yang ditanam dan pengalaman petani pekebun kopi mempunyai pengaruh yang tidak nyata terhadap tingkat pendapatan petani pekebun kopi dengan nilai koefisien regresi masing-masing sebesar 30,94 dan 453,93.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

#### a. Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diartikan sebagai kenaikan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil daripada tingkat pertambahan penduduk atau apakah perubahan dalam struktur ekonomi berlaku atau tidak (Sukirno, 1985:14).

#### b. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Konsep pertumbuhan ekonomi menekankan pada proses kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa memperhatikan kondisi pertumbuhan penduduk dan perubahan struktur ekonomi. Penekanan pada peningkatan angka PDRB tanpa memperhatikan pertambahan penduduk memungkinkan terjadinya kekeliruan dalam memahami prestasi kegiatan ekonomi. Karena pada saat perhitungan, kenaikan PDRB suatu daerah juga mengalami pertumbuhan penduduk. Apabila pertumbuhan penduduknya ternyata melampaui pertumbuhan ekonomi, maka yang terjadi adalah penurunan PDRB per kapita. Penurunan PDRB per kapita tersebut mengindikasikan adanya penurunan kesejahteraan. Berdasarkan ilustrasi tersebut dapat dikatakan bahwa konsep pertumbuhan ekonomi mempunyai makna yang lebih sempit dibandingkan dengan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi mempunyai makna yang lebih luas karena memberikan perhatian pada pertambahan penduduk dan perubahan struktur ekonomi (Prayitno dan Santosa, 1996:36).

#### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam masyarakat, adalah (Arsyad, 1988:44) :

##### 1. Akumulasi Modal;

Akumulasi modal akan terjadi jika ada proporsi tertentu dari pendapatan sekarang yang ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Pabrik-pabrik, mesin-mesin, peralatan-peralatan, dan barang-barang baru akan meningkatkan stok modal (*capital stock*) fisik dari



suatu negara (yaitu jumlah nilai riil bersih dari semua barang-barang modal produktif secara fisik) yang memungkinkan untuk mencapai tingkat output yang lebih besar. Akumulasi modal bisa menambah sumber daya baru atau meningkatkan kualitas sumber daya yang ada.

## 2. Pertumbuhan Populasi;

Pertumbuhan populasi dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan angkatan kerja (*labor force*) secara tradisional telah dianggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak angka kerja berarti semakin produktif tenaga kerja, sedangkan semakin banyak populasi akan meningkatkan potensi pasar domestik.

## 3. Kemajuan Teknologi.

Kemajuan teknologi merupakan faktor yang paling penting dalam pertumbuhan ekonomi. Kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional. Klasifikasi dari kemajuan teknologi yaitu netral, hemat tenaga kerja (*labor saving*) dan hemat modal (*capital saving*).

### 2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

#### a. Definisi PDRB

Indikator pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari perkembangan PDRB, yaitu nilai barang-barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu daerah selama kurun waktu tertentu biasanya satu tahun, ditambah hasil produksi barang-barang dan jasa-jasa yang berada pada konsumen tingkat akhir. Sehingga dalam hal ini nilai tambah (*value added*) yang terjadi merupakan nilai akhir dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh konsumen tingkat akhir (Widodo, 1990:10).

#### b. Jenis PDRB

PDRB dibedakan menjadi dua jenis yaitu (Widodo, 1990:23) :

1. PDRB menurut harga konstan adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan, dihitung berdasarkan harga pada tahun dasar. Perhitungannya adalah



menghilangkan pengaruh harga atau inflasi, sehingga hasil perhitungannya menunjukkan nilai nyata;

2. PDRB menurut harga berlaku adalah nilai barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga pada tahun yang bersangkutan, yang berarti termasuk kenaikan harga-harga ikut dihitung.

Perhitungan PDRB menurut harga konstan maupun harga berlaku dimaksudkan untuk menghitung dan membedakan nilai barang dan jasa yang dipengaruhi oleh kenaikan harga dan nilai sebenarnya atau riil setelah menghilangkan pengaruh kenaikan harga.

### c. Metode Perhitungan PDRB

PDRB dapat dihitung dengan tiga pendekatan, yaitu (Soeratno, 2000:19)

1. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*);

Perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pendapatan adalah menjumlahkan seluruh pendapatan (penghasilan) pelaku ekonomi dalam suatu negara atau daerah pada periode tertentu. Untuk memudahkan perhitungan, maka penerima pendapatan dikelompokkan berdasarkan jenis faktor produksi yang dimilikinya. Terdapat empat macam pemilik faktor produksi, yaitu :

- a. pemilik faktor produksi tenaga kerja memiliki pendapatan berupa upah (*wages*);
- b. pemilik faktor produksi tanah memiliki pendapatan berupa sewa (*rent*);
- c. pemilik faktor produksi modal memiliki pendapatan berupa bunga (*interest*);
- d. wiraswastawan (*entrepreneur*) memiliki pendapatan berupa laba (*profit*).

Berdasarkan pengelompokan tersebut, maka pendapatan nasional yang merupakan keseluruhan pendapatan yang diterima oleh pelaku-pelaku ekonomi, secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = Y_w + Y_r + Y_i + Y_p$$

2. Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*);

Perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran adalah menjumlahkan seluruh pengeluaran (belanja) pelaku ekonomi, dalam suatu negara

selama periode tertentu. Untuk memudahkan perhitungan, maka pelaku pengeluaran dalam perekonomian dikelompokkan sebagai berikut :

- a. kelompok rumah tangga perseorangan mempunyai pengeluaran dalam bentuk pengeluaran konsumsi perseorangan dan rumah tangga (*Personal Consumption Expenditure*);
- b. kelompok perusahaan mempunyai pengeluaran dalam bentuk pengeluaran investasi domestik bruto (*Gross Private Domestic Investment*);
- c. pemerintah mempunyai pengeluaran dalam bentuk konsumsi pemerintah (*Government Purchases of Goods and Service*);
- d. sektor luar negeri mempunyai penerimaan berupa ekspor dan pengeluaran berupa impor.

Berdasarkan pengelompokkan tersebut, maka pendapatan nasional merupakan keseluruhan pengeluaran pelaku-pelaku ekonomi, secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

### 3. Pendekatan Produksi (*Production Approach*).

Perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan produksi adalah menjumlahkan seluruh nilai produk akhir barang dan jasa (*final goods and service*) dalam suatu negara dalam periode tertentu. Dalam hal ini yang dimaksud nilai adalah jumlah barang dan jasa dikalikan dengan harga per unit. Pendekatan ini memiliki kelemahan karena dapat terjadi perhitungan ganda (*double counting*). Untuk menghindari kesalahan tersebut, maka perhitungan dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai tambah (*value added*) produk barang dan jasa. Secara sistematis pendapatan nasional ini dituliskan sebagai berikut :

$$Y = \sum_{i=1}^n Q_i P_i$$



### 2.2.3 Sektor Pertanian

#### a. Pembangunan Pertanian

Keberhasilan suatu pembangunan pertanian diperlukan beberapa syarat atau prakondisi untuk tiap-tiap negara atau daerah yang berbeda-beda. Prakondisi tersebut meliputi bidang-bidang teknis, ekonomis, sosial, budaya, dan lain-lain. Menurut A.T Mosher dalam bukunya *Getting Agriculture Moving* (1965) telah menganalisa syarat-syarat pembangunan pertanian di banyak negara dan menggolong-golongkannya menjadi syarat-syarat mutlak dan syarat-syarat pelancar. Menurut Mosher ada lima syarat yang harus ada untuk terlaksananya pembangunan pertanian. Kalau satu syarat saja tidak ada maka terhentilah pembangunan pertanian, pertanian dapat berjalan terus tetapi statis.

Syarat-syarat mutlak itu adalah :

1. adanya pasar untuk hasil-hasil usahatani;
2. teknologi yang senantiasa berkembang;
3. tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal;
4. adanya perangsang produksi bagi petani;
5. tersedianya pengangkutan yang lamcar dan kontinyu.

Disamping syarat-syarat mutlak tersebut, ada lima syarat lagi yang adanya tidak mutlak tetapi jika ada sangat memperlancar pembangunan pertanian. Yang termasuk syarat-syarat atau sarana-sarana pelancar tersebut adalah :

1. pendidikan pembangunan;
2. kredit produksi;
3. kegiatan gotong-royong petani;
4. perbaikan dan perluasan tanah pertanian;
5. perencanaan nasional pembangunan pertanian.

Syarat-syarat tersebut merupakan serangkaian kegiatan untuk menciptakan iklim yang merangsang dan merupakan sarana-sarana fisik dan sosial yang merupakan alat untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian tersebut (Mubyarto, 1995:231).



## **b. Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi**

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara sedang berkembang menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Para petani di negara-negara sedang berkembang tidak hanya memproduksi untuk kebutuhan mereka saja, mereka juga memproduksi untuk memenuhi kebutuhan penduduk perkotaan. Ukuran sektor pertanian menjadikan sektor ini mempunyai peranan penting dalam menyediakan input yaitu tenaga kerja bagi sektor industri dan sektor-sektor lainnya. Sebagian besar (70 % atau lebih) populasi pada sektor pertanian pedesaan merupakan sumber utama bagi kebutuhan tenaga kerja yang meningkat di sektor perkotaan.

Sektor pertanian juga dapat merupakan sumber modal yang utama bagi pertumbuhan ekonomi modern. Modal berasal dari tabungan yang diinvestasikan dan tabungan berasal dari pendapatan. Pangsa pendapatan pertanian terhadap produk nasional mencapai 50%. Berarti separuh atau lebih dari produk nasional disumbangkan oleh sektor nonpertanian, terutama industri dan perdagangan, dan sektor-sektor ini merupakan penyumbang penting bagi tabungan yang akhirnya digunakan untuk investasi. Pertanian berperan penting dalam menghasilkan cadangan devisa. Negara-negara sedang berkembang biasanya mempunyai keunggulan komparatif untuk produk-produk mineral dan pertanian. Hanya sedikit sekali yang awal pertumbuhan ekonominya yang sumber devisanya berasal dari industri manufaktur dan jasa-jasa (Arsyad, 1988:139).

### **2.2.4 Subsektor Perkebunan**

#### **a. Tujuan Pembangunan Perkebunan**

Untuk membantu mewujudkan sasaran pengembangan tanaman perkebunan, secara spesifik tujuan pembangunan perkebunan adalah (Syamsulbahri, 1996:11) :

1. meningkatkan produksi komoditi perkebunan baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun kontinuitas penyediaannya dalam rangka mendorong

peningkatan konsumsi langsung oleh masyarakat, memenuhi bahan baku industri dalam negeri, dan peningkatan ekspor non migas;

2. meningkatkan produktivitas lahan, tenaga kerja, dan modal;
3. meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, karyawan, dan pengusaha perkebunan;
4. meningkatkan nilai tambah komoditi perkebunan;
5. meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha;
6. ikut membantu program transmigrasi;
7. membantu pengembangan wilayah dan memperkecil ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar wilayah;
8. meningkatkan pemanfaatan sumber daya lahan, iklim, dan sumber daya manusia serta sekaligus memelihara kelestarian alam dan lingkungannya;
9. ikut memantapkan wawasan nusantara serta meningkatkan katahanan nasional dan keamanan ketertiban masyarakat.

Untuk mencapai tujuan pembangunan perkebunan tersebut pada prinsipnya dalam subsektor perkebunan dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut :

1. pengembangan budidaya, melalui usaha pokok diversifikasi, ekstensifikasi, dan rehabilitasi;
2. perbaikan penanganan pasca panen, kegiatan pascapanen yang mencakup beberapa kegiatan yang berupa sistem penyimpanan, sistem pengolahan, dan pengangkutan hasil-hasil perkebunan dengan harapan dapat ditingkatkan nilai mutu hasil produksi;
3. pengembangan pemasaran, pemasaran hasil perkebunan berorientasi pada ekspor dan pasar dalam negeri;
4. perbaikan manajemen usaha, yang meliputi : a) mewujudkan pemantapan usaha melalui pengukuhan legalitas; b) mengarahkan usaha perkebunan pada skala usaha yang ekonomis dengan tingkat produktivitas yang tinggi, penggunaan sumber daya secara optimal; c) meningkatkan kemampuan manajemen dan kemandirian petani yang tercermin dari pelaksanaan usahatani yang efisien dan dapat berkembang sendiri secara swadaya; d) menciptakan kemampuan petani untuk berorganisasi dan memberikan dorongan untuk



kerjasama dalam kelompok; e) menciptakan kerjasama dan koordinasi yang mantap antar pelaksana pengembangan perkebunan dengan lembaga pemerintah dan swasta.

### **b. Pengelolaan Perkebunan**

Strategi pengelolaan perkebunan sumber daya alam dan lingkungan dalam kaitannya dengan pembangunan perkebunan di Indonesia secara umum adalah (Syamsulbahri, 1996:14) :

1. meningkatkan pendapatan petani tanaman perkebunan melalui pemanfaatan sumber daya alam secara optimal untuk usaha perkebunan;
2. mempertahankan dan mengembangkan fungsi sumber daya alam dan lingkungan sebagai faktor produksi dan sebagai sumber kesejahteraan bagi para petani tanaman perkebunan dan masyarakat pada umumnya;
3. mengembangkan manajemen pengelolaan lingkungan bagi kegiatan pembangunan perkebunan melalui kegiatan AMDAL termasuk monitoring terhadap kegiatan pembangunan perkebunan dan proses pengolahan yang secara potensial berdampak negatif sangat penting terhadap lingkungan.

### **c. Pola Pengembangan Perkebunan**

Pembangunan perkebunan dilaksanakan melalui empat pola pengembangan yaitu (Dumairy, 1996:214) :

1. Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR);

Pola PIR dimaksudkan untuk mewujudkan keterpaduan usaha antara perkebunan rakyat sebagai plasma dan perkebunan besar sebagai inti dalam suatu sistem pengelolaan yang menangani seluruh rangkaian negara agribisnis. Pelaksanaannya dilakukan dengan memanfaatkan perkebunan besar untuk mengembangkan perkebunan rakyat pada areal bukaan baru.

2. Pola Unit Pelayanan Pengembangan (UPP);

Pola UPP adalah pola pengembangan atas pendekatan terkonsentrasi pada lokasi tertentu, yang melayani keseluruhan rangkaian proses agribisnis. Pelaksanaan pola ini ditempuh melalui pengembangan perkebunan rakyat oleh suatu unit organisasi proyek yang beroperasi di lokasi perkebunan yang sudah ada.



### 3. Pola Swadaya;

Pola swadaya ditujukan untuk mengembangkan swadaya masyarakat petani atau pekebun yang sudah ada di luar wilayah kerja PIR dan UPP.

### 4. Pola Perusahaan Perkebunan Besar.

Pola perusahaan perkebunan besar diarahkan untuk meningkatkan peranan pengusaha untuk mengembangkan perusahaan perkebunan besar, baik berupa perusahaan negara (BUMN), perusahaan swasta nasional maupun swasta asing.

## 2.2.5 Komoditi Kopi

### a. Peranan Komoditi Kopi dalam Perekonomian Indonesia

Kopi merupakan suatu komoditi penting dalam ekonomi dunia dan mencapai nilai perdagangan sebesar AS\$ 10,3 milyar antara negara sedang berkembang dan negara maju. Dalam bidang ekonomi dan politik, kopi merupakan suatu komoditi yang sangat penting dalam perdagangan dunia. Pada tahun 1985 jumlah perdagangan kopi sebesar lebih dari AS\$ 10 milyar dan hampir secara eksklusif dan diekspor oleh negara sedang berkembang. Di pihak lain, pasar utama kopi terletak di negara maju khususnya Amerika Serikat dan Eropa Barat. Perubahan kurs valuta, laju pertumbuhan ekonomi dunia, laju pertumbuhan penduduk, laju inflasi yang berbeda, dan perpajakan, semuanya mempunyai dampak yang serius pada volume dan nilai perdagangan kopi dunia (Spillane, 1990:23).

Kopi juga merupakan salah satu dari industri pertanian Indonesia yang terpenting pada tahun 1986. Produksi dan pemrosesan, serta pemasarannya mempekerjakan sedikitnya 8 juta orang, termasuk 2 juta petani rakyat. Kopi pun merupakan sumber penghidupan bagi tidak kurang dari 1,6 juta keluarga petani kopi dan tidak kurang dari 30.000 keluarga karyawan dan pekerja di berbagai perkebunan. Selama beberapa tahun sejak 1978 jumlah ekspor kopi Indonesia meliputi lebih dari 200.000 ton per tahun. Lebih pesat lagi kenaikan nilai ekspornya. Perkembangan yang tidak diperhitungkan sebelumnya, bahwa kopi Indonesia mencapai AS\$ 614,5 juta pada tahun 1979 dan sekitar AS\$ 620 juta pada tahun 1980. Walaupun nilai ekspor kopi Indonesia cukup penting arti dan

peranannya bagi Indonesia, jumlah ekspor kopi Indonesia hanya meliputi sekitar 2,7 % dari seluruh ekspor kopi dunia pada tahun 1975. Angka-angka juga memberi gambaran adanya pengaruh produksi terhadap jumlah ekspor kopi Indonesia setiap tahunnya dan nilai ekspornya sangat ditentukan oleh perkembangan harga kopi di pasar dunia (Retnandari dan Tjokrowinoto, 1991:53).

Sejak terjadinya krisis kopi di pasaran dunia pada tahun 1970, produksi dan ekspor kopi Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat yaitu dengan tingkat produksi sekitar 100.000 ton pada tahun 60-an meningkat menjadi kurang lebih 400.000 ton pada tahun 80-an. Peningkatan produksi ini menimbulkan masalah karena jatah yang diterima dari ICO tidak sebanding jumlahnya seperti halnya dengan anggota ICO yang lain khususnya negara-negara penghasil kopi di kawasan Afrika dan Amerika Latin. Penentuan jatah bagi Indonesia selalu didasarkan pada tingkat keadaan tahun 1974 di mana pada waktu itu mencatat produksi sebesar kurang lebih 110.000 ton. Ketidakstabilan harga kopi, khususnya pada negara-negara produsen banyak diantaranya sangat tergantung pada kopi untuk penerimaan mata uang asing, mendorong terciptanya Organisasi Kopi Internasional (ICO). Organisasi ini yang mengurus Persetujuan Kopi Internasional yang didukung oleh hampir semua negara-negara pengeksport kopi dunia dan sejumlah besar negara-negara pengimpor kopi dunia. Tujuan utama dari persetujuan ini adalah untuk menstabilkan harga kopi. Hal ini dilaksanakan dengan membatasi ekspor di negara-negara produsen kalau penawaran berlebihan dan dengan demikian harga pasar dunia tidak turun. Untuk meyakinkan bahwa pembatasan penawaran atau kuota dilaksanakan lalu ICO menciptakan sistem pengontrolan yang tergantung pada kerjasama dari negara-negara konsumen (Spillane, 1990:58).

Daerah utama penghasil kopi di Indonesia yakni Lampung, Sumatera Selatan, Bengkulu, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Aceh, dan Sulawesi Selatan. Sumbangan devisa kopi pada tahun 1987/1988 mencapai sekitar AS\$ 800 juta. Komoditi ini mempunyai mata perdagangan yang cukup penting bagi Indonesia sebab posisinya sebagai penghasil devisa ketiga dalam ekspor nonmigas setelah kayu dan karet.



Ekspor kopi Indonesia terus diusahakan untuk dapat ditingkatkan, baik ke pasaran tradisional maupun ke pasaran-pasaran lainnya. Mutu ekspor kopi diusahakan untuk diperbaiki melalui penetapan syarat-syarat mutu ekspor. Usaha ini ditujukan untuk memperoleh kepercayaan pasaran dan harga yang lebih baik. Sebab angka-angka pun menunjukkan harga lebih rendah yang diterima untuk kopi Indonesia dibanding dengan kopi sejenis dari lain-lain sumber. Melalui usaha perbaikan mutu dapat diperhitungkan bahwa penerimaan pendapatan ekspor pun akan dapat ditingkatkan (Najiyati dan Danarti, 1999:3).

#### **b. Budidaya Tanaman Kopi**

Pertumbuhan dan perkembangan tanaman kopi sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Bahkan masing-masing kopi mempunyai sifat yang sangat khusus, karena sifat-sifat jenis kopi menghendaki lingkungan yang agak berbeda. Faktor-faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap tanaman kopi antara lain ketinggian tempat, curah hujan, sinar matahari, angin dan tanah.

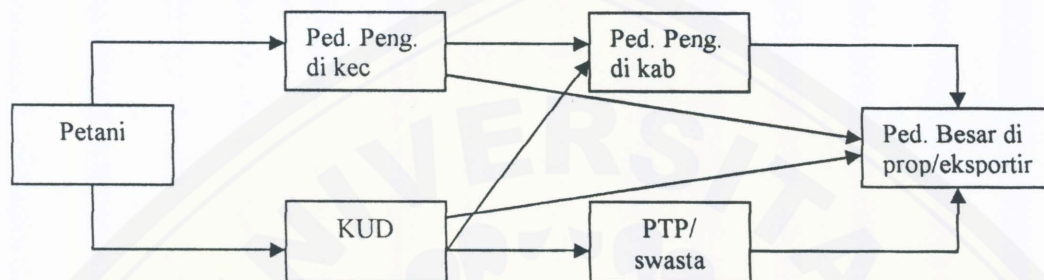
Setiap jenis kopi menghendaki iklim dan ketinggian tempat yang berbeda-beda. Misalnya kopi robusta tumbuh optimum pada ketinggian 400-700 m dpl dengan iklim 21°-24° C, tetapi ada beberapa diantaranya masih tumbuh baik dan ekonomis pada ketinggian 0-1000 m dpl. Sedangkan kopi arabika menghendaki ketinggian tempat antara 500-1700 m dpl dengan iklim sekitar 16°-20° C. Kopi umumnya tumbuh optimum di daerah yang curah hujannya 2000-3000 mm/tahun. Namun kopi masih tumbuh baik di daerah bercurah hujan 1300-2000 mm/tahun.

Untuk mengatur datangnya sinar matahari, biasanya diantara tanaman kopi ditanami tanaman pelindung. Tanaman-tanaman pelindung tersebut antara lain pohon dadap, sengon laut, lamtoro dan akasia. Tanaman pelindung ini bisa diatur sedemikian rupa sehingga pada waktu-waktu tertentu tanaman kopi bisa tumbuh di tempat yang teduh dan pada saat tertentu bisa mendapatkan sinar matahari dalam jumlah yang cukup. Pohon pelindung yang biasanya ditanam diantara tanaman kopi juga berfungsi untuk menahan datangnya angin kencang (Najiyati dan Danarti, 1999:25).



### c. Saluran Pemasaran Komoditi Kopi

Kopi biasanya diperdagangkan dalam bentuk kopi beras (kopi ose) dengan kadar air 13 %. Kopi yang berasal dari petani ini nantinya sebagian akan dipasarkan di dalam negeri dan diekspor ke luar negeri. Rantai pemasaran kopi dari petani sampai pada pedagang besar di provinsi atau eksportir bisa melalui macam-macam jalur dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Rantai pemasaran kopi di Indonesia.

Sumber : Najiyati dan Danarti, 1999:184.

Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa pemasaran kopi dapat melalui beberapa kemungkinan. Kemungkinan pertama, petani bisa menjual kopinya ke kelompok tani atau ke KUD. Kemungkinan lainnya petani bisa memasarkannya ke pedagang pengumpul kopi di kecamatan. Kemudian dari KUD atau pedagang pengumpul kopi di kecamatan bisa disalurkan ke pedagang pengumpul di kabupaten atau dijual ke PTP atau perkebunan swasta oleh pengumpul di kabupaten, PTP atau perkebunan swasta, kopi akan dipasarkan langsung ke pedagang besar atau eksportir yang berlokasi di provinsi.

#### 2.2.6 Teori Ekonomi Basis (*Economic Base*)

Berbagai daerah tentu mempunyai keadaan yang berbeda, ada yang relatif makmur dan ada yang tidak begitu beruntung. Faktor penyebab utamanya adalah perbedaan struktur perekonomian daerah serta kurangnya pemanfaatan potensi daerah yang bersangkutan. Kebijakan pembangunan adalah mengurangi perbedaan tingkat perkembangan dan kemakmuran antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Konsep pembangunan tersebut kerap kali dikenal dengan konsep pembangunan regional suatu wilayah. Perencanaan pembangunan

regional dikenal salah satu model perencanaan yaitu Model Perencanaan *Economic Base*. Model perencanaan *economic base* membagi sektor perekonomian atas dua sektor yaitu sektor basis dan sektor nonbasis. Sektor nonbasis terutama berfungsi di dalam pelayanan pada wilayah yang bersangkutan. Sedangkan sektor basis terutama berorientasi pada ekspor atau di luar wilayah yang bersangkutan, walaupun sektor basis tersebut pada dasarnya memproduksi barang dan jasa di dalam perekonomian untuk keperluan wilayah sendiri maupun luar wilayahnya (Wibowo dan Effrianto, 2000:39).

Konsep ekonomi basis adalah kerangka konseptual pembangunan daerah. Konsep ini terutama dipengaruhi oleh pemilikan masa depan terhadap pembangunan daerah. Konsep ini beranggapan bahwa meningkatnya sektor basis dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan daerah yang bersangkutan sehingga meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa di dalam dan meningkatkan volume kegiatan bukan basis di daerah tersebut, sebaliknya berkurangnya kegiatan sektor basis akan mengakibatkan berkurangnya arus pendapatan, menurunnya permintaan barang dan jasa di dalamnya dan menurunkan kegiatan bukan basis. Berdasarkan konsep ekonomi basis, kegiatan basis mempunyai peranan sebagai penggerak utama yang mempunyai arti bahwa setiap perubahan dari kegiatan basis ini mempunyai efek multiplier terhadap perekonomian regional dan ekspor daerah tersebut sebagai faktor penentu dalam pembangunan ekonomi wilayah tersebut (Azis, 1994:96).

Teori ekonomi basis ini juga menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Kelemahan model ini adalah model ekonomi basis didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal. Pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global. Model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi (Arsyad, 1999:116).



Daerah sentra produksi komoditi kopi belum tentu merupakan sektor basis produksi kopi. Untuk menggolongkan dan mengklasifikasikan sektor-sektor dalam suatu wilayah ke dalam sektor basis atau nonbasis dilakukan dengan menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)*. *Location Quotient* merupakan prosedur untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan atau aktivitas di suatu wilayah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian wilayah tersebut dengan peran kegiatan industri dalam wilayah perekonomian yang lebih luas. Pengukuran konsentrasi pada penelitian ini dengan menggunakan besarnya nilai produksi kopi sebagai indikator utama. Metode LQ merupakan perbandingan pangsa relatif pendapatan sektor *i* pada tingkat wilayah, terhadap pendapatan total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan sektor *i* pada tingkat nasional terhadap pendapatan nasional. Hoover (dalam Budiharsono, 1989:88) menyarankan bahwa apabila menggunakan metode LQ tersebut untuk memperkirakan berapa banyaknya output industri yang di ekspor, maka perhitungannya seyogyanya tidak didasarkan pendapatan perseorangan atau jumlah penduduk. Akan tetapi lebih baik jika perhitungan tersebut didasarkan pada dugaan statistik yang lebih menunjukkan permintaan arus industri tersebut, sebagai contoh melalui jumlah nilai tambah (*value added*) dari industri atau sektor tersebut (Budiharsono, 1989:89).

Penggunaan daerah himpunan sebagai pembanding karena pangsa daerah himpunan menggambarkan kondisi seluruh daerah bagian dari daerah himpunan tersebut. Jika pangsa suatu sektor di daerah bagian lebih besar dibandingkan dengan pangsa sektor tersebut di seluruh daerah bagian maka dapat disimpulkan bahwa sektor daerah tersebut akan unggul dibandingkan dengan umumnya daerah bagian yang lain. Tetapi kalau pangsa sektor tersebut di daerah bagian lebih rendah dibandingkan dengan pangsa sektor tersebut di seluruh daerah bagian, maka sektor tersebut akan kalah bersaing dibandingkan dengan umumnya daerah lain di daerah himpunan. Kriteria analisis LQ bersifat statis karena hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu. Hal ini menandakan bahwa sektor yang unggul pada tahun ini belum tentu unggul pada tahun yang akan datang. Sebaliknya bisa saja sektor yang belum unggul pada saat ini akan unggul di masa

yang akan datang. Untuk mengatasinya perhitungan LQ dapat dilakukan dalam beberapa tahun sehingga reposisinya nampak (Yuwono, 1999:46).

Tehnik analisis LQ memiliki kelemahan antara lain : 1) selera dan pola pengeluaran (*expenditure patern*) atau pola konsumsi masyarakat adalah berlainan di setiap daerah; 2) tingkat keperluan-keperluan untuk produksi dan juga produktivitas buruh berbeda di antara daerah. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut diperlukan asumsi sebagai berikut : 1) bahwa penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan daerah yang lebih luas; 2) permintaan daerah akan suatu barang pertama-tama dipenuhi dengan hasil daerah itu sendiri dan baru jika jumlah yang diminta melebihi jumlah produksi daerah tersebut maka kekurangannya didapat dari luar daerah (Kadariah, 1985:72).

### 2.2.7 *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

*Dynamic Location Quotient (DLQ)* adalah turunan dari LQ yang merupakan alternatif bagi kelemahan LQ. Prinsip DLQ sebenarnya masih sama dengan LQ, untuk memperkenalkan laju pertumbuhan digunakan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan per tahunnya selama kurun waktu antara tahun (o) dan tahun (t).

Tafsiran atas DLQ pada dasarnya masih sama dengan LQ, kecuali perbandingan ini lebih menekankan pada laju pertumbuhan. Jika  $DLQ = 1$ , berarti proporsi laju pertumbuhan sektor s terhadap laju pertumbuhan PDRB wilayah i sebanding dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut dengan laju pertumbuhan PDRB seluruh wilayah. Jika  $DLQ < 1$ , berarti proporsi laju pertumbuhan sektor s terhadap laju pertumbuhan PDRB wilayah i lebih rendah daripada proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut dengan laju pertumbuhan PDRB seluruh wilayah. Kondisi demikian menyatakan bahwa selama keadaan masih tetap sebagaimana adanya, maka masa depan sektor ini akan kalah bersaing dengan sektor yang sama di daerah lain dalam daerah himpunannya. Jika  $DLQ > 1$ , berarti proporsi laju pertumbuhan sektor s terhadap laju pertumbuhan PDRB wilayah i lebih cepat daripada proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut



dengan laju pertumbuhan PDRB seluruh wilayah. Kondisi demikian menyatakan bahwa selama keadaan masih tetap sebagaimana adanya, maka masa depan sektor ini dapat diharapkan akan unggul dalam persaingan (Yuwono, 1999:50).





### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode ini diperkuat dengan menggunakan perhitungan analisis *Economic Base*.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember karena Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah di Indonesia yang dapat menghasilkan kopi dengan kualitas tinggi yang kemudian komoditi tersebut diekspor sehingga mampu menembus pasaran internasional. Dasar pertimbangan daerah tersebut karena Kabupaten Jember merupakan daerah yang berpotensi dan merupakan sentra produksi perkebunan kopi rakyat.

##### 3.1.2 Unit Penelitian

Unit penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah komoditi perkebunan rakyat dilihat dari jumlah produksi, harga per unit dan laju pertumbuhan nilai produksi rata-rata tiap tahun.

#### 3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara mencatat data yang dikumpulkan oleh instansi atau badan tertentu yang telah disusun dengan baik dan siap diolah yaitu data yang tersusun pada tahun 1990-2000 berupa data runtut waktu (*time series*). Data diperoleh dari Kantor Bappeda Kabupaten Jember, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember, Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, dan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia.



### 3.3 Metode Analisis Data

Penelitian tentang analisis wilayah sektor basis komoditi kopi rakyat di Kabupaten Jember menggunakan alat analisis perencanaan wilayah secara statistik dan didukung analisis deskriptif berdasarkan data dan fakta yang relevan.

Untuk mengetahui wilayah-wilayah kecamatan yang merupakan sektor basis komoditi kopi rakyat di Kabupaten Jember digunakan *Location Quotient* (*LQ*) dengan formulasi sebagai berikut :

$$LQ = \frac{(v_i / v_t)}{(V_i / V_t)} \quad (\text{Kadariah, 1985:70})$$

Keterangan :

$LQ$  = *Location Quotient* komoditi kopi rakyat di wilayah kecamatan  $i$

$v_i$  = Nilai produksi komoditi kopi rakyat pada tingkat wilayah kecamatan  $i$

$v_t$  = Nilai produksi total komoditi perkebunan rakyat di wilayah kecamatan  $i$

$V_i$  = Nilai produksi komoditi kopi rakyat di wilayah kabupaten

$V_t$  = Nilai produksi total komoditi perkebunan rakyat di wilayah kabupaten

Kriteria pengambilan keputusan :

1.  $LQ > 1$ , maka wilayah kecamatan  $i$  berpotensi untuk dikembangkan dan merupakan sektor basis;
2.  $LQ = 1$ , maka wilayah kecamatan  $i$  merupakan sektor basis tetapi hanya cukup untuk kebutuhan wilayah itu sendiri;
3.  $LQ < 1$ , maka wilayah kecamatan  $i$  tidak berpotensi untuk dikembangkan dan bukan merupakan sektor basis (nonbasis).

Formulasi tersebut menggunakan asumsi dasar sebagai berikut :

1. penduduk sekitar daerah mempunyai pola permintaan yang sesuai dengan permintaan tingkat nasional;
2. permintaan daerah yang akan dipenuhi oleh wilayah sendiri baru kekurangan impor.

Selanjutnya untuk mengetahui pertumbuhan rata-rata nilai produksi komoditi kopi rakyat di Kabupaten Jember digunakan rumus pertumbuhan rata-rata yang diperoleh melalui data berkala (*time series*), dengan formulasi sebagai berikut :

$$r = \left[ n^{-1} \sqrt{\frac{t_n}{t_0}} - 1 \right] \cdot 100 \%$$

(Widodo, 1990:36)

Keterangan :

- r = Pertumbuhan nilai produksi kopi rakyat rata-rata tiap tahun  
 n = Jumlah tahun  
 t<sub>n</sub> = Nilai produksi kopi rakyat tahun terakhir periode  
 t<sub>0</sub> = Nilai produksi kopi rakyat tahun awal periode

Sebagai alternatif untuk melengkapi analisis LQ maka digunakan metode DLQ. Metode ini digunakan karena mampu memberikan hasil yang lebih tepat dengan mengacu pada laju pertumbuhan sektor. DLQ membandingkan tingkat laju pertumbuhan sektor/subsektor antara wilayah I dengan seluruh wilayah, dengan acuan rata-rata pertumbuhan sektor/subsektor tiap tahun. DLQ dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DLQ = \left\{ \frac{(1+g_{in}) / (1+g_n)}{(1+G_i) / (1+G)} \right\}^t$$

(Yuwono, 1999:50)



Keterangan :

DLQ = *Dynamic Location Quotient* komoditi kopi rakyat di wilayah kecamatan i

$g_{in}$  = rata-rata pertumbuhan nilai produksi komoditi kopi rakyat di wilayah kecamatan i

$G_i$  = rata-rata pertumbuhan nilai produksi komoditi kopi rakyat di wilayah kabupaten

$g_n$  = rata-rata pertumbuhan nilai produksi komoditi perkebunan rakyat di wilayah kecamatan i

$G$  = rata-rata pertumbuhan nilai produksi komoditi perkebunan rakyat di wilayah kabupaten

$t$  = tahun berjarak (t) tahun sejak tahun awal

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika  $DLQ < 1$ , berarti proporsi pertumbuhan nilai produksi komoditi kopi rakyat terhadap pertumbuhan nilai produksi komoditi perkebunan rakyat wilayah kecamatan i lebih rendah daripada proporsi pertumbuhan nilai produksi komoditi tersebut dengan pertumbuhan nilai produksi komoditi perkebunan rakyat wilayah kabupaten;
2. Jika  $DLQ = 1$ , berarti proporsi pertumbuhan nilai produksi komoditi kopi rakyat terhadap pertumbuhan nilai produksi komoditi perkebunan rakyat wilayah kecamatan i sebanding dengan proporsi pertumbuhan nilai produksi komoditi tersebut dengan pertumbuhan nilai produksi komoditi perkebunan rakyat wilayah kabupaten;
3. Jika  $DLQ > 1$ , berarti proporsi pertumbuhan nilai produksi komoditi kopi rakyat terhadap pertumbuhan nilai produksi komoditi perkebunan rakyat wilayah kecamatan i lebih cepat daripada proporsi pertumbuhan nilai produksi komoditi tersebut dengan pertumbuhan nilai produksi komoditi perkebunan rakyat wilayah kabupaten.

Untuk mengetahui besarnya kontribusi nilai produksi komoditi kopi rakyat terhadap PDRB Kabupaten Jember digunakan formulasi sebagai berikut :

$$Ks = \frac{VA(Rp)}{PDRB(Rp)} \times 100\%$$

(Widodo, 1990:21)

Keterangan :

Ks = Kontribusi nilai produksi komoditi kopi rakyat terhadap PDRB di Kabupaten Jember

VA = Nilai produksi komoditi kopi rakyat

PDRB = PDRB subsektor perkebunan dan PDRB Kabupaten Jember

Kriteria pengambilan keputusan (BPS Kab. Jember) :

1.  $Ks < 19,99$ , maka kontribusi rendah;
2.  $20 < Ks < 39,99$ , maka kontribusi sedang;
3.  $Ks > 40$ , maka kontribusi tinggi.

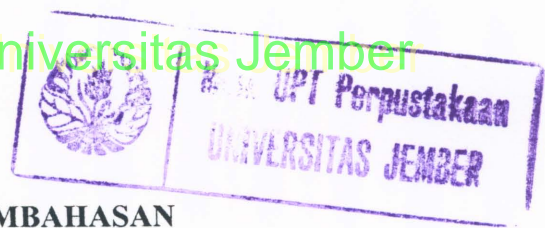
### 3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Menghindari terjadinya salah pengertian dalam tulisan ini serta mencegah meluasnya permasalahan, perlu adanya batasan-batasan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

1. pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan wilayah kecamatan yang diukur berdasarkan nilai produksi kopi rakyat (Rp);
2. *Location Quotient (LQ)* adalah analisa yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor dapat digolongkan sektor basis atau nonbasis dengan indikator dan pendapatan;
3. sektor basis adalah wilayah produksi komoditi kopi dengan hasil produksi digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan diekspor ke daerah lain;



4. sektor nonbasis adalah wilayah produksi komoditi kopi dengan hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri;
5. impor kopi adalah hasil produksi komoditi kopi dari luar wilayah lain untuk memenuhi kebutuhan dalam wilayah;
6. ekspor kopi adalah hasil produksi komoditi kopi dari suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan wilayah lain;
7. PDRB Kabupaten Jember adalah jumlah seluruh nilai tambah yang ditimbulkan oleh berbagai sektor atau subsektor dalam kegiatan usahanya di Kabupaten Jember selama satu tahun (Rp);
8. PDRB sektor pertanian adalah nilai jumlah produk yang dihasilkan dari subsektor tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan di Kabupaten Jember selama satu tahun (Rp);
9. PDRB subsektor perkebunan adalah nilai jumlah produk yang dihasilkan dari komoditi perkebunan di Kabupaten Jember selama satu tahun (Rp);
10. nilai produksi adalah nilai jumlah produk yang dihasilkan dari komoditi perkebunan rakyat di Kabupaten Jember selama satu tahun yang merupakan hasil kali dari jumlah produksi dan harga komoditi (Rp);
11. jumlah produksi adalah produksi komoditi perkebunan rakyat yang dihasilkan pada wilayah kecamatan (Ton);
12. PDRN subsektor perkebunan adalah nilai tambah bersih yang dihasilkan subsektor perkebunan atas dasar biaya produksi (Rp);
13. nilai produksi kopi adalah nilai jumlah produksi kopi yang dihasilkan pada perkebunan rakyat di Kabupaten Jember selama satu tahun yang merupakan hasil kali dari jumlah produksi dan harga (Rp);
14. jumlah produksi kopi adalah produksi kopi pada perkebunan rakyat yang dihasilkan di wilayah kecamatan (ton).



#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Gambaran Umum

##### 4.1.1 Kondisi Subsektor Perkebunan Kabupaten Jember

Potensi perkebunan di Kabupaten Jember berupa luas areal yang diusahakan untuk tanaman perkebunan meliputi areal Hak Guna Usaha (HGU) pada perkebunan besar negara maupun perkebunan besar swasta dan potensi areal perkebunan rakyat. Perbandingan luas areal dan jumlah produksi pada perkebunan besar dan perkebunan rakyat pada tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Luas Areal dan Jumlah Produksi pada Perkebunan Rakyat dan Perkebunan Besar di Kabupaten Jember Tahun 2000.

No	Komoditi	Luas Areal (Ha)		Jumlah Produksi (Ton)	
		Rakyat	Besar	Rakyat	Besar
1	Kelapa	11.916,690	857,120	12.737,260	343,610
2	Kopi	4.894,240	12.702,840	2.025,950	8.186,480
3	Karet	-	13.505,55	-	9.020,770
4	Kakao	-	4.915,230	-	2.220,310
5	Panili	28,920	100,110	8,670	1,500
6	Lada	28,300	20,000	9,300	5,820
7	Cengkeh	41,980	307,850	10,850	5,590
8	Teh	-	476,040	-	690,300
9	Kapuk Randu	1.961,290	-	581,390	-
10	Pinang	1.638,920	-	834,230	-
11	Jambu Mete	376,670	-	5,600	-
12	Tebu	4.330,850	3.392,730	23.089,000	16.943,570
13	Tembakau BNO*	10.504,400	-	12.688,500	-
14	Tembakau BN*	-	1.709,080	-	1.926,600
15	Tembakau VO*	6.491,000	-	4.818,760	-
Jumlah		42.213,260	37.986,550	56.809,510	39.335,540

Keterangan : (\*) BNO = Besuki Na Oogst

BN = Bawah Naungan

VO = Voor Oogst

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, 2001.

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa potensi luas areal perkebunan di Kabupaten Jember seluruhnya seluas 80.199,81 Ha atau 24,35% dari luas Kabupaten Jember. Luas areal perkebunan rakyat pada tahun 2000 mengalami penurunan yaitu dari 55.000 Ha pada tahun 1998 menjadi 42.213,26 Ha pada



tahun 2000. Sedangkan luas areal pada perkebunan besar yaitu yang mencakup perkebunan besar negara (PTPN) dan perkebunan besar swasta juga mengalami penurunan jumlah luas areal yaitu dari 38.000 Ha pada tahun 1998 menjadi 37.986,55 Ha pada tahun 2000.

Perkembangan subsektor perkebunan Kabupaten Jember dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2000 mengalami perkembangan yang sangat positif yaitu dengan semakin intensifnya kegiatan pertanian di subsektor perkebunan. Hal ini menyebabkan produksi komoditi perkebunan mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir sehingga memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah Kabupaten Jember.

Perkebunan kopi di Jember memiliki luas lahan yang paling luas diantara lima besar komoditi perkebunan di Kabupaten Jember yang memberikan kontribusi pendapatan dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Perbandingan luas areal lima besar komoditi perkebunan di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Luas Areal Enam Besar Komoditi Perkebunan di Kabupaten Jember.

No.	Komoditi	Luas Lahan (Ha)		Produktivitas (Ku/Ha)		Jumlah Lahan
		Rakyat	Besar	Rakyat	Besar	
1	Kelapa	11.916,69	857,12	15,69	7,66	12.773,81
2	Kopi	4.894,24	12.702,84	6,39	6,94	17.597,08
3	Karet	-	13.505,00	-	9,50	13.505,55
4	Tebu	4.330,85	3.392,72	53,31	49,91	7.723,58
5	Tembakau BNO	10.504,40	-	12,08	-	10.504,40
6	Tembakau VO	6.491,00	-	7,42	-	6.491,00

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, 2001.

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah luas areal komoditi kopi perkebunan rakyat kurang lebih sepertiga dari luas areal perkebunan besar, sehingga menghasilkan produksi yang rendah. Dari perbandingan luas areal pada enam besar komoditi perkebunan di Kabupaten Jember, perkebunan kopi memiliki luas lahan yang paling luas yaitu 17.597,08 Ha. Tetapi produktivitas yang dimiliki hanya 6,39 Ku/Ha pada perkebunan rakyat dan 6,94 Ku/Ha pada perkebunan besar. Komoditi yang memiliki tingkat produktivitas paling besar

adalah tebu yaitu 53,31 Ku/Ha pada perkebunan rakyat dan 49,91 Ku/Ha pada perkebunan besar.

Usaha meningkatkan peranan perkebunan bagi perekonomian daerah Kabupaten Jember dilakukan oleh Dinas Perkebunan Kabupaten Jember dengan membuat prioritas program kerja. Untuk meningkatkan kegiatan agribisnis dan agroindustri komoditi perkebunan dilakukan dengan usaha intensifikasi pada perkebunan rakyat dan memperluas areal perkebunan terutama perkebunan rakyat serta meningkatkan motivasi petani.

Dalam usaha pengembangan kegiatan agribisnis komoditi perkebunan banyak menyerap tenaga kerja untuk dapat melakukan memrosesan dalam budidaya komoditi perkebunan tersebut. Perkembangan penyerapan tenaga kerja pada proses budidaya tanaman perkebunan di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Perkebunan di Kabupaten Jember

Tahun	TK Perkeb. Rakyat	TK Perkeb. Besar	Jumlah	Perkembangan
1990	53.811	29.878	83.699	-
1991	54.040	29.456	83.499	-0,239%
1992	42.705	37.927	80.632	-3,434%
1993	49.432	40.866	90.298	11,988%
1994	46.614	40.362	86.976	-3,679%
1995	44.757	39.965	84.722	-2,592%
1996	39.877	38.907	78.784	-7,009%
1997	43.367	37.769	81.136	2,985%
1998	45.302	33.898	79.200	-2,386%
1999	45.024	36.502	81.526	2,937%
2000	45.856	29.234	75.090	-7,894%
Rata-rata	46.435	35.888	82.324	-0,930%

Berdasarkan data dari tabel 4 nampak bahwa penyerapan tenaga kerja dari tahun 1990-2000 pada proses budidaya tanaman perkebunan rata-rata 82.324 orang/tahun setiap hari. Penyerapan tenaga kerja terbanyak yaitu pada perkebunan rakyat rata-rata berjumlah 46.435 orang/tahun sedangkan pada perkebunan besar rata-rata berjumlah 35.888 orang/tahun. Hal ini disebabkan adanya penurunan luas areal pada tanaman perkebunan semusim terutama Tembakau BNO dan tebu. Penyerapan tenaga kerja setiap tahun sangat berfluktuatif dengan rata-rata



perkembangan  $-0,93\%$  per tahun dan memiliki kecenderungan menurun. Hal ini disebabkan adanya perkembangan areal tanaman semusim yang setiap tahun cenderung berfluktuasi.

#### 4.1.2 Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Kopi di Kabupaten Jember

Kopi merupakan salah satu komoditi ekspor terpenting bagi perekonomian Kabupaten Jember setelah tembakau. Dilihat dari trend perkembangan nilai ekspor komoditi kopi agaknya kontribusi ekspor kopi selama ini belum terlalu menggembirakan karena belum memberikan kontribusi yang tinggi terhadap perekonomian Kabupaten Jember. Walaupun nilai ekspor kopi cukup penting arti dan peranannya bagi Kabupaten Jember, kontribusi nilai ekspor kopi di Kabupaten Jember hanya meliputi sekitar  $4,19\%$  per tahun dari seluruh nilai ekspor nonmigas Kabupaten Jember selama tahun 1997-2001.

Angka-angka juga memberikan gambaran adanya pengaruh produksi terhadap jumlah ekspor kopi di Kabupaten Jember setiap tahunnya dan nilai ekspor kopi sangat ditentukan oleh perkembangan harga kopi di pasar dunia. Perkembangan volume dan nilai ekspor kopi di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor di Kabupaten Jember.

No. Tahun	Volume Ekspor Kopi (Ton)	Nilai Ekspor Kopi (US\$)	Nilai Ekspor Nonmigas (US\$)	Kontribusi (%)
1 1997	2.843,152	3.288.250,218	98.271.296,020	3,35
2 1998	1.956,264	3.854.837,470	104.521.785,289	3,69
3 1999	1.922,524	5.060.067,550	65.426.707,312	7,73
4 2000	2.450,161	3.288.894,550	79.960.269,010	4,11
5 2001	1.727,496	1.708.192,040	83.032.751,710	2,06

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2002.

Berdasarkan data dari tabel 5 dapat dilihat bahwa sejak terjadinya krisis moneter yang melanda Indonesia pada awal tahun 1998 nilai ekspor kopi di Kabupaten Jember mengalami peningkatan yang cukup pesat pada tahun 1999 yaitu sekitar  $50\%$ . Sedangkan pada tahun 2000 dan 2001 nilai ekspor kopi di Kabupaten Jember terus mengalami penurunan sekitar  $35\%$  dan pada tahun 2000 harga kopi di pasaran turun.

#### 4.1.3 Gambaran Umum Usaha Tani Kopi Rakyat di Kecamatan Silo

Kecamatan Silo merupakan kecamatan penghasil kopi rakyat terbesar di Kabupaten Jember. Kontribusi perkebunan rakyat di Kecamatan Silo adalah terbesar yaitu 42,86 %. Tanaman kopi rakyat di Silo banyak dibudidayakan pada areal lahan tegalan menggunakan sistem tumpangsari dengan tanaman pisang atau tanaman lain sebagai tanaman pelindung.

Produksi kopi per pohon maupun per luas lahan sangat bervariasi tergantung pada teknik budidaya dan tingkat kesuburan tanah. Umumnya musim kopi berlangsung antara bulan Juni sampai Oktober. Masa tidak panen kopi sangat beragam dari daerah satu ke daerah lain. Perkembangan luas areal tanaman dan jumlah produksi kopi dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Perkembangan Luas Areal dan Jumlah Produksi Kopi Rakyat di Kecamatan Silo dan Kabupaten Jember.

No	Tahun	Kecamatan Silo		Kab. Jember		Kontribusi Silo (%)	
		Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1	1990	1588,94	706,20	4150,37	1625,50	38,28	43,45
2	1991	1600,30	683,36	4152,69	1584,26	38,54	43,13
3	1992	1753,40	535,28	4305,79	1241,08	40,72	43,13
4	1993	1890,63	811,17	4263,31	1651,69	44,35	49,11
5	1994	1882,50	1232,93	4213,38	2120,58	44,68	58,14
6	1995	1857,20	1058,62	4213,44	2033,14	44,08	52,07
7	1996	1857,20	1191,62	4239,96	2106,07	43,80	56,58
8	1997	1857,20	1492,92	4215,97	2918,97	44,05	51,15
9	1998	1899,00	402,59	4431,11	1388,56	42,87	28,99
10	1999	1899,00	634,08	4493,35	1629,17	42,26	38,92
11	2000	1905,96	800,43	4894,24	2025,95	38,94	39,51

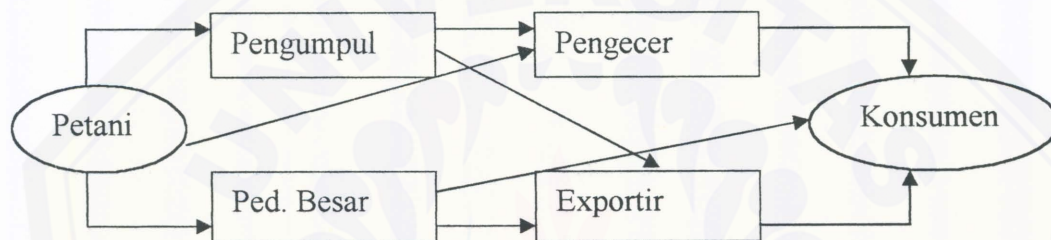
Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember.

Dari tabel 6 dapat dijelaskan bahwa luas areal kopi di Kecamatan Silo selama sebelas tahun menunjukkan peningkatan rata-rata 1,84% per tahun sedangkan pada wilayah kabupaten kenaikan perkembangan luas areal 1,66% per tahun. Perkembangan jumlah produksi rata-rata di Kecamatan Silo sangat berfluktuatif dengan kecenderungan meningkat yaitu 1,26% per tahun dengan produksi 868,11 ton per tahun. Dilihat dari kontribusi luas areal, tanaman kopi



rakyat di kecamatan Silo memberikan kontribusi sebesar 42,05% sedangkan kontribusi jumlah produksi adalah 45,83%.

Pemasaran kopi rakyat di Kabupaten Jember untuk perkebunan besar pada umumnya di ekspor melalui direksi dan kantor pemasaran bersama di Surabaya. Negara-negara tujuan ekspor kopi selama ini adalah Jerman Barat, Jepang, Korea Selatan, USA, Maroko, RRC, Italia dan Hongaria. Sedangkan pemasaran kopi rakyat di Kabupaten Jember khususnya di Kecamatan Silo pada umumnya dipasarkan lokal dengan pola tata niaga atau jalur pemasaran sebagai berikut :



Gambar 2. Saluran Distribusi Pemasaran Kopi Rakyat di Kecamatan Silo dan Kabupaten Jember.

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, 1999.

Produksi kopi di Kecamatan Silo 90 % dijual untuk konsumsi pasar di luar kabupaten dan ekspor, sehingga hanya 10 % yang diperjualbelikan di pasar lokal. Penjualan dipasar lokal biasanya dilakukan oleh kelompok petani skala kecil, mereka langsung menjual hasil panen kopinya ke pengecer atau pedagang besar. Bagi petani skala besar penjualan kopinya langsung ke pengepul dan jumlahnya tidak banyak yakni sebanyak 5 %. Hal ini karena selain sudah berlangganan, juga karena skala produksi yang mereka punyai cukup besar.

## 4.2 Hasil

### 4.2.1 Hasil Perhitungan Analisis *Location Quotient* (LQ)

Daerah sentra produksi kopi belum tentu merupakan sektor basis komoditi kopi. Untuk mengklasifikasikan kecamatan-kecamatan dalam suatu wilayah kabupaten dalam sektor basis atau nonbasis digunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ). Perhitungan LQ dilakukan dengan menggunakan indikator nilai produksi komoditi kopi rakyat dan nilai produksi komoditi perkebunan rakyat lainnya di masing-masing wilayah kecamatan di wilayah Kabupaten Jember. Caranya dengan membandingkan peranannya dalam perekonomian wilayah tersebut dengan peranan kegiatan dalam wilayah yang lebih luas. Berdasarkan hasil analisis LQ, diperoleh kecamatan-kecamatan yang merupakan sektor basis produksi kopi di Kabupaten Jember seperti terlihat pada tabel 7.



Tabel 7 : Hasil Perhitungan LQ

No	Kecamatan	Nilai LQ													Rata-rata
		1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000			
1	Kaliwates	0,0001	0,0010	0,0012	0,0013	0,0112	0,0181	0,0303	0,0717	0,0436	0,0541	0,0000	0,0213		
2	Patrang	0,4598	0,4957	0,4777	0,5666	0,4867	0,6717	0,5425	0,3794	0,8047	0,3819	0,3884	0,5142		
3	Sumbersari	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0185	0,0124	0,0000	0,0000	0,0015	0,0000	0,0029		
4	Kalisat	0,1927	0,2328	0,2092	0,2327	3,5017	0,1946	0,1760	0,1141	0,2185	0,1431	0,3470	0,5057		
5	Ledokombo	3,6926	4,6329	3,7945	3,9775	0,1671	2,8563	2,4280	1,9601	2,8749	3,4912	4,3683	3,1131		
6	Sumberjambes	7,0602	9,1542	8,9626	8,4653	3,3824	5,1636	4,9873	3,3537	5,1805	4,7730	5,5563	6,0036		
7	Arjasa	1,4866	1,5031	1,8056	0,4674	0,2728	0,4294	0,5808	0,3211	0,6204	0,5393	0,5655	0,7811		
8	Jelbuk	-	-	-	0,0769	1,4832	0,7476	1,5591	1,1348	1,9800	1,7752	12,3966	2,6443		
9	Pakusari	0,0477	0,0243	0,0262	0,5387	0,0218	0,0606	0,0553	0,0282	0,0702	0,0463	0,0485	0,0880		
10	Sukowono	0,3315	0,3823	0,3491	0,3267	0,16249	0,3509	0,2158	0,0905	0,2014	0,2979	0,7783	0,3170		
11	Mayang	0,2610	0,4876	0,3820	0,2878	0,1953	0,1003	0,2351	0,1733	0,4706	0,3417	0,3404	0,2978		
12	Silo	8,9190	11,9939	10,0012	10,2747	8,2688	5,5814	9,3714	11,8190	6,4318	7,9588	9,0095	9,0573		
13	Mumbulsari	0,2872	0,3403	0,3567	0,2635	0,2335	0,2182	0,2605	0,1394	0,2667	0,2848	0,3094	0,2692		
14	Tempurejo	0,2065	0,1323	0,1486	0,1817	0,1386	0,1005	0,1124	0,0971	0,1951	0,1864	0,1218	0,1474		
15	Balung	0,0467	0,0364	0,0385	0,0186	0,0156	0,0135	0,0137	0,0076	0,0154	0,0258	0,0254	0,0234		
16	Ambulu	0,0556	0,0123	0,0150	0,0087	0,0089	0,0092	0,0102	0,0047	0,0148	0,0132	0,0046	0,0143		
17	Wuluhan	0,0570	0,0445	0,0476	0,0184	0,0071	0,0250	0,0329	0,0187	0,0312	0,0234	0,0080	0,0286		
18	Rambipuji	0,0264	0,0353	0,0364	0,0203	0,0103	0,0146	0,0189	0,0178	0,0310	0,0436	0,0346	0,0263		
19	Panti	4,8972	5,1571	5,0325	3,5740	2,8713	3,8329	0,4393	4,4139	4,8164	5,4194	6,8850	4,3035		
20	Sukorambi	0,6991	0,4987	0,4598	0,4556	0,3751	0,4253	0,5704	0,4401	0,7486	1,5554	1,0605	0,6626		
21	Jenggawah	0,0107	0,0107	0,0139	0,0181	0,0308	0,0155	0,0175	0,0152	0,0264	0,0226	0,0281	0,0191		
22	Ajung	-	-	-	-	-	-	0,0098	0,0114	0,0159	0,0319	0,8104	0,1759		
23	Tanggul	0,7747	0,9063	0,7423	0,6084	0,5136	0,6177	0,6211	0,7062	1,4379	1,3514	2,2425	0,9566		
24	Semboro	-	-	-	-	-	-	0,0304	0,0303	0,0714	0,0709	0,0610	0,0529		
25	Bangsalsari	1,4213	1,8878	1,5639	1,4073	0,9988	1,1361	1,0979	1,0879	1,3016	1,3249	1,9634	1,3810		
26	Sumberbaru	0,5480	0,7294	0,5612	0,5991	0,7001	0,9323	0,9583	1,1015	1,8586	2,2704	2,1718	1,1300		
27	Kencong	0,0264	0,0336	0,0264	0,0485	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0123		
28	Jombang	-	-	-	-	-	-	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	-		
29	Umbulsari	0,0058	0,0120	0,0100	0,0095	0,0082	0,0099	0,0044	0,0058	0,0098	0,0257	0,0173	0,0108		
30	Gumukmas	0,0301	0,0435	0,0333	0,0383	0,0000	0,0048	0,0073	0,0106	0,0197	0,0149	0,0124	0,0509		
31	Puger	0,2232	0,2207	0,2404	0,3041	0,3491	0,3783	0,3809	0,2647	0,2951	0,3452	0,0851	0,2807		

Sumber : Lampiran 4, 5, 6, 7, 8 dan 9.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ dari tabel 7 dapat dijelaskan bahwa dari 31 kecamatan di wilayah Kabupaten Jember terdapat 11 kecamatan yang memiliki nilai LQ lebih besar dari satu dan 20 kecamatan lainnya memiliki nilai LQ kurang dari satu. Pada tahun 1990 hingga tahun 2000 terdapat 11 kecamatan yang memiliki nilai LQ lebih besar dari satu, namun wilayah kecamatan tersebut tidak setiap tahun mengalami surplus produksi kopi atau dengan kata lain tidak setiap tahun wilayah kecamatan tersebut sebagai sektor basis. Keadaan ini disebabkan oleh fluktuasinya produksi kopi. Fluktuasi produksi kopi ini dipengaruhi oleh faktor luas lahan dan keadaan cuaca atau iklim.

Berdasarkan pada tabel 7 nilai LQ rata-rata lebih besar dari satu dari tahun 1990 hingga tahun 2000 berjumlah tujuh kecamatan yaitu Kecamatan Ledokombo, Sumberjambe, Jelbuk, Silo, Panti, Bangsalsari dan Sumberbaru. Kecamatan-kecamatan tersebut dalam kurun waktu sebelas tahun mampu memproduksi dan memenuhi kebutuhan kopi dalam wilayahnya, bahkan mampu menyumbangkan komoditi kopi keluar wilayahnya.

Nilai LQ tertinggi pada tahun 1990 sebesar 8,92 yaitu terdapat pada kecamatan Silo sedangkan nilai LQ terendah sebesar 1,42 yang terdapat pada kecamatan Bangsalsari. Tahun 1991 kecamatan yang menjadi daerah sektor basis komoditi kopi rakyat dengan nilai tertinggi adalah Kecamatan Silo sebesar 11,99 sedangkan kecamatan dengan nilai LQ terendah terdapat pada Kecamatan Arjasa yaitu sebesar 1,50.

Tahun 1992 dan 1993 kecamatan sektor basis komoditi kopi rakyat dengan nilai LQ tertinggi adalah Kecamatan Silo yaitu sebesar 10,06 dan 10,27. Sedangkan kecamatan dengan nilai LQ terendah terdapat pada Kecamatan Bangsalsari yaitu sebesar 1,56 dan 1,41.

Tahun 1994 kecamatan yang merupakan sektor basis adalah Kecamatan Kalisat, Sumberjambe, Jelbuk, Silo dan Panti. Kecamatan Kalisat dan Jelbuk merupakan sektor basis tahun 1994 yang pada tahun sebelumnya merupakan sektor nonbasis. Nilai LQ tertinggi terdapat di Silo sebesar 8,27 terjadi penurunan nilai LQ dibanding tahun 1993, sedangkan nilai LQ terendah sebesar 1,48 yang terdapat di Jelbuk.



Sektor basis kopi rakyat pada tahun 1995, 1996, 1997 dan 1998 terdapat pada Kecamatan Silo dengan nilai LQ sebesar 5,58, 9,37, 11,82 dan 6,43 yang merupakan nilai LQ tertinggi pada tahun tersebut. Sedangkan kecamatan dengan nilai LQ terendah dalam kurun waktu yang sama terdapat pada Kecamatan Bangsalsari yaitu sebesar 1,14, 1,10, 1,09 dan 1,30.

Pada tahun 1999 Kecamatan Silo dengan nilai LQ sebesar 7,96 merupakan daerah dengan nilai LQ tertinggi sedangkan Kecamatan Bangsalsari memiliki nilai LQ terendah yaitu sebesar 1,32. Tahun 2000 yang menjadi daerah basis dengan nilai LQ tertinggi adalah Kecamatan Jelbuk yaitu sebesar 12,40 sedangkan nilai LQ yang terendah adalah sebesar 1,10 terdapat pada Kecamatan Sukorambi.

#### **4.2.2 Hasil Perhitungan Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)**

Dari hasil perhitungan DLQ dengan menggunakan indikator laju pertumbuhan nilai produksi rata-rata tiap tahun maka dapat dinyatakan bahwa kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember sebagian besar memiliki nilai DLQ lebih besar dari 1 (satu). Hal ini menandakan proporsi laju pertumbuhan nilai produksi kopi rakyat terhadap nilai produksi perkebunan rakyat di wilayah kecamatan lebih cepat dibandingkan proporsi laju pertumbuhan nilai produksi kopi rakyat terhadap nilai produksi perkebunan rakyat di wilayah kabupaten. Besarnya nilai DLQ setiap kecamatan di Kabupaten Jember dalam kurun waktu dari tahun 1990 hingga tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 : Hasil Perhitungan DLQ.

No	Kecamatan	r (%/thn)	DLQ
1	Kaliwates	88,024460	1,8912535
2	Patrang	15,587254	0,8306040
3	Sumbersari	-18,374731	0,0262377
4	Kalisat	21,310120	1,9089856
5	Ledokombo	15,709714	1,2030296
6	Sumberjambe	15,262700	0,7683603
7	Arjasa	5,376029	0,3453839
8	Jelbuk	84,806333	1,6902910
9	Pakusari	16,367111	1,0197835
10	Sukowono	22,472669	2,5564881
11	Mayang	14,379481	1,3389420
12	Silo	15,416175	1,0111665
13	Mumbulsari	12,498195	1,0853634
14	Tempurejo	14,907250	0,5597792
15	Balung	15,817445	0,5120708
16	Ambulu	15,222369	0,0065191
17	Wuluhan	5,458327	0,1155135
18	Rambipuji	18,603623	1,3472954
19	Panti	16,953288	1,4546007
20	Sukorambi	16,690201	1,5815884
21	Jenggawah	15,050521	2,8810241
22	Ajung	46,849384	1,4424871
23	Tanggul	14,294377	3,2189812
24	Semboro	0,659432	0,9496596
25	Bangsalsari	12,345241	1,4267529
26	Sumberbaru	19,484703	4,5481470
27	Kencong	3,961784	0,9845737
28	Jombang		0,0000000
29	Umbulsari	16,846940	3,2891766
30	Gumukmas	-1,115831	0,3786100
31	Puger	4,023976	0,3463465

Sumber: Lampiran 10 dan 11.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 8 nilai DLQ tertinggi terdapat pada Kecamatan Sumberbaru dengan nilai DLQ sebesar 4,548 sedangkan nilai DLQ terendah terdapat pada Kecamatan Ambulu yaitu 0,007.

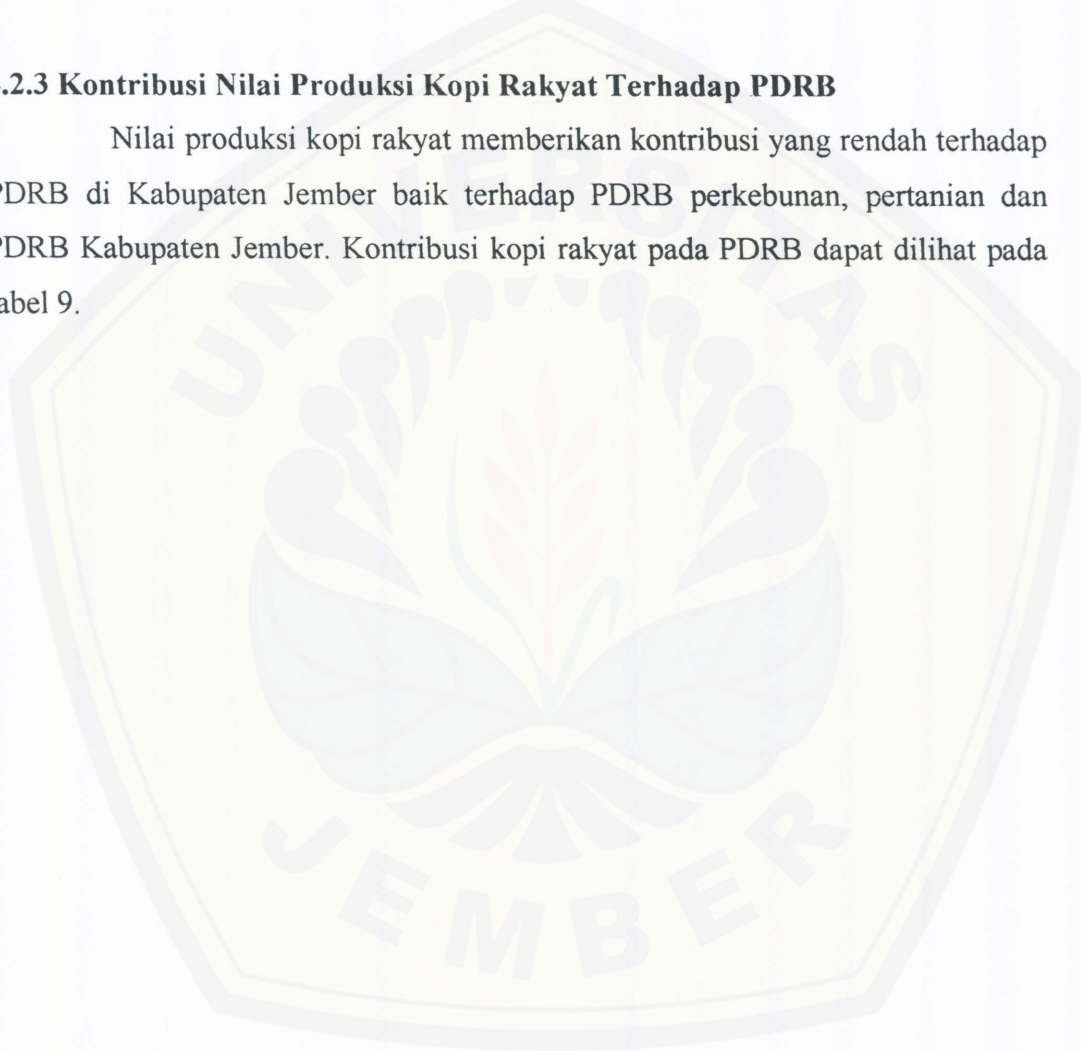
Dari 30 kecamatan yang memiliki nilai DLQ, sembilan kecamatan diantaranya merupakan kecamatan sektor basis kopi rakyat dengan nilai DLQ



lebih besar dari 1 (satu). Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Kaliwates (1,89), Ledokombo (1,20), Jelbuk (1,69), Silo (1,01), Panti (1,45), Sukorambi (1,58), Tanggul (3,22), Bangsalsari (1,43) dan Sumberbaru (4,55). Sedangkan kecamatan sektor basis kopi rakyat dengan nilai DLQ kurang dari 1 (satu) adalah Kecamatan Sumberjambe (0,77) dan Kecamatan Arjasa (0,35).

#### **4.2.3 Kontribusi Nilai Produksi Kopi Rakyat Terhadap PDRB**

Nilai produksi kopi rakyat memberikan kontribusi yang rendah terhadap PDRB di Kabupaten Jember baik terhadap PDRB perkebunan, pertanian dan PDRB Kabupaten Jember. Kontribusi kopi rakyat pada PDRB dapat dilihat pada tabel 9.



Tabel 9 : Hasil Perhitungan Kontribusi Nilai Produksi Kopi Rakyat terhadap PDRB

Tahun	PDRB dengan nilai produksi sektor tembakau					PDRB tanpa nilai produksi sektor tembakau				
	Perkebunan	Pertanian	PDRB	Perkeb. Rakyat	PDRN*	Perkebunan	Pertanian	PDRB	Perkeb. Rakyat	PDRN*
1990	1,98%	0,57%	0,25%	3,22%	2,99%	2,89%	0,63%	0,27%	6,57%	5,71%
1991	1,48%	0,46%	0,21%	2,24%	2,30%	2,47%	0,52%	0,22%	5,73%	6,10%
1992	0,94%	0,27%	0,12%	1,43%	1,47%	1,24%	0,29%	0,13%	2,28%	2,37%
1993	1,18%	0,35%	0,16%	1,70%	1,74%	1,55%	0,38%	0,16%	2,60%	2,70%
1994	4,00%	1,15%	0,51%	5,64%	5,78%	7,68%	1,22%	0,52%	8,05%	8,33%
1995	3,87%	1,11%	0,49%	5,46%	5,59%	4,97%	1,18%	0,51%	7,95%	8,24%
1996	3,13%	0,88%	0,39%	4,63%	4,84%	4,21%	0,95%	0,40%	7,46%	7,99%
1997	3,68%	1,01%	0,43%	5,72%	5,86%	7,40%	1,17%	0,45%	26,34%	29,57%
1998	4,80%	0,96%	0,48%	7,88%	8,07%	6,66%	1,01%	0,49%	14,50%	15,20%
1999	3,22%	0,60%	0,30%	4,94%	5,06%	4,87%	0,64%	0,31%	10,33%	10,87%
2000	2,77%	0,51%	0,26%	4,46%	4,57%	4,77%	0,56%	0,27%	13,74%	14,82%

Keterangan : (\*) PDRN = Produk Domestik Regional Netto

Sumber : Lampiran 12, 13, 14, 15 dan 16.



Berdasarkan hasil perhitungan kontribusi nilai produksi kopi rakyat terhadap PDRB di Kabupaten Jember dapat diketahui bahwa kontribusi nilai produksi kopi rakyat terhadap PDRB perkebunan selama tahun 1990 hingga tahun 2000 rata-rata sebesar 2,82% per tahun berarti kontribusi tersebut lebih rendah dari rata-rata kontribusi komoditi perkebunan lainnya. Kontribusi nilai produksi kopi rakyat terhadap PDRB pertanian selama tahun 1990 hingga tahun 2000 rata-rata sebesar 0,72% per tahun. Hal ini merupakan kontribusi terendah untuk komoditi lima besar pada perkebunan rakyat. Kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 1994 yaitu sebesar 1,15% dan kontribusi terendah terjadi pada tahun 1992 yaitu sebesar 0,27% yang disebabkan penurunan nilai produksi sebesar 34,03%.

Sebagai komoditi ekspor, kopi rakyat memberikan kontribusi terhadap PDRB kabupaten Jember rata-rata sebesar 0,33% per tahun. Kontribusi nilai produksi terendah terjadi pada tahun 1992 yaitu sebesar 0,12% sedangkan kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 1994 yaitu sebesar 0,51%. Hal ini disebabkan terjadinya kenaikan nilai produksi sebesar 271,41% pada tahun 1994 yang merupakan kenaikan tertinggi selama tahun 1990 hingga tahun 2000.

Kontribusi nilai produksi kopi rakyat terhadap PDRB di Kabupaten Jember tanpa sektor tembakau lebih tinggi daripada kontribusi terhadap PDRB dengan nilai produksi dari sektor tembakau. Tetapi peningkatan ini tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap kontribusi kopi rakyat karena walaupun nilai produksi dari komoditi tembakau dihilangkan, nilai produksi kopi rakyat tetap memberikan kontribusi yang rendah yaitu masih tetap kurang dari 19,99. Peningkatan kontribusi nilai produksi kopi rakyat terhadap PDRB pertanian hanya sekitar 0,04% hingga 0,06%. Sedangkan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Jember hanya memberi peningkatan sebesar 0,01% hingga 0,02%.

### 4.3 Pembahasan

Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa untuk mengetahui daerah-daerah yang mendapat prioritas untuk dikembangkan sebagai sektor basis digunakan pendekatan perwilayahan yang mencakup tiga aspek (Dinas Perkebunan, 2000:3) :

1. aspek sumber daya alam dan sumberdaya manusia. Pendekatan ini tidak lepas dari potensi yang ada pada daerah tersebut dan faktor manusia sebagai penggerak dalam menghasilkan produk;
2. menggunakan wilayah kecamatan sebagai basis pendekatan maka upaya meningkatkan nilai produksi menjadi faktor pendorong bagi pertumbuhan ekonomi kecamatan tersebut;
3. memperjelas hubungan antara wilayah kecamatan dan kabupaten, kecamatan bukan lagi sebagai wilayah pendukung pertumbuhan daerah kabupaten tetapi perkembangan wilayah kabupaten harus terkait dengan wilayah kecamatan.

Dari uraian tersebut maka sasaran pembangunan dalam mengembangkan wilayah Kecamatan Silo, Ledokombo, Sumberjambe, Bangsalsari, Sumberbaru, Jelbuk dan Panti dijadikan sektor basis kopi rakyat yang merupakan komoditas unggulan kecamatan tersebut.

Sejak tahun 1990 hingga tahun 2000 yang terus menerus memiliki nilai LQ diatas 1 (satu) adalah kecamatan Silo dan Sumberjambe, sedangkan kecamatan lain seperti Ledokombo, Panti, Bangsalsari, Arjasa, Jelbuk, Sumber baru dan Tanggul merupakan sektor basis dalam beberapa tahun saja. Menurut Budiharsono (1989:88) yang mengutip pendapat Hoover (1975) menyarankan jika menggunakan metode LQ sebaiknya perhitungan tidak didasarkan pada pendapatan seseorang atau jumlah penduduk tetapi didasarkan pada perhitungan nilai tambah seperti perhitungan nilai produksi.

Sesuai dengan pendapat Arsyad (1999:116) menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang dapat menjadikan daerah tersebut sektor basis adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Sehingga jika suatu daerah dikatakan sektor basis berarti daerah tersebut dapat memenuhi permintaan komoditi unggulan dalam wilayah dan luar wilayah.



Meningkatnya sektor basis dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan daerah yang bersangkutan sehingga meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa serta dapat meningkatkan volume kegiatan bukan basis di daerah tersebut. Sebaliknya berkurangnya kegiatan sektor basis akan mengakibatkan berkurangnya arus pendapatan, menurunnya permintaan barang dan jasa dan menurunkan kegiatan bukan basis. Berdasarkan konsep ekonomi basis, kegiatan basis mempunyai peranan sebagai penggerak utama yang mempunyai arti bahwa setiap perubahan dari kegiatan basis ini mempunyai efek multiplier terhadap perekonomian regional dan ekspor daerah tersebut sebagai faktor penentu dalam pembangunan ekonomi.

Ketidakmampuan suatu kecamatan untuk menjadi sektor basis disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor alam, tenaga kerja, teknologi. Seperti Kecamatan Arjasa yang pada tahun 1990 hingga tahun 1992 mempunyai nilai LQ diatas 1 (satu) tetapi untuk tahun 1993 hingga tahun 2000 Kecamatan Arjasa mempunyai nilai LQ kurang dari 1 (satu). Hal ini berarti Kecamatan Arjasa tidak lagi menjadi sektor basis karena adanya penurunan luas lahan produksi dari 165,43 Ha pada tahun 1990 dan 163,93 Ha tahun 1991 menjadi 53,00 Ha pada tahun 2000. Lain halnya dengan Kecamatan Jelbuk yang mulai tahun 1994 hingga tahun 2000 menjadi sektor basis dan sempat memiliki nilai LQ tertinggi pada tahun 2000 yaitu sebesar 12,40. Perubahan Kecamatan Jelbuk dari daerah nonbasis menjadi daerah basis disebabkan oleh faktor alam yang mendukung yaitu berupa peningkatan luas lahan di Kecamatan Jelbuk. Pada tahun 1993 luas lahan seluas 5,36 Ha sedangkan pada tahun 2000 luas lahan mencapai 565,67 Ha. Peningkatan luas lahan dapat meningkatkan jumlah produksi yang mengakibatkan tingkat produktivitas rata-rata per tahun juga meningkat.

Sesuai dengan pendapat Yuwono (1999:45) menyatakan bahwa kriteria sektor unggulan secara definitif adalah sektor yang memenangkan persaingan. Dalam suatu daerah, sektor yang unggul adalah sektor yang memenangkan persaingan dengan sektor lain. Hal ini dapat dilihat melalui laju pertumbuhan atau kontribusi setiap sektor pada PDRB.

Kabupaten Jember merupakan daerah perkebunan kopi yang terdiri dari 31 kecamatan. Dari ke 31 kecamatan tersebut terdapat 27 kecamatan yang dapat berpotensi sebagai sektor basis. Kecamatan yang unggul adalah kecamatan yang memenangkan persaingan dengan kecamatan lain. Kecamatan yang unggul pada tahun yang bersangkutan belum tentu unggul pada tahun berikutnya. Sebaliknya bisa saja kecamatan yang belum unggul pada saat ini akan unggul di masa mendatang. Reposisi demikian dapat terjadi tergantung pada laju pertumbuhan nilai produksi kopi rakyat setiap kecamatan dibandingkan laju pertumbuhan nilai produksi kopi rakyat di daerah kabupaten. Kecamatan yang memiliki laju pertumbuhan lebih lambat dibandingkan laju pertumbuhan di daerah kabupaten, sekalipun kecamatan tersebut merupakan kecamatan sektor basis namun jika keadaan tidak berubah suatu ketika akan kalah bersaing dengan kecamatan lain. Sebaliknya jika terdapat kecamatan yang memiliki laju pertumbuhan lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan daerah kabupaten, maka sekalipun belum merupakan sektor basis pada tahun ini, untuk tahun mendatang dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis.

Kabupaten Jember dari 31 wilayah kecamatan hanya 1 (satu) kecamatan yang tidak memiliki nilai DLQ yaitu kecamatan Jombang. Dari 30 kecamatan tersebut yang tidak memiliki nilai DLQ diatas 1 (satu) berjumlah 10 kecamatan sedangkan 20 kecamatan lainnya memiliki nilai DLQ diatas 1 (satu) yang berarti proporsi laju pertumbuhan nilai produksi kopi rakyat terhadap laju pertumbuhan nilai produksi perkebunan rakyat di kecamatan lebih cepat dari pada proporsi laju pertumbuhan nilai produksi kopi rakyat terhadap laju pertumbuhan nilai produksi perkebunan rakyat wilayah kabupaten.

Dari 20 kecamatan yang memiliki nilai DLQ di atas 1 (satu), sebelas kecamatan diantaranya merupakan sektor nonbasis pada tahun 1990-2000. Kecamatan-kecamatan yang memiliki nilai DLQ di atas 1 (satu) yang merupakan sektor nonbasis kopi rakyat adalah Kecamatan Kaliwates, Patrang, Pakusari, Sukowono, Mayang, Mumbulsari, Rambipuji, Jenggawah, Ajung, Semboro dan Umbulsari. Kecamatan yang memiliki nilai DLQ di atas 1(satu) tapi bukan merupakan sektor basis kopi rakyat dapat disebabkan oleh jumlah luas lahan yang



sempit, tingkat produktivitas yang rendah, teknik budidaya tanaman kopi yang digunakan masih tradisional dan jumlah luas lahan yang menurun di wilayah kabupaten.

Kontribusi komoditi pertanian tercermin dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jember yang menunjukkan adanya trend yang meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan ini dikarenakan sektor pertanian merupakan sektor yang dapat bertahan dalam kondisi krisis ekonomi, sehingga sangat minim menggunakan komponen impor. Komoditi kopi di Kabupaten Jember diproduksi oleh beberapa perkebunan di Kabupaten Jember, baik perkebunan besar maupun perkebunan rakyat yang menentukan besarnya kontribusi komoditi kopi di Kabupaten Jember. Besarnya kontribusi komoditi kopi rakyat dapat dilihat dari besarnya jumlah produksi dengan harga jual kopi, sehingga apabila nilai produksi (nilai tambah netto) komoditi kopi rakyat tinggi maka nilai tambah bruto komoditi kopi rakyat yang dapat disumbangkan bagi perekonomian daerah Kabupaten Jember juga tinggi.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andro (2000) menyatakan bahwa kontribusi rata-rata kopi rakyat terhadap PDRB perkebunan dan PDRB Kabupaten Jember selama tahun 1993 hingga tahun 1999 berturut-turut adalah 22,823 % dan 2,557 %. Perhitungan kontribusi tersebut menggunakan Nilai Tambah Bruto sebagai indikator sehingga dapat menghasilkan nilai dan kontribusi yang tinggi.

Dari hasil perhitungan maka diperoleh hasil-hasil yang menunjukkan bahwa kontribusi dari nilai produksi kopi rakyat terhadap PDRB selama tahun 1990 hingga tahun 2000 cenderung rendah. Hal ini disebabkan perhitungan dalam penelitian ini menggunakan indikator nilai produksi (Nilai Tambah Netto) yang merupakan hasil kali dari jumlah produksi dengan harga komoditi tingkat produsen, sehingga menghasilkan nilai dan kontribusi yang rendah.

Pada tahun 1998 terjadi peningkatan kontribusi terhadap PDRB perkebunan dan PDRB Kabupaten Jember yaitu sebesar 4,80% dan 0,48%. Peningkatan kontribusi ini disebabkan naiknya harga kopi hingga 200%, yang pada tahun 1997 harga jual kopi Rp. 5000 per Kg sedangkan pada tahun 1998

mejadi Rp. 15.000 per Kg. Walaupun pada tahun 1998 terjadi peningkatan jumlah luas lahan tetapi kenaikan tersebut tidak dibarengi dengan peningkatan jumlah produksi sehingga produktivitasnya menurun. Walaupun begitu tetap saja petani dapat menikmati hasil panen kopi dengan pendapatan yang menguntungkan. Kenaikan harga kopi ini akibat meningkatnya harga jual kopi internasional dan dampak resesi ekonomi moneter yang melanda Indonesia.

Harga jual kopi yang berlaku sangat tergantung pada mekanisme pasar kopi baik domestik maupun internasional karena kopi merupakan komoditi ekspor. Sehingga harga jual kopi sangat tergantung pada permintaan dan penawaran kopi di pasar domestik maupun di pasar internasional. Apabila permintaan kopi meningkat sedangkan kondisi pasokan kopi dunia turun maka harga jual kopi akan meningkat. Sebaliknya jika pasokan kopi meningkat dan permintaan tetap maka harga jual kopi akan menurun baik di pasar domestik maupun di pasar internasional.

Selain komoditi kopi, komoditi tembakau juga merupakan komoditi unggulan di Kabupaten Jember yang memiliki peranan yang cukup besar terhadap pembentukan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Jember. Komoditi tembakau memberikan kontribusi terbesar diantara komoditi-komoditi perkebunan lainnya. Hal ini disebabkan harga jual komoditi kopi tinggi daripada harga jual kopi sehingga walaupun memiliki luas areal yang lebih kecil dari luas areal kopi tetapi tembakau dapat memberikan kontribusi yang lebih tinggi daripada komoditi kopi. Oleh sebab itu, kontribusi nilai produksi kopi rakyat terhadap PDRB terlihat lebih rendah jika dibandingkan dengan kontribusi nilai produksi kopi rakyat terhadap PDRB tanpa sektor tembakau.

Rendahnya produksi kopi yang dihasilkan oleh perkebunan rakyat disebabkan oleh tehnik budidaya dan sarana. Tehnik budidaya dan teknologi pascapanen yang kurang optimal mengakibatkan produksi sangat minim baik jumlah maupun mutu. Sarana produksi yang kurang memenuhi membuat petani kesulitan dalam memperoleh pupuk, obat-obatan dan bahan tanaman kopi yang dibutuhkan. Selain itu, manajemen perkebunan yang kurang efisien menyebabkan



pengelolaan perkebunan kopi rakyat relatif sederhana dan belum dikelola secara baik.

Rendahnya produktivitas perkebunan kopi disebabkan tanaman kopi kebanyakan ditanam dengan menggunakan sistem tumpangsari. Sehingga dengan adanya sistem tumpangsari ini dapat menjamin stabilitas pendapatan petani daripada jika petani harus menanam kopi secara monokultur. Kebanyakan petani membuka lahan baru dengan menanam lahannya dengan tanaman pangan, kemudian baru ditanami tanaman kopi. Dengan cara seperti ini produksi kopi turun dengan cepat. Pantas jika kontribusi terbesar terhadap PDRB pertanian dipegang oleh subsektor tanaman pangan yang memberikan kontribusi hampir 50 % per tahun. Penurunan jumlah produksi kopi rakyat juga disebabkan oleh faktor alam yaitu pengaruh dari iklim global La Nina dimana curah hujan sangat rendah sehingga produksi menurun.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi nilai produksi komoditi kopi rakyat selain harga jual kopi adalah jumlah pohon. Jumlah pohon kopi yang diusahakan petani pekebun kopi rakyat pada areal perkebunan kopi sangat terkait dengan luas areal perkebunan kopi yang diusahakan petani pekebun. Semakin luas areal perkebunan maka semakin banyak jumlah pohon kopi yang dapat ditanam petani kopi dengan jarak tanam yang sesuai dengan kondisi areal perkebunan sehingga produksi kopi rakyat yang dihasilkan akan semakin meningkat dan nilai produksi yang dihasilkan juga akan tinggi.

Luas areal dan jumlah pohon kopi pada perkebunan rakyat mengalami perluasan dan peremajaan melalui proyek Peremajaan Rehabilitasi dan Perluasan Tanaman Ekspor (PRPTE). Keberadaan pembangunan kebun kopi lewat proyek PRPTE Jawa Timur di Kabupaten Jember mulai tahun 1981/1982 sampai sekarang dapat dilihat pada tabel 10.

**Tabel 10. Proyek PRPTE Jawa Timur di Kabupaten Jember.**

No	Kegiatan	Luas Areal (Ha)	Jumlah Petani (KK)	Nilai Kredit (Rp)
1	Perluasan 81/82	175,04	227	84.480.876,67
2	Rehabilitasi 81/82	189,71	237	45.678.292,21
3	Peremajaan	112,50	170	31.729.145,34
	Jumlah	477,25	634	

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, 2001.

Perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Jember dikembangkan sejak pembangunan kebun kopi melalui proyek PRPTE Jawa Timur mulai tahun 1981/1982 sampai sekarang yang meliputi program perluasan, rehabilitasi dan peremajaan tanaman kopi pada perkebunan rakyat. Selanjutnya program untuk perkebunan kopi rakyat diarahkan kepada peremajaan dan konversi tanaman kopi robusta ke tanaman kopi arabika seperti dilakukan di Kecamatan Jelbuk, Desa Sucopangepok dan Desa Panduman. Rincian pengembangan kopi arabika di Kecamatan Jelbuk, Desa Sucopangepok dan Desa Panduman dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Pengembangan kopi arabika di Kecamatan Jelbuk, Desa Sucopangepok dan Desa Panduman.

No	Tahun	Jumlah Bibit (batang)	Luas Areal (Ha)
1	1995 / 1996	100.000	50,00
2	1996 / 1997	200.000	100,00
3	1997 / 1998	100.000	50,00
4	1998 / 1999	50.000	25,00
5	1999 / 2000	400.000	200,00
6	2000 / 2001	-	-
Jumlah		850.000	425,00

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, 2001.

Dari tabel 11 dapat dilihat bahwa pengembangan kopi arabika di Kecamatan Jelbuk, Desa Sucopangepok dan Desa Panduman telah mencapai luas areal sebesar 425 Ha dengan jumlah bibit pohon sebanyak 850.000 batang sejak tahun 1995/1996. Perkembangan harga kopi ose ditingkat petani berkisar antara Rp. 5000 – Rp. 10.000 / Kg.

Kopi telah menjadi salah satu komoditi ekspor penting dan penting pula artinya sebagai sumber penghidupan berjuta-juta petani kopi dan para pengusaha yang berhubungan dengan tata niaga kopi, pengusaha dan karyawan perkebunan-perkebunan kopi serta masyarakat eksportir kopi. Bidang perkopian juga merupakan bidang usaha yang banyak menyerap tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja pada perkebunan kopi rakyat menunjukkan seberapa banyak tenaga kerja yang dibutuhkan pada usaha tani perkebunan kopi rakyat. Penyerapan tenaga kerja pada perkebunan kopi rakyat didasarkan pada besarnya luas areal. Sehingga



semakin besar luas areal semakin besar kemungkinan lahan tersebut untuk menyerap tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja pada perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Penyerapan Tenaga Kerja pada Perkebunan Kopi Rakyat di Kabupaten Jember.

Tahun	Luas Areal (Ha)	Jumlah Tenaga Kerja (Org)	Perkembangan (%)
1990	4.150,37	3.735	-
1991	4.152,69	3.737	0,054
1992	4.305,79	3.875	3,693
1993	4.263,31	3.837	-0,981
1994	4.213,38	3.792	-1,173
1995	4.213,44	3.791	-0,026
1996	4.239,96	3.816	0,659
1997	4.215,97	3.794	-0,577
1998	4.431,11	3.988	5,113
1999	4.493,35	4.044	1,404
2000	4.894,24	4.405	8,927
Rata-rata	4.324,87	3.892	1,709

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, 2001.

Berdasarkan tabel 12 dapat dikatakan bahwa luas lahan perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Jember mengalami fluktuasi dalam kurun waktu sebelas tahun dari tahun 1990 hingga tahun 2000. Sehingga kebutuhan tenaga kerja pada sektor ini juga berbeda pada tiap tahunnya karena luas areal perkebunan kopi rakyat setiap tahun mengalami perubahan baik penurunan maupun peningkatan. Kebutuhan tenaga kerja kopi rakyat di Kabupaten Jember dalam kurun waktu sebelas tahun masih mampu menambah tenaga kerja sekitar 1,709% per tahun. Penyerapan tenaga kerja tertinggi terjadi pada tahun 2000, dimana kenaikan tersebut mencapai 8,9% dibandingkan tahun 1999.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Daerah basis produksi kopi rakyat di Kabupaten Jember dengan nilai rata-rata LQ lebih besar dari satu selama tahun 1990 hingga tahun 2000 berjumlah tujuh kecamatan yaitu Kecamatan Silo (9,0573), Sumberjambe (6,0036), Ledokombo (3,1131), Jelbuk (2,6443), Panti (4,3035), Bangsalsari (1,3810) dan Sumberbaru (1,1300). Kecamatan-kecamatan tersebut merupakan sektor basis karena tiap tahun memiliki nilai LQ lebih besar dari satu dan memiliki potensi serta mampu memenuhi kebutuhan komoditi kopi di wilayah kecamatannya maupun di wilayah kecamatan lain.
2. Daerah-daerah yang memiliki nilai DLQ lebih besar dari satu menandakan proporsi laju pertumbuhan nilai produksi kopi rakyat terhadap nilai produksi perkebunan rakyat di wilayah kecamatan lebih cepat dibandingkan proporsi laju pertumbuhan nilai produksi kopi rakyat terhadap nilai produksi perkebunan rakyat di wilayah kabupaten. Kecamatan yang memiliki nilai DLQ tertinggi selama periode 1990-2000 adalah Kecamatan Sumberbaru dengan nilai DLQ sebesar 4,548 sedangkan nilai DLQ terendah terdapat pada Kecamatan Ambulu yaitu 0,007. Kecamatan-kecamatan yang memiliki nilai DLQ lebih besar dari satu walaupun belum dapat menjadi daerah sektor basis komoditi kopi rakyat pada saat ini, kemungkinan daerah tersebut dapat menjadi sektor basis komoditi kopi rakyat di masa yang akan datang dengan lebih mengembangkan potensi yang terdapat pada daerah tersebut.
3. Kontribusi nilai produksi kopi rakyat terhadap PDRB di Kabupaten Jember selama periode 1990-2000 adalah rendah dan cenderung berfluktuasi. Sedangkan kontribusi nilai produksi kopi rakyat terhadap PDRB dengan sektor tembakau dan tanpa sektor tembakau di Kabupaten Jember adalah rendah. Tetapi dengan tidak adanya sektor tembakau kontribusi nilai produksi kopi rakyat lebih tinggi.



## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Perlu adanya penambahan luas areal untuk dijadikan areal lahan kopi pada perkebunan rakyat dan meningkatkan keperluan bibit-bibit unggul untuk peremajaan tanaman kopi dalam proyek PRPTE Jawa Timur di Kabupaten Jember agar komoditi kopi rakyat dapat meningkatkan jumlah produksi dan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap PDRB di Kabupaten Jember.
2. Sudah waktunya pemerintah Kabupaten Jember mengadakan kebijaksanaan untuk memantapkan pusat-pusat produksi kopi rakyat dan mengembangkan daerah-daerah yang sebenarnya memiliki potensi untuk dikembangkan komoditi kopi pada perkebunan rakyat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andro, R. 2000. *Kontribusi Komoditi Kopi Rakyat terhadap Perekonomian Kabupaten Jember*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : Faperta UNEJ.
- Arsyad, L. 1988. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Azis, I. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta : FE UI.
- BPS Kabupaten Jember. 2000. *Kabupaten Jember dalam Angka*. Jember : BPS.
- Budiharsono, S. 1989. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta : FE UI.
- Deliarnov. 1995. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta : UI-Press.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Jember. *Perkebunan Dalam Angka*. Beberapa Edisi. Jember : Dinas Perkebunan.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Laporan Akhir Proyek Sektor Pertanian di Kabupaten Jember Buku I*. Jember : Dinas Perkebunan dan Bappeda.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Jhingan M,L. 1994. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Kadariah. 1985. *Ekonomi Perencanaan*. Jakarta : FE UI.
- Kuncoro, M. 1997. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Najiyati, S dan Danarti. 1999. *Kopi Budidaya dan Penanganan Lepas Panen*. Jakarta : Penebar Swadaya.



- Yuwono, P. *Penentuan Sektor Unggulan Daerah Menghadapi Implementasi UU 22/1999 dan UU 25/1999*. Dalam Kritis Vol. XII No.2, November 1999. Jakarta.
- Prayitno, H dan Budi, S. 1996. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Retnandri, N. D dan M. Tjokrowinoto.1991. *Kopi : Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta. Aditya Media.
- Sadli. 1997. *Perekonomian Indonesia Memasuki Milenium Ketiga*. London : International Quality Publications.
- Saragih, B. 2000. *Pembangunan Sistem Agribisnis Sebagai Penggerak Ekonomi Nasional*. Dalam Kritis Vol. XIII No. 5, November 2000. Jakarta.
- Soekartawi. 1994. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soeratno. 2000. *Ekonomi Makro Pengantar*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Spillane, J. 1990. *Komoditi Kopi : Peranannya dalam Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : FE UI dan Bima Grafika.
- Syamsulbahri. 1996. *Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Tjokroamidjojo, B. 1996. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta : PT. Toko Gunung Agung.
- Wibowo, R dan M. Taufik, E. *Analisis Wilayah Komoditas Perikanan Laut Jawa Timur*. Dalam Jurnal Agribisnis Volume IV Nomor 1. Januari-Juni 2000. Jember.
- Widodo, S. 1990. *Indikator Ekonomi*. Yogyakarta : Kanisius.

Lampiran 1 : Penyebaran Komoditi Kopi Pada Perkebunan Rakyat Berdasarkan Indikator Jumlah Produksi (Ton) di Kabupaten Jember Th 1990-2000

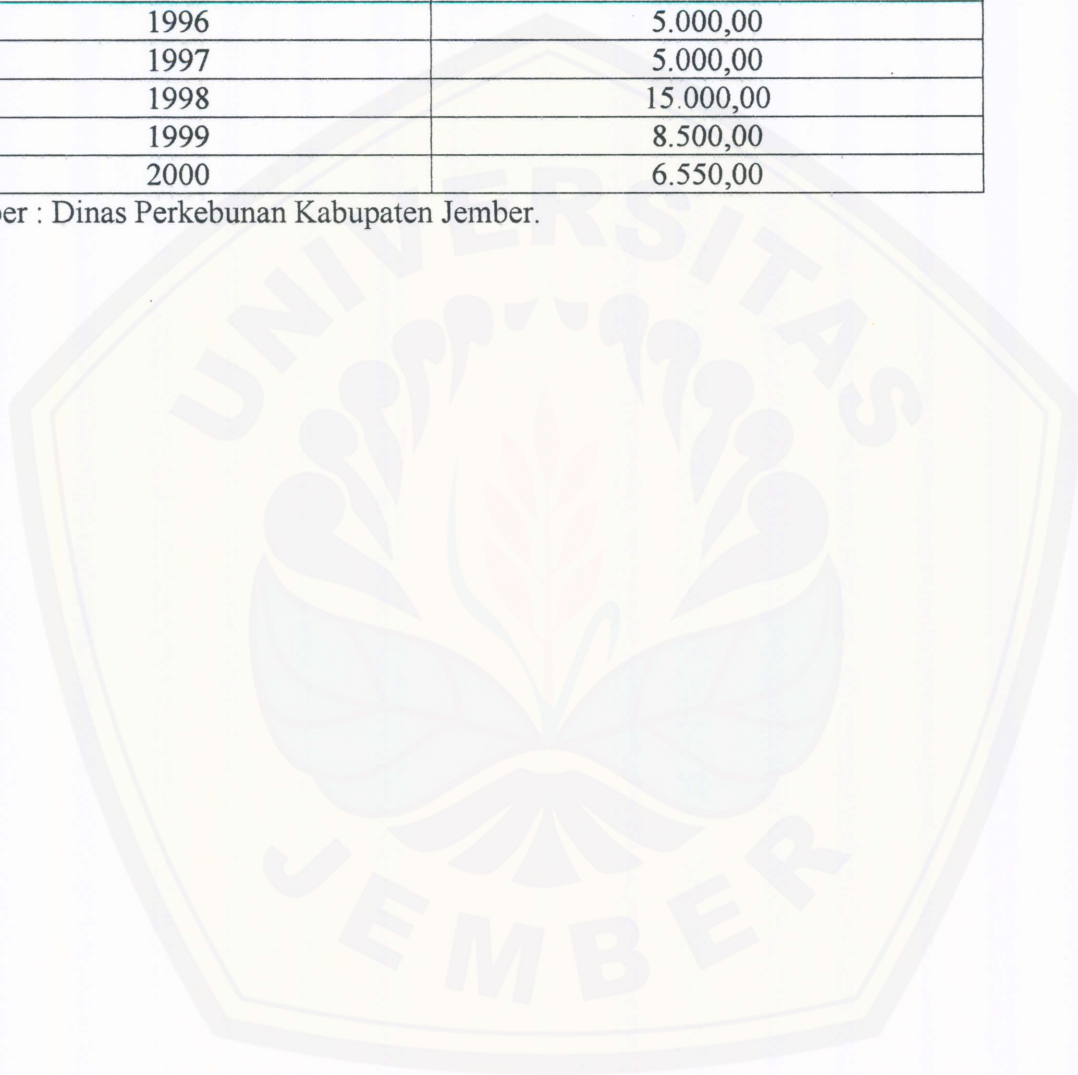
No	Kecamatan	Komoditi Kopi Rakyat																		
		1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000								
1	Kaliwates	0,004	0,030	0,025	0,035	0,387	0,385	0,423	0,430	0,380	0,460									
2	Patrang	16,960	16,960	13,279	18,900	18,900	18,900	17,384	19,000	18,500	16,960	19,510								
3	Sumbersari						0,960	0,600			0,080									
4	Kalisat	9,281	9,281	7,322	9,004	222,900	10,654	10,446	10,450	10,450	10,410	17,310								
5	Ledokombo	194,736	213,609	167,297	206,800	10,643	222,900	210,035	218,110	226,400	202,140	226,400								
6	Sumberjambe	202,189	178,860	140,117	163,827	160,914	227,538	158,198	209,100	209,100	190,800	226,140								
7	Arjasa	47,129	44,180	34,626	14,382	11,990	11,985	12,766	13,200	14,060	20,760	21,500								
8	Jelbuk				1,364	30,568	21,300	32,829	36,470	62,520	52,280	155,800								
9	Pakusari	1,910	1,126	0,869	25,584	1,371	2,779	2,996	3,050	2,990	2,470	2,350								
10	Sukowono	14,339	13,735	10,797	13,186	12,911	12,967	13,006	8,990	9,020	20,390	29,420								
11	Mavang	15,652	18,792	14,769	18,792	13,737	8,385	15,848	15,848	15,850	14,530	16,210								
12	Silo	706,195	683,345	535,276	811,174	1232,928	1058,616	1191,622	1492,920	402,590	634,080	800,430								
13	Mumbulsari	18,806	17,041	13,404	12,172	12,172	12,172	12,172	12,170	12,170	16,740	16,500								
14	Tempurejo	6,916	7,800	6,081	7,800	7,800	7,119	7,458	7,458	7,460	7,610	7,500								
15	Balung	1,960	1,575	1,241	0,800	0,780	0,750	0,726	0,710	0,700	1,400	2,300								
16	Ambulu	1,615	1,615	1,240	1,330	1,330	1,470	1,260	0,840	1,470	1,680	1,800								
17	Wulutan	6,090	5,800	4,592	2,753	1,250	3,804	3,720	3,440	3,380	3,380	2,800								
18	Rambipuji	1,075	1,073	0,868	1,325	1,325	1,325	1,525	1,440	1,370	1,830	1,600								
19	Panti	120,037	120,037	94,073	123,828	128,500	145,600	8,603	148,750	144,130	121,270	155,300								
20	Sukorambi	14,625	10,100	7,943	9,000	9,120	9,500	11,970	12,200	12,600	19,320	18,500								
21	Jenggawah	2,550	2,550	1,986	2,800	3,960	3,600	2,600	2,600	2,600	2,600	2,800								
22	Ajung							1,000	1,000	1,000	1,800	35,600								
23	Tanggal	86,520	79,585	62,302	58,880	58,900	58,900	57,160	57,160	57,160	64,300	88,940								
24	Semboro							1,840	1,600	1,550	2,040	1,500								
25	Bangsalsari	62,390	62,640	49,022	54,910	53,400	53,580	54,896	56,160	45,100	59,590	54,000								
26	Sumberbaru	70,100	70,100	54,856	70,000	97,600	109,170	108,460	108,460	103,600	133,600	112,350								
27	Kencong	1,450	1,450	1,117	2,351															
28	Jombang																			
29	Umbulsari	0,390	0,591	0,496	0,561	0,546	0,546	0,250	0,280	0,260	1,040	0,500								
30	Gumukmas	1,035	1,185	0,870	1,185		0,150	0,225	0,280	0,400	0,320	0,250								
31	Puger	21,550	21,195	16,607	18,945	26,647	28,080	26,050	26,050	21,750	26,000	8,640								
	<b>Total</b>	<b>1625,504</b>	<b>1584,255</b>	<b>1241,075</b>	<b>1651,688</b>	<b>2120,579</b>	<b>2033,135</b>	<b>1966,068</b>	<b>2468,166</b>	<b>1388,560</b>	<b>1629,880</b>	<b>2025,950</b>								



Lampiran 2 : Harga Komoditi Kopi (Rp/Kg) di Kabupaten Jember Th 1990-2000.

<b>Tahun</b>	<b>Kopi</b>
1990	1.770,00
1991	1.660,00
1992	1.398,00
1993	1.610,00
1994	4.657,50
1995	5.895,00
1996	5.000,00
1997	5.000,00
1998	15.000,00
1999	8.500,00
2000	6.550,00

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember.





Empiran 3 : Nilai Produksi Komoditi Kopi Pada Perkebunan Rakyat (Rupiah) di Kabupaten Jember Tahun 1990-2000

Kecamatan	Komoditi Kopi Rakyat											
	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	
Kaliwates	7.080	49.800	34.950	56.350	1.802.453	2.077.075	2.115.000	2.150.000	5.700.000	3.910.000		
Patrang	30.019.200	28.153.600	18.564.042	30.429.000	88.026.750	101.965.500	86.920.000	95.000.000	277.500.000	144.160.000	127.790.500	
Sumbersari						5.179.200	3.000.000			680.000		
Kalisat	16.427.370	15.406.460	10.236.156	14.496.440	1.038.156.750	57.478.330	52.230.000	52.250.000	156.750.000	88.485.000	113.380.500	
Ledokombo	344.682.720	354.590.940	233.881.206	332.948.000	49.569.773	1.202.545.500	1.050.175.000	1.090.550.000	3.396.000.000	1.718.190.000	1.482.920.000	
Sumberjambe	357.874.530	296.907.600	195.883.566	263.761.470	749.456.955	1.227.567.510	790.990.000	1.045.500.000	3.136.500.000	1.621.800.000	1.481.217.000	
Arjasa	83.418.330	73.338.800	48.407.148	23.155.020	55.843.425	64.659.075	63.830.000	66.000.000	210.900.000	176.460.000	140.825.000	
Jelbuk				2.196.040	142.370.460	114.913.500	164.145.000	182.350.000	937.800.000	444.380.000	1.020.490.000	
Pakusari	3.380.700	1.869.160	1.214.862	41.190.240	6.385.433	14.992.705	14.980.000	15.250.000	44.850.000	20.995.000	15.392.500	
Sukowono	25.380.030	22.800.100	15.094.206	21.229.460	60.132.983	69.956.965	65.030.000	44.950.000	135.300.000	173.315.000	192.701.000	
Mayang	27.704.040	31.194.720	20.647.062	30.255.120	63.980.078	45.237.075	79.240.000	79.240.000	237.750.000	123.505.000	106.175.500	
Silo	1.249.965.150	1.134.352.700	748.315.848	1.305.990.140	5.742.362.160	5.711.233.320	5.958.110.000	7.464.600.000	6.038.850.000	5.389.680.000	5.242.816.500	
Mumbulsari	33.286.620	28.288.060	18.738.792	19.596.920	56.691.090	65.667.940	60.860.000	60.850.000	182.550.000	142.290.000	108.075.000	
Tempurejo	12.241.320	12.948.000	8.501.238	12.558.000	36.328.500	38.407.005	37.290.000	37.290.000	111.900.000	64.685.000	49.125.000	
Balang	3.469.200	2.614.500	1.734.918	1.288.000	3.632.850	4.046.250	3.630.000	3.550.000	10.500.000	11.900.000	15.065.000	
Ambulu	2.858.550	2.680.900	1.733.520	2.141.300	6.194.475	7.930.650	6.300.000	4.200.000	22.050.000	14.280.000	11.790.000	
Wuluhan	10.779.300	9.628.000	6.419.616	4.432.330	5.821.875	20.522.580	18.600.000	17.200.000	50.700.000	28.730.000	18.340.000	
Rambipuji	1.902.750	1.781.180	1.213.464	2.133.250	6.171.188	7.148.375	7.625.000	7.200.000	20.550.000	15.555.000	10.480.000	
Panti	212.465.490	199.261.420	131.514.054	199.363.080	598.488.750	785.512.000	43.015.000	743.750.000	2.161.950.000	1.030.795.000	1.017.215.000	
Sukorambi	25.886.250	16.766.000	11.104.314	14.490.000	42.476.400	51.252.500	59.850.000	61.000.000	189.000.000	164.220.000	121.175.000	
Jenggawah	4.513.500	4.233.000	2.776.428	4.508.000	18.443.700	19.422.000	13.000.000	13.000.000	39.000.000	22.100.000	18.340.000	
Ajung							5.000.000	5.000.000	15.000.000	15.300.000	233.180.000	
Tanggal	153.140.400	132.111.100	87.098.196	94.796.800	274.326.750	317.765.500	285.800.000	285.800.000	857.400.000	546.550.000	582.557.000	
Semboro							9.200.000	8.000.000	23.250.000	17.340.000	9.825.000	
Bangsalsari	110.430.300	103.982.400	68.532.756	88.405.100	248.710.500	289.064.100	274.480.000	280.800.000	676.500.000	506.515.000	353.700.000	
Sumberbaru	124.077.000	116.366.000	76.688.688	112.700.000	454.572.000	588.972.150	542.300.000	542.300.000	1.554.000.000	1.135.600.000	735.892.500	
Kencong	2.566.500	2.407.000	1.561.566	3.785.110								
Jombang												
Umbulsari	690.300	981.060	693.408	903.210	2.542.995	2.945.670	1.250.000	1.400.000	3.900.000	8.840.000	3.275.000	
Gumukmas	1.831.950	1.967.100	1.216.260	1.907.850		809.250	1.125.000	1.400.000	6.000.000	2.720.000	1.637.500	
Puger	38.143.500	35.183.700	23.216.586	30.501.450	124.108.403	151.491.600	130.250.000	130.250.000	326.250.000	221.000.000	56.592.000	
<b>Total</b>	<b>2.877.142.080</b>	<b>2.629.863.300</b>	<b>1.735.022.850</b>	<b>2.659.217.680</b>	<b>9.876.596.693</b>	<b>10.968.763.325</b>	<b>9.830.340.000</b>	<b>12.340.830.000</b>	<b>20.828.400.000</b>	<b>13.853.980.000</b>	<b>13.269.972.500</b>	



Lampiran 4 : Nilai LQ Komoditi Kopi Rakyat Tahun 1990-1991

No.	Kecamatan	1990				1991			
		Nilai Prod	vi/vt kopi	Vi/Vt kopi	LQ	Nilai Prod	vi/vt kopi	Vi/Vt kopi	LQ
1	Kaliwates	1.772.065.580	0,0000039953375	0,0272489511464	0,0001466235321	2.343.171.632	0,0000212532447	0,020109475489	0,0010568771265
2	Patrang	2.395.642.006	0,0125307537311	0,0272489511464	0,4598618737196	2.824.008.246	0,0099693759874	0,020109475489	0,4957551475122
3	Sumbersari	2.730.044.220	0,0000000000000	0,0272489511464	0,0000000000000	4.251.402.646	0,0000000000000	0,020109475489	0,0000000000000
4	Kalisat	3.127.213.000	0,0052530384083	0,0272489511464	0,1927794717711	3.289.849.853	0,0046830283108	0,020109475489	0,2328767010059
5	Ledokombo	3.425.578.470	0,1006202961102	0,0272489511464	3,6926300601283	3.805.972.864	0,0931669648492	0,020109475489	4,6329883094243
6	Sumberjambe	1.860.201.540	0,1923848154647	0,0272489511464	7,0602649779454	1.612.868.856	0,1840866347536	0,020109475489	9,1542235825266
7	Arjasa	2.059.218.366	0,0405097057159	0,0272489511464	1,4866519264616	2.426.177.576	0,0302281253906	0,020109475489	1,5031782110469
8	Jelbuk								
9	Pakusari	2.599.270.610	0,0013006341037	0,0272489511464	0,0477315290658	3.821.464.050	0,0004891214403	0,020109475489	0,0243229337591
10	Sukowono	2.809.071.480	0,0090350246267	0,0272489511464	0,3315732990298	2.965.287.452	0,0076890016125	0,020109475489	0,3823571438609
11	Mayang	3.893.938.430	0,0071146579480	0,0272489511464	0,2610984147525	3.181.290.635	0,0098056806432	0,020109475489	0,4876149379709
12	Silo	5.143.155.702	0,2430346702515	0,0272489511464	8,9190467899375	4.703.108.967	0,2411920939871	0,020109475489	11,9939525085566
13	Mumbulsari	4.252.491.958	0,0078275562483	0,0272489511464	0,2872608272602	4.133.134.825	0,0068442141848	0,020109475489	0,3403477225725
14	Tempurejo	2.175.176.905	0,0056277353680	0,0272489511464	0,2065303481884	4.865.103.494	0,0026614027874	0,020109475489	0,1323457088114
15	Balung	2.725.717.760	0,0012727656733	0,0272489511464	0,0467087950083	3.571.368.597	0,0007320722936	0,020109475489	0,0364043455024
16	Ambulu	1.884.653.865	0,0015167506636	0,0272489511464	0,0556627172721	10.829.288.489	0,0002475601239	0,020109475489	0,01213106206344
17	Wuluhan	6.938.191.175	0,0015536181878	0,0272489511464	0,0570157060162	10.735.434.466	0,0008968430696	0,020109475489	0,0445980339016
18	Rambipuji	2.638.778.530	0,0007210722607	0,0272489511464	0,0264623859019	2.507.153.149	0,0007104392489	0,020109475489	0,0353285817558
19	Panti	1.592.144.746	0,1334460893528	0,0272489511464	4,8972926934278	1.921.362.080	0,1037084171210	0,020109475489	5,1571915526970
20	Sukorambi	1.358.838.050	0,0190502834389	0,0272489511464	0,6991198793856	1.671.729.426	0,0100291349421	0,020109475489	0,4987268289303
21	Jenggawah	15.422.581.254	0,0002926552907	0,0272489511464	0,0107400570801	19.600.787.713	0,0002159607084	0,020109475489	0,0107392511820
22	Ajung								
23	Tanggal	7.253.763.450	0,0211118547021	0,0272489511464	0,7747767827356	7.248.615.232	0,0182257018440	0,020109475489	0,9063240786129
24	Semboro								
25	Bangsalsari	2.851.221.030	0,0387308801521	0,0272489511464	1,4213714114714	2.738.983.384	0,0379638666694	0,020109475489	1,8878596157424
26	Sumberbaru	8.309.054.363	0,0149327462051	0,0272489511464	0,5480117794230	7.932.648.856	0,0146692488363	0,020109475489	0,7294694903588
27	Kencong	3.555.920.141	0,0007217541166	0,0272489511464	0,0264874091007	3.559.224.529	0,0006762709068	0,020109475489	0,0336294652317
28	Jombang								
29	Umbulsari	4.309.108.500	0,0001601955486	0,0272489511464	0,0058789620088	4.064.692.788	0,0002413614143	0,020109475489	0,0120023724353
30	Gumukmas	2.233.506.750	0,0008202124305	0,0272489511464	0,0301006973117	2.247.283.374	0,0008753235230	0,020109475489	0,0435279141632
31	Puger	6.270.711.775	0,0060828022988	0,0272489511464	0,2232306948662	7.925.906.271	0,0044390759614	0,020109475489	0,2207454870636
	<b>Total</b>	<b>105.587.259.654</b>				<b>130.777.319.451</b>			



Lampiran 5 : Nilai LQ Komoditi Kopi Rakyat Tahun 1992-1993

No.	Kecamatan	1992				1993			
		Nilai Prod	vi/vt kopi	Vi/Vt kopi	LQ	Nilai Prod	vi/vt kopi	Vi/Vt kopi	LQ
1	Kaliwates	1.751.526.480	0,0000199540232	0,0161896369730	0,0012325182599	1.749.366.361	0,0000322116632	0,0230495341301	0,0013974973640
2	Patrang	2.399.954.506	0,0077351641265	0,0161896369730	0,4777849027364	2.329.595.916	0,0130619219372	0,0230495341301	0,5666891948214
3	Sumbersari	2.725.906.710	0,0000000000000	0,0161896369730	0,0000000000000	2.952.155.606	0,0000000000000	0,0230495341301	0,0000000000000
4	Kalisat	3.022.152.391	0,0033870416431	0,0161896369730	0,2092104751152	2.702.345.226	0,0053643923278	0,0230495341301	0,2327332213121
5	Ledokombo	3.807.095.474	0,0614329763012	0,0161896369730	3,7945864013919	3.631.577.380	0,0916813728954	0,0230495341301	3,9775803006660
6	Sumberjambe	1.349.976.979	0,1451014121330	0,0161896369730	8,9626106116545	1.351.776.466	0,1951221053437	0,0230495341301	8,4653383553164
7	Arjasa	1.655.952.360	0,0292322105148	0,0161896369730	1,8056124768942	2.149.257.248	0,0107734986222	0,0230495341301	0,4674063502261
8	Jelbuk					1.237.660.732	0,0017743473177	0,0230495341301	0,0769797475145
9	Pakusari	2.862.853.933	0,0004243534698	0,0161896369730	0,0262114258960	3.316.934.771	0,0124181640126	0,0230495341301	0,5387598700459
10	Sukowono	2.670.191.756	0,0056528546933	0,0161896369730	0,3491650061554	2.818.732.570	0,0075315623149	0,0230495341301	0,3267555115167
11	Mayang	3.337.937.340	0,0061855750713	0,0161896369730	0,3820700292203	4.559.570.392	0,0066355198843	0,0230495341301	0,2878808676501
12	Silo	4.621.596.366	0,1619171794374	0,0161896369730	10,0012853720844	5.514.482.213	0,2368291508662	0,0230495341301	10,2747912183151
13	Mumbulsari	3.244.375.890	0,0057757771104	0,0161896369730	0,3567576666481	3.226.312.912	0,0060740915515	0,0230495341301	0,2635233977918
14	Tempurejo	3.532.321.196	0,0024067001636	0,0161896369730	0,1486568332346	2.997.787.382	0,0041890896184	0,0230495341301	0,1817429191722
15	Balung	2.783.390.212	0,0006233110947	0,0161896369730	0,0385006220790	2.994.194.071	0,0004301658374	0,0230495341301	0,0186626694930
16	Ambulu	7.137.150.095	0,0002428868634	0,0161896369730	0,0150026133257	10.660.040.447	0,0002008716581	0,0230495341301	0,0087147816946
17	Wuluhan	8.321.982.209	0,0007714046772	0,0161896369730	0,0476480527967	10.421.343.976	0,0004253127054	0,0230495341301	0,0184521172088
18	Rambipuji	2.053.674.096	0,0005908746682	0,0161896369730	0,0364970918838	4.541.727.080	0,0004697001741	0,0230495341301	0,0203778597609
19	Panti	1.614.154.183	0,0814755216235	0,0161896369730	5,0325724881550	2.420.056.409	0,0823795177908	0,0230495341301	3,5740209466204
20	Sukorambi	1.491.567.692	0,0074447268197	0,0161896369730	0,4598451980174	1.379.621.770	0,0105028786259	0,0230495341301	0,4556655491017
21	Jenggawah	12.250.903.636	0,0002266304660	0,0161896369730	0,0139984896747	10.767.287.768	0,0004186755381	0,0230495341301	0,0181641648687
22	Ajung								
23	Tanggal	7.246.997.714	0,0120185212466	0,0161896369730	0,7423589093860	6.759.882.132	0,0140234397803	0,0230495341301	0,6084044779883
24	Semboro								
25	Bangsalsari	2.706.691.741	0,0253197491838	0,0161896369730	1,5639479270618	2.725.277.669	0,0324389331108	0,0230495341301	1,4073574297717
26	Sumberbaru	8.440.175.036	0,0090861490044	0,0161896369730	0,5612324117901	8.161.047.988	0,0138095009569	0,0230495341301	0,5991227796191
27	Kencong	3.651.786.100	0,0004276170502	0,0161896369730	0,0264130104280	3.381.226.361	0,0011194488613	0,0230495341301	0,0485670927242
28	Jombang								
29	Umbulsari	4.274.246.972	0,0001622292779	0,0161896369730	0,0100205630435	4.109.939.886	0,0002197623384	0,0230495341301	0,0095343505492
30	Gumukmas	2.250.806.040	0,0005403664191	0,0161896369730	0,0333773030263	2.158.969.830	0,0008836853454	0,0230495341301	0,0383385338916
31	Puger	5.963.363.911	0,0038932029550	0,0161896369730	0,2404750002415	4.351.522.596	0,0070093741506	0,0230495341301	0,3041004694933
	<b>Total</b>	<b>107.168.731.016</b>				<b>115.369.693.157</b>			



Lampiran 6 : Nilai LQ Komoditi Kopi Rakyat Tahun 1994-1995

No.	Kecamatan	1994				1995			
		Nilai Prod	vi/vt kopi	Vi/Vt kopi	LQ	Nilai Prod	vi/vt kopi	Vi/Vt kopi	LQ
1	Kaliwates	1.915.423.225	0,0009410204893	0,0838176314230	0,0112269993002	1.334.904.189	0,0015559730934	0,0857502925148	0,0181453969163
2	Patrang	2.157.506.916	0,0408002168369	0,0838176314230	0,4867736792875	1.770.029.661	0,0576066617530	0,0857502925148	0,6717955130369
3	Sumbersari	5.521.697.051	0,0000000000000	0,0838176314230	0,0000000000000	3.253.476.028	0,0015918973909	0,0857502925148	0,0185643377330
4	Kalisat	3.537.096.845	0,2935053224801	0,0838176314230	3,5017133924825	3.443.938.014	0,0166897109551	0,0857502925148	0,1946315337897
5	Ledokombo	3.538.380.910	0,0140091679662	0,0838176314230	0,1671386762944	4.909.763.852	0,2449293970506	0,0857502925148	2,8563097555425
6	Sumberjambe	2.643.495.867	0,2835097888201	0,0838176314230	3,3824600386204	2.772.377.626	0,4427851020002	0,0857502925148	5,1636570443624
7	Arjasa	2.442.000.345	0,0228679021747	0,0838176314230	0,2728292578357	1.755.892.155	0,0368240582604	0,0857502925148	0,4294336168481
8	Jelbuk	1.145.146.106	0,1243251487771	0,0838176314230	1,4832815800974	1.792.393.599	0,0641117554131	0,0857502925148	0,7476564048108
9	Pakusari	3.485.382.734	0,0018320606339	0,0838176314230	0,0218576998987	2.884.635.925	0,0051974340570	0,0857502925148	0,0606112691234
10	Sukowono	4.415.237.813	0,0136194209811	0,0838176314230	0,1624887359599	2.324.528.604	0,0300951190156	0,0857502925148	0,3509622898415
11	Mayang	3.907.793.334	0,0163724312009	0,0838176314230	0,1953339759538	5.255.453.995	0,0086076436103	0,0857502925148	0,1003803410791
12	Silo	8.285.343.606	0,6930747151757	0,0838176314230	8,2688415719838	11.932.953.459	0,4786102065678	0,0857502925148	5,5814410952033
13	Mumbulsari	2.896.489.975	0,0195723411758	0,0838176314230	0,2335110267792	3.508.183.153	0,0187185038905	0,0857502925148	0,2182908459152
14	Tempurejo	3.127.029.957	0,0116175733842	0,0838176314230	0,1386053648493	4.454.853.934	0,0086213836794	0,0857502925148	0,1005405745753
15	Balung	2.774.033.082	0,0013095914478	0,0838176314230	0,0156242955752	3.484.967.701	0,0011610581064	0,0857502925148	0,0135399900379
16	Ambulu	8.223.195.800	0,0007532928986	0,0838176314230	0,0089872844871	9.998.842.398	0,0007931568160	0,0857502925148	0,0092496106161
17	Wuluhan	9.697.663.553	0,0006003379029	0,0838176314230	0,0071624298213	9.556.804.349	0,0021474312177	0,0857502925148	0,0250428442251
18	Rambipuji	7.115.004.129	0,0008673484075	0,0838176314230	0,0103480424434	5.692.807.636	0,0012556853238	0,0857502925148	0,0146435106742
19	Panti	2.486.791.056	0,2406670832099	0,0838176314230	2,8713181120013	2.389.898.915	0,3286800103420	0,0857502925148	3,8329899607666
20	Sukorambi	1.350.924.608	0,0314424652186	0,0838176314230	0,3751294886863	1.405.292.868	0,0364710454181	0,0857502925148	0,42531686630512
21	Jenggawah	7.125.480.767	0,0025884148176	0,0838176314230	0,0308815075501	14.562.964.344	0,0013336570454	0,0857502925148	0,0155527987870
22	Ajung								
23	Tanggul	6.372.138.241	0,0430509727857	0,0838176314230	0,5136266923177	5.998.824.328	0,0529712961414	0,0857502925148	0,6177389556108
24	Semboro								
25	Bangsalsari	2.970.708.915	0,0837209255825	0,0838176314230	0,9988462351077	2.967.022.216	0,0974256608124	0,0857502925148	1,1361554340543
26	Sumberbaru	7.746.260.008	0,0586827707217	0,0838176314230	0,7001244216211	7.367.039.277	0,0799469268235	0,0857502925148	0,9323224968554
27	Kencong	3.058.697.124	0,0000000000000	0,0838176314230	0,0000000000000	3.043.811.122	0,0000000000000	0,0857502925148	0,0000000000000
28	Jombang								
29	Umbulsari	3.657.355.363	0,0006953097929	0,0838176314230	0,0082955075334	3.440.612.614	0,0008561469514	0,0857502925148	0,0099841869484
30	Gumukmas	1.997.778.688	0,0000000000000	0,0838176314230	0,0000000000000	1.943.948.144	0,0004162919688	0,0857502925148	0,0048547002765
31	Puger	4.240.300.848	0,0292687728922	0,0838176314230	0,3491958958429	4.668.950.832	0,0324466042727	0,0857502925148	0,3783847648928
	<b>Total</b>	<b>117.834.356.863</b>				<b>127.915.170.938</b>			



Lampiran 7 : Nilai LQ Komoditi Kopi Rakyat Tahun 1996-1997

No.	Kecamatan	1996				1997			
		Nilai Prod	vi/vt kopi	Vi/Vt kopi	LQ	Nilai Prod	vi/vt kopi	Vi/Vt kopi	LQ
1	Kaliwates	1.215.137.753	0,0017405434029	0,0572976429861	0,0303772251743	656.957.560	0,0032726619357	0,0456160343994	0,0717436747586
2	Patrang	2.795.875.684	0,0310886497869	0,0572976429861	0,5425816519963	5.488.083.287	0,0173102329243	0,0456160343994	0,3794769350786
3	Sumbersari	4.192.792.035	0,0007155136660	0,0572976429861	0,0124876631696	9.482.319.254	0,0000000000000	0,0456160343994	0,0000000000000
4	Kalisat	5.178.287.568	0,0100863459818	0,0572976429861	0,1760342215863	10.032.628.942	0,0052080068247	0,0456160343994	0,1141705300189
5	Ledokombo	7.548.741.882	0,1391192090593	0,0572976429861	2,4280092829134	12.196.690.456	0,0894135998536	0,0456160343994	1,9601353127445
6	Sumberjambe	2.767.984.675	0,2857638653447	0,0572976429861	4,9873581259531	6.833.915.787	0,1529869598274	0,0456160343994	3,3537978879940
7	Arjasa	1.918.010.338	0,0332792783935	0,0572976429861	0,5808140904089	4.505.331.542	0,0146493103539	0,0456160343994	0,3211438816801
8	Jelbuk	1.837.364.792	0,0893371858865	0,0572976429861	1,5591773279086	3.522.440.068	0,0517680915669	0,0456160343994	1,1348661111941
9	Pakusari	4.720.728.074	0,0031732393320	0,0572976429861	0,0553816730777	11.824.734.823	0,0012896695129	0,0456160343994	0,0282722847331
10	Sukowono	5.257.906.700	0,0123680399274	0,0572976429861	0,2158559983065	10.876.995.750	0,0041325749346	0,0456160343994	0,0905947873153
11	Mayang	5.881.053.962	0,0134737753670	0,0572976429861	0,2351540947383	10.018.336.917	0,0079094964224	0,0456160343994	0,1733928984953
12	Silo	11.095.964.201	0,5369618982342	0,0572976429861	9,3714482874005	13.845.483.408	0,5391361052500	0,0456160343994	11,8190042678734
13	Mumbulsari	4.076.971.373	0,0149277476911	0,0572976429861	0,2605298737110	9.569.163.585	0,0063589674749	0,0456160343994	0,1394020229640
14	Tempurejo	5.789.790.523	0,0064406475243	0,0572976429861	0,1124068493690	8.414.663.609	0,0044315497012	0,0456160343994	0,0971489468457
15	Balung	4.622.893.183	0,0007852225558	0,0572976429861	0,0137042732447	10.201.216.496	0,0003479977120	0,0456160343994	0,0076288462282
16	Ambulu	10.740.000.995	0,0005865921244	0,0572976429861	0,0102376309717	19.542.238.389	0,0002149190853	0,0456160343994	0,0047114811308
17	Wuluhan	9.861.556.955	0,0018861119076	0,0572976429861	0,0329177922383	20.146.478.460	0,0008537472211	0,0456160343994	0,0187159456609
18	Rambipuji	7.031.458.994	0,0010844122118	0,0572976429861	0,0189259480014	8.824.451.887	0,0008159146984	0,0456160343994	0,0178865767082
19	Panti	1.708.849.863	0,0251719012525	0,0572976429861	0,4393182675702	3.693.858.962	0,2013476983222	0,0456160343994	4,4139676097061
20	Sukorambi	1.831.102.999	0,0326852176126	0,0572976429861	0,5704461110305	3.038.022.104	0,0200788532538	0,0456160343994	0,4401709512493
21	Jenggawah	12.916.267.967	0,0010064826801	0,0572976429861	0,017565863236	18.721.487.768	0,0006943892580	0,0456160343994	0,0152224819006
22	Ajung	8.830.668.280	0,0005662085633	0,0572976429861	0,0098818822875	9.607.420.986	0,0005204310301	0,0456160343994	0,0114089494394
23	Tanggal	8.030.472.530	0,0355894374749	0,0572976429861	0,6211326613119	8.871.023.666	0,0322172514411	0,0456160343994	0,7062703250128
24	Semboro	5.275.875.649	0,0017437863612	0,0572976429861	0,0304338236333	5.768.992.081	0,0013867240390	0,0456160343994	0,0303999253178
25	Bangsalsari	4.362.883.015	0,0629125280323	0,0572976429861	1,0979950440126	5.658.168.119	0,0496273695136	0,0456160343994	1,0879369539035
26	Sumberbaru	9.876.321.324	0,0549091085872	0,0572976429861	0,9583135662414	10.792.527.938	0,0502477272327	0,0456160343994	1,1015365078153
27	Kencong	3.391.201.759	0,0000000000000	0,0572976429861	0,0000000000000	3.860.417.046	0,0000000000000	0,0456160343994	0,0000000000000
28	Jombang	5.320.986.188	0,0000000000000	0,0572976429861	0,0000000000000	5.654.996.358	0,0000000000000	0,0456160343994	0,0000000000000
29	Umbulsari	4.857.066.030	0,0002573570119	0,0572976429861	0,0044915811274	5.219.921.273	0,0002682032787	0,0456160343994	0,0058795834014
30	Gumukmas	2.665.281.096	0,0004220943156	0,0572976429861	0,0073666959691	2.883.625.467	0,0004854999430	0,0456160343994	0,0106431860947
31	Puger	5.966.723.229	0,0218294020012	0,0572976429861	0,3809825476849	10.784.515.466	0,0120775013408	0,0456160343994	0,2647643860272
	<b>Total</b>	<b>171.566.219.615</b>				<b>270.537.107.456</b>			



Lampiran 8 : Nilai LQ Komoditi Kopi Rakyat Tahun 1998-1999

No.	Kecamatan	1998				1999			
		Nilai Prod	vi/vt kopi	Vi/Vt kopi	LQ	Nilai Prod	vi/vt kopi	Vi/Vt kopi	LQ
1	Kaliwates	1.574.040.460	0,0036212538018	0,0829554657493	0,0436529862031	1.299.847.900	0,0030080442489	0,0555127256120	0,0541865710197
2	Patrang	4.156.729.313	0,0667592183868	0,0829554657493	0,8047597320294	6.798.148.573	0,0212057736686	0,0555127256120	0,3819984235105
3	Sumbersari	6.818.278.143	0,0000000000000	0,0829554657493	0,0000000000000	7.685.969.346	0,0000884729003	0,0555127256120	0,0015937408832
4	Kalisat	8.644.042.654	0,0181338762746	0,0829554657493	0,2185977272360	11.138.464.050	0,0079440935126	0,0555127256120	0,1431040076852
5	Ledokombo	14.239.591.274	0,2384899913585	0,0829554657493	2,8749159468201	8.865.327.962	0,1938100888413	0,0555127256120	3,4912731577245
6	Sumberjambe	7.298.307.569	0,4297571690898	0,0829554657493	5,1805768939753	6.120.864.606	0,2649625672834	0,0555127256120	4,7730059074265
7	Arjasa	4.097.281.342	0,0514731555869	0,0829554657493	0,6204914302144	5.893.888.952	0,0299394850220	0,0555127256120	0,5393265182348
8	Jelbuk	5.709.336.077	0,1642572774404	0,0829554657493	1,9800657612695	4.509.175.526	0,0985501667604	0,0555127256120	1,7752716277931
9	Pakusari	7.696.918.724	0,0058270070931	0,0829554657493	0,0702425939086	8.166.028.014	0,0025710173862	0,0555127256120	0,0463140182333
10	Sukowono	8.097.571.345	0,0167087135433	0,0829554657493	0,2014178739444	10.477.613.000	0,0165414584410	0,0555127256120	0,2979759732314
11	Mayang	6.089.849.519	0,0390403735360	0,0829554657493	0,4706184599580	6.509.937.216	0,0189717651495	0,0555127256120	0,3417552451326
12	Silo	11.318.137.306	0,5335551104268	0,0829554657493	6,4318258671372	12.198.874.684	0,4418178020053	0,0555127256120	7,9588562286305
13	Mumbulsari	8.250.907.219	0,0221248397479	0,0829554657493	0,2667074381188	8.997.795.182	0,0158138740787	0,0555127256120	0,2848693503033
14	Tempurejo	6.911.232.016	0,0161910350775	0,0829554657493	0,1951774356431	6.250.724.082	0,0103484011054	0,0555127256120	0,18641493344382
15	Balung	8.214.274.382	0,0012782626330	0,0829554657493	0,0154090224374	8.290.790.036	0,0014353276284	0,0555127256120	0,0258558305791
16	Ambulu	17.911.309.759	0,0012310657510	0,0829554657493	0,0148400800344	19.480.123.438	0,0007330549031	0,0555127256120	0,0132051686358
17	Wuluhan	19.539.024.899	0,0025948070727	0,0829554657493	0,0312795190676	22.093.071.730	0,0013004076731	0,0555127256120	0,0234253976680
18	Rambipuji	7.970.720.102	0,0025781861284	0,0829554657493	0,0310791592220	6.426.325.878	0,0024205121706	0,0555127256120	0,0436028341957
19	Panti	5.410.932.820	0,3995507024391	0,0829554657493	4,8164481849405	3.426.322.880	0,3008458444291	0,0555127256120	5,4194032289430
20	Sukorambi	3.043.440.255	0,0621007754923	0,0829554657493	0,7486037831429	1.901.880.576	0,0863461155618	0,0555127256120	1,5554292211355
21	Jenggawah	17.797.085.409	0,0021913700532	0,0829554657493	0,0264162226495	17.583.300.333	0,0012568743968	0,0555127256120	0,0226411941221
22	Ajung	11.314.886.896	0,0013256871357	0,0829554657493	0,0159807087301	8.627.493.669	0,0017734003161	0,0555127256120	0,0319458339791
23	Tanggal	7.187.757.354	0,1192861636492	0,0829554657493	1,4379542332228	7.284.973.148	0,0750242984972	0,0555127256120	1,3514792810143
24	Semboro	3.922.204.026	0,0059277895402	0,0829554657493	0,0714574921218	4.402.997.954	0,0039382257683	0,0555127256120	0,0709427563650
25	Bangsalsari	6.265.084.033	0,1079793976359	0,0829554657493	1,3016550104392	6.886.267.607	0,0735543590363	0,0555127256120	1,3249999567738
26	Sumberbaru	10.078.959.602	0,1541825804810	0,0829554657493	1,8586187068968	9.009.805.558	0,1260404558888	0,0555127256120	2,2704786064689
27	Kencong	5.479.796.666	0,0000000000000	0,0829554657493	0,0000000000000	3.955.659.902	0,0000000000000	0,0555127256120	0,0000000000000
28	Jombang	4.286.342.896	0,0000000000000	0,0829554657493	0,0000000000000	4.283.725.368	0,0000000000000	0,0555127256120	0,0000000000000
29	Umbulsari	4.763.811.772	0,0008186721446	0,0829554657493	0,0098688149989	6.195.693.438	0,0014267975148	0,0555127256120	0,0257021700719
30	Gumukmas	3.664.309.892	0,0016374160966	0,0829554657493	0,0197384956107	3.270.959.344	0,0008315603204	0,0555127256120	0,0149796341505
31	Puger	13.327.113.003	0,0244801706061	0,0829554657493	0,2951001526538	11.531.988.694	0,0191640839984	0,0555127256120	0,3452196552608
	<b>Total</b>	<b>251.079.296.727</b>				<b>249.564.038.646</b>			



Lampiran 9 : Nilai LQ Komoditi Kopi Rakyat Tahun 2000

No.	Kecamatan	2000			LQ
		Nilai Prod	vi/vt kopi	Vi/Vt kopi	
1	Kaliwates	963.491.900	0,00000000000000	0,0472745936959	0,00000000000000
2	Patrang	6.958.599.328	0,0183643997859	0,0472745936959	0,3884623504967
3	Sumbersari	5.655.597.840	0,00000000000000	0,0472745936959	0,00000000000000
4	Kalisat	6.911.537.120	0,0164045273912	0,0472745936959	0,3470051481918
5	Ledokombo	7.180.846.771	0,2065104642104	0,0472745936959	4,3683181190059
6	Sumberjambe	5.638.996.130	0,2626738812818	0,0472745936959	5,5563434975551
7	Arjasa	5.267.056.937	0,0267369427933	0,0472745936959	0,5655668447463
8	Jelbuk	1.741.315.176	0,5860455442329	0,0472745936959	12,3966278378352
9	Pakusari	6.701.028.850	0,0022970353276	0,0472745936959	0,0485892135302
10	Sukowono	5.237.106.000	0,0367953216910	0,0472745936959	0,7783318441131
11	Mayang	6.597.118.700	0,0160942230735	0,0472745936959	0,3404412775497
12	Silo	12.309.323.267	0,4259223993293	0,0472745936959	9,0095411939244
13	Mumbulsari	7.387.202.123	0,0146300315340	0,0472745936959	0,3094692178230
14	Tempurejo	8.526.417.025	0,0057615056660	0,0472745936959	0,1218731926717
15	Balung	12.536.840.800	0,0012016583955	0,0472745936959	0,0254186932457
16	Ambulu	53.620.885.000	0,0002198770125	0,0472745936959	0,0046510608613
17	Wuluhun	48.418.733.985	0,0003787790074	0,0472745936959	0,0080123165070
18	Rambipuji	6.388.678.120	0,0016404019428	0,0472745936959	0,0346994403243
19	Panti	3.125.216.546	0,3254862455218	0,0472745936959	6,8850141286351
20	Sukorambi	2.416.793.340	0,0501387512099	0,0472745936959	1,0605855553709
21	Jenggawah	13.803.684.886	0,0013286307353	0,0472745936959	0,0281045405456
22	Ajung	6.085.801.250	0,0383154149176	0,0472745936959	0,8104863928414
23	Tanggal	5.495.052.000	0,1060148293410	0,0472745936959	2,2425328501598
24	Semboro	3.403.604.250	0,0028866458255	0,0472745936959	0,0610612508717
25	Bangsalsari	3.810.505.659	0,0928223264046	0,0472745936959	1,9634716905602
26	Sumberbaru	7.167.460.710	0,1026712987730	0,0472745936959	2,1718071113086
27	Kencong	3.065.838.040	0,00000000000000	0,0472745936959	0,00000000000000
28	Jombang	3.450.027.350	0,00000000000000	0,0472745936959	0,00000000000000
29	Umbulsari	3.992.120.000	0,0008203661213	0,0472745936959	0,0173532135789
30	Gumukmas	2.782.522.660	0,0005884947582	0,0472745936959	0,0124484360879
31	Puger	14.060.472.370	0,0040249003384	0,0472745936959	0,0851387610920
	<b>Total</b>	<b>280.699.874.131</b>			



Lampiran 10 : Laju Pertumbuhan Rata-rata pada Nilai Produksi Komoditi Kopi Rakyat dan Perkebunan Rakyat Tahun 1990-2000

No	Kecamatan	tn Kopi	to Kopi	tn/to Kopi	r (%/thn) Kopi	tn Perkeb.	to Perkeb.	tn/to Perkeb	r (%/thn) Perkeb.
1	Kaliwates	3.910.000	7.080	552,259887	88,024460	963.491.900	1.772.065.580	0,543711	-5,9111439
2	Patrang	127.790.500	30.019.200	4,25695888	15,587254	6.958.599.328	2.395.642.006	2,904691	11,2525554
3	Sumbersari	680.000	5.179.200	0,13129441	-18,374731	5.655.597.840	2.730.044.220	2,071614	7,555069
4	Kalisat	113.380.500	16.427.370	6,90192648	21,310120	6.911.537.120	3.127.213.000	2,210127	8,253443
5	Ledokombo	1.482.920.000	344.682.720	4,30227544	15,709714	7.180.846.771	3.425.578.470	2,096244	7,682263
6	Sumberjambi	1.481.217.000	357.874.530	4,13892824	15,262700	5.638.996.130	1.860.201.540	3,03139	11,728554
7	Arijasa	140.825.000	83.418.330	1,68817813	5,376029	5.267.056.937	2.059.218.366	2,557794	9,846585
8	Jelbuk	1.020.490.000	2.196.040	464,695543	84,806333	1.741.315.176	1.237.660.732	1,406941	3,473128
9	Pakusari	15.392.500	3.380.700	4,55305114	16,367111	6.701.028.850	2.599.270.610	2,578042	9,933233
10	Sukowono	192.701.000	25.380.030	7,59262302	22,472669	5.237.106.000	2.809.071.480	1,864355	6,427254
11	Mayang	106.175.500	27.704.040	3,83249158	14,379481	6.597.118.700	3.893.938.430	1,694202	5,415571
12	Silo	5.242.816.500	1.249.965.150	4,19437014	15,416175	12.309.323.270	5.143.155.702	2,393341	9,119018
13	Mumbulsari	108.075.000	33.286.620	3,24680007	12,498195	7.387.202.123	4.252.491.959	1,737147	5,677772
14	Tempurejo	49.125.000	12.241.320	4,01304761	14,907250	8.526.417.025	2.175.176.905	3,919873	14,637630
15	Balung	15.065.000	3.469.200	4,34249971	15,817445	12.536.840.800	2.725.717.760	4,599464	16,485193
16	Ambulu	11.790.000	2.858.550	4,12446870	15,222369	53.620.885.000	1.884.653.865	28,451317	39,768800
17	Wuluhan	18.340.000	10.779.300	1,70140918	5,458327	48.418.733.990	6.938.191.175	6,978582	21,444183
18	Rambipuji	10.480.000	1.902.750	5,50781763	18,603623	6.388.678.120	2.638.778.530	2,421047	9,244808
19	Panti	1.017.215.000	212.465.490	4,78767164	16,953288	3.125.216.547	1.592.144.746	1,962897	6,976838
20	Sukorambi	121.175.000	25.886.250	4,68105655	16,690201	2.416.793.340	1.358.838.050	1,778573	5,927124
21	Jenggawah	18.340.000	4.513.500	4,06336546	15,050521	13.803.684.890	15.422.581.250	0,895031	-1,102845
22	Ajung	233.180.000	5.000.000	46,6360000	46,849384	6.085.801.250	8.830.668.280	0,689167	-3,654282
23	Tanggul	582.557.000	153.140.400	3,80407130	14,294377	5.495.052.000	7.253.763.450	0,757545	-2,738527
24	Semboro	9.825.000	9.200.000	1,06793478	0,659432	3.403.604.250	5.275.875.649	0,645126	-4,288428
25	Bangsalsari	353.700.000	110.430.300	3,20292528	12,345241	3.810.505.659	2.851.221.030	1,336447	2,942609
26	Sumberbaru	735.892.500	124.077.000	5,93093402	19,484703	7.167.460.710	8.309.054.363	0,862608	-1,467076
27	Kencong	3.785.110	2.566.500	1,47481395	3,961784	3.065.838.040	3.555.920.141	0,862179	-1,471988
28	Jombang					3.450.027.350	5.320.986.188	0,648381	-4,240242
29	Umbulsari	3.275.000	690.300	4,74431407	16,846940	3.992.120.000	4.309.108.500	0,926438	-0,761174
30	Gumukmas	1.637.500	1.831.950	0,89385627	-1,115831	2.782.522.660	2.233.506.750	1,245809	2,222181
31	Puger	56.592.000	38.143.500	1,48366039	4,023976	14.060.472.370	6.270.711.775	2,242245	8,409741



Lampiran 11 : Nilai DLQ Komoditi Kopi Rakyat Tahun 1990-2000

No	Kecamatan	(1+g <sub>in</sub> )	(1+g <sub>n</sub> )	(1+g <sub>in</sub> )/(1+g <sub>n</sub> )	(1+G <sub>i</sub> )	(1+G)	(1+G <sub>i</sub> )/(1+G)	DLQ
1	Kaliwates	1,8802446	0,9408856	1,9983775	1,1651742	1,1027145	1,0566418	1,8912535
2	Patrang	1,5587254	1,1125255	1,4010693	1,1651742	1,1027145	1,0566418	0,8306040
3	Sumbersari	0,8162527	1,0755507	0,7589161	1,1651742	1,1027145	1,0566418	0,0262377
4	Kalisat	1,2131012	1,0825344	1,1206121	1,1651742	1,1027145	1,0566418	1,9089856
5	Ledokombo	1,1570971	1,0768226	1,0745476	1,1651742	1,1027145	1,0566418	1,2030296
6	Sumberjambe	1,1526270	1,1172855	1,0316315	1,1651742	1,1027145	1,0566418	0,7683603
7	Arijasa	1,0537603	1,0984659	0,9593018	1,1651742	1,1027145	1,0566418	0,3453839
8	Jelbuk	1,8480633	1,0347313	1,7860321	1,1651742	1,1027145	1,0566418	1,6902910
9	Pakusari	1,1636711	1,0993323	1,0585253	1,1651742	1,1027145	1,0566418	1,0197835
10	Sukowono	1,2247267	1,0642725	1,1507642	1,1651742	1,1027145	1,0566418	2,5564881
11	Mayang	1,1437948	1,0541357	1,0850546	1,1651742	1,1027145	1,0566418	1,3389420
12	Silo	1,1541617	1,0911902	1,0577091	1,1651742	1,1027145	1,0566418	1,0111665
13	Mumbulsari	1,1249820	1,0567777	1,0645398	1,1651742	1,1027145	1,0566418	1,0853634
14	Tempurejo	1,1490725	1,1463763	1,0023519	1,1651742	1,1027145	1,0566418	0,5597792
15	Balung	1,1581745	1,1648519	0,9942675	1,1651742	1,1027145	1,0566418	0,5120708
16	Ambulu	1,1522237	1,3976880	0,8243783	1,1651742	1,1027145	1,0566418	0,0065191
17	Wuluhan	1,0545833	1,2144083	0,8683927	1,1651742	1,1027145	1,0566418	0,1155135
18	Rambipuji	1,1860362	1,0924481	1,0856683	1,1651742	1,1027145	1,0566418	1,3472954
19	Panti	1,1693288	1,0697684	1,0930673	1,1651742	1,1027145	1,0566418	1,4546002
20	Sukorambi	1,1669020	1,0592712	1,1016083	1,1651742	1,1027145	1,0566418	1,5815884
21	Jenggawah	1,1505052	0,9889715	1,1633350	1,1651742	1,1027145	1,0566418	2,8810241
22	Ajung	1,4684938	0,9634572	1,5241920	1,1651742	1,1027145	1,0566418	1,4424871
23	Tanggal	1,1429438	0,9726147	1,1751249	1,1651742	1,1027145	1,0566418	3,2189812
24	Semboro	1,0065943	0,9571157	1,0516955	1,1651742	1,1027145	1,0566418	0,9953189
25	Bangsalsari	1,1234524	1,0294261	1,0913386	1,1651742	1,1027145	1,0566418	1,4267529
26	Sumberbaru	1,1948470	0,9853292	1,2126373	1,1651742	1,1027145	1,0566418	4,5481470
27	Kencong	1,0396178	0,9852801	1,0551495	1,1651742	1,1027145	1,0566418	0,9845737
28	Jombang		0,9575976	0,0000000	1,1651742	1,1027145	1,0566418	0,0000000
29	Umbulsari	1,1684694	0,9923883	1,1774317	1,1651742	1,1027145	1,0566418	3,2891766
30	Gumukmas	0,9888417	1,0222218	0,9673455	1,1651742	1,1027145	1,0566418	0,3786100
31	Puger	1,0402398	1,0840974	0,9595445	1,1651742	1,1027145	1,0566418	0,3463465



Lampiran 12 : Analisis Kontribusi Nilai Produksi Komoditi Kopi Rakyat Terhadap PDRB Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 1990-2000

No	Tahun	Nilai Produksi Kopi	PDRB Perkebunan	Kontribusi	PDRB Perkebunan tanpa tembakau	Kontribusi
1	1990	2.877.142.080	145.168.369.000	1,98%	95.560.754.480	2,89%
2	1991	2.629.863.300	177.802.494.000	1,48%	106.456.893.100	2,47%
3	1992	1.735.022.850	185.149.554.000	0,94%	140.022.614.000	1,24%
4	1993	2.659.217.680	226.084.770.000	1,18%	171.993.394.600	1,55%
5	1994	9.876.596.693	247.214.460.000	4,00%	128.668.946.000	7,68%
6	1995	10.968.763.325	283.499.200.000	3,87%	220.566.392.500	4,97%
7	1996	9.830.340.000	313.931.870.000	3,13%	233.590.724.000	4,21%
8	1997	12.340.830.000	335.507.020.000	3,68%	166.677.412.000	7,40%
9	1998	20.828.400.000	433.495.360.000	4,80%	321.760.695.500	6,66%
10	1999	13.853.980.000	430.650.850.000	3,22%	284.283.553.000	4,87%
11	2000	13.269.972.500	478.724.700.000	2,77%	278.050.540.000	4,77%

Sumber : Data Sekunder diolah, 2000.

Lampiran 13 : Analisis Kontribusi Nilai Produksi Komoditi Kopi Rakyat Terhadap PDRB Pertanian Tahun 1990-2000.

No	Tahun	Nilai Produksi Kopi	PDRB Pertanian	Kontribusi	PDRB Pertanian tanpa tembakau	Kontribusi
1	1990	2.877.142.080	501.796.008.000	0,57%	456.188.393.500	0,63%
2	1991	2.629.863.300	576.372.204.000	0,46%	505.026.603.100	0,52%
3	1992	1.735.022.850	643.017.588.000	0,27%	597.890.648.000	0,29%
4	1993	2.659.217.680	752.976.570.000	0,35%	698.885.194.600	0,38%
5	1994	9.876.596.693	862.111.780.000	1,15%	809.672.431.000	1,22%
6	1995	10.968.763.325	991.070.770.000	1,11%	928.137.962.500	1,18%
7	1996	9.830.340.000	1.111.810.670.000	0,88%	1.031.469.524.000	0,95%
8	1997	12.340.830.000	1.227.357.730.000	1,01%	1.058.528.122.000	1,17%
9	1998	20.828.400.000	2.180.005.720.000	0,96%	2.059.271.056.000	1,01%
10	1999	13.853.980.000	2.296.073.020.000	0,60%	2.149.705.723.000	0,64%
11	2000	13.269.972.500	2.584.048.650.000	0,51%	2.383.374.490.000	0,56%

Sumber : Data sekunder diolah, 2002.



Lampiran 14 : Analisis Kontribusi Nilai Produksi Komoditi Kopi Rakyat Terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 1990-2000.

No	Tahun	Nilai Produksi Kopi	PDRB Kab. Jember	Kontribusi	PDRB Kab. Jember tanpa tembakau	Kontribusi
1	1990	2.877.142.080	1.129.352.402.000	0,25%	1.083.744.787.000	0,27%
2	1991	2.629.863.300	1.277.652.926.000	0,21%	1.206.307.325.000	0,22%
3	1992	1.735.022.850	1.426.348.848.000	0,12%	1.381.221.908.000	0,13%
4	1993	2.659.217.680	1.696.849.480.000	0,16%	1.642.758.105.000	0,16%
5	1994	9.876.596.693	1.938.840.580.000	0,51%	1.886.401.231.000	0,52%
6	1995	10.968.763.325	2.211.734.910.000	0,49%	2.148.802.103.000	0,51%
7	1996	9.830.340.000	2.552.859.080.000	0,39%	2.472.517.934.000	0,40%
8	1997	12.340.830.000	2.892.504.640.000	0,43%	2.723.675.032.000	0,45%
9	1998	20.828.400.000	4.343.707.930.000	0,48%	4.222.973.266.000	0,49%
10	1999	13.853.980.000	4.563.202.440.000	0,30%	4.416.835.143.000	0,31%
11	2000	13.269.972.500	5.139.520.560.000	0,26%	4.938.846.400.000	0,27%

Sumber : Data sekunder diolah, 2002.

Lampiran 15 : Analisis Kontribusi Nilai Produksi Komoditi Kopi Rakyat Terhadap PDRN Perkebunan Tahun 1990-2000.

No	Tahun	Nilai Produksi Kopi	PDRN	Kontribusi	PDRN tanpa tembakau	Kontribusi
1	1990	2.877.142.080	95.997.049.310	2,99%	50.389.434.790	5,71%
2	1991	2.629.863.300	114.496.174.000	2,30%	43.150.573.100	6,10%
3	1992	1.735.022.850	118.440.260.000	1,47%	73.313.320.000	2,37%
4	1993	2.659.217.680	152.787.832.000	1,74%	98.696.456.600	2,70%
5	1994	9.876.596.693	170.984.863.000	5,78%	118.545.514.000	8,33%
6	1995	10.968.763.325	196.073.642.600	5,59%	133.140.835.100	8,24%
7	1996	9.830.340.000	203.249.707.000	4,84%	122.908.561.000	7,99%
8	1997	12.340.830.000	210.574.080.165	5,86%	41.744.472.100	29,57%
9	1998	20.828.400.000	258.168.419.360	8,07%	137.433.754.800	15,20%
10	1999	13.853.980.000	273.796.881.884	5,06%	127.429.884.800	10,87%
11	2000	13.269.972.500	290.246.014.688	4,57%	89.571.854.600	14,82%

Sumber : Data sekunder diolah, 2002.



Lampiran 16 : Analisis Kontribusi Nilai Produksi Komoditi Kopi Rakyat Terhadap PDRB Perkebunan Rakyat Tahun 1990-2000.

No	Tahun	Nilai Produksi Kopi	PDRB Perkeb. Rakyat	Kontribusi	PDRB Perkeb. Rakyat tanpa tembakau	Kontribusi
1	1990	2.877.142.080	89.433.471.000	3,22%	43.825.856.480	6,57%
2	1991	2.629.863.300	117.274.110.000	2,24%	45.928.509.100	5,73%
3	1992	1.735.022.850	121.313.889.000	1,43%	76.186.949.000	2,28%
4	1993	2.659.217.680	156.494.811.000	1,70%	102.403.435.600	2,60%
5	1994	9.876.596.693	175.133.343.000	5,64%	122.693.994.000	8,05%
6	1995	10.968.763.325	200.830.833.000	5,46%	137.898.025.500	7,95%
7	1996	9.830.340.000	212.123.765.000	4,63%	131.782.619.000	7,46%
8	1997	12.340.830.000	215.683.084.000	5,72%	46.853.476.000	26,34%
9	1998	20.828.400.000	264.432.169.000	7,88%	143.697.504.500	14,50%
10	1999	13.853.980.000	280.439.814.000	4,94%	134.072.517.000	10,33%
11	2000	13.269.972.500	297.288.040.000	4,46%	96.613.880.000	13,74%

Sumber : Data sekunder diolah, 2002.

## Lampiran 17 : Produk Domestik Regional Bruto Kab. Jember Tahun 1990-1992

LAPANGAN USAHA	1990	1991	1992
1. PERTANIAN	501.796.008.000	576.372.204.000	643.017.588.000
1.1 Tanaman bahan makanan	238.303.063.000	256.366.435.000	299.644.262.000
1.2 Tanaman perkebunan	145.158.369.000	177.802.494.000	185.149.554.000
1.3 Peternakan dan hasil-hasilnya	103.502.475.000	123.509.503.000	138.239.698.000
1.4 Kehutanan	3.134.778.000	3.859.227.000	4.421.943.000
1.5 Perikanan	11.697.323.000	14.834.545.000	15.562.130.000
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	7.906.915.000	8.786.984.000	9.365.327.000
2.1 Pertambangan			
2.2 Penggalian			
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	58.551.402.000	72.592.029.000	92.178.703.000
3.1 Makanan, minuman dan tembakau			
3.2 Tekstil, pakaian jadi			
3.3 Barang kayu dan hasil hutan lainnya			
3.4 Kertas dan barang cetakan			
3.5 Pupuk, kimia & barang dari karet			
3.6 Semen & barang galian nonlogam			
3.7 Alat angkutan, mesin & peralatan			
3.8 Barang lainnya			
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	7.627.247.000	9.408.972.000	9.745.836.000
4.1 Listrik			
4.2 Air bersih			
5. BANGUNAN	50.553.918	53.448.546.000	57.422.957.000
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	204.909.757.000	230.564.459.000	254.897.368.000
6.1 Perdagangan			
6.2 Hotel			
6.3 Restoran			
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	74.025.377.000	79.207.153.000	86.186.777.000
a. Angkutan			
1. Angkutan rel			
2. Angkutan jalan raya			
3. Jasa penunjang angkutan			
b. Komunikasi			
1. Pos dan telekomunikasi			
2. Jasa penunjang komunikasi			
8. KEUANGAN, PERSEWAAN BANGUNAN DAN JASA PERUSAHAAN			
8.1 Bank	33.691.206.000	39.823.005.000	45.611.556.000
8.2 Lembaga keuangan tanpa bank			
8.3 Sewa bangunan	30.087.524.000	31.224.832.000	32.371.883.000
8.4 Jasa Perusahaan			
9. JASA-JASA	37.002.280.000	41.401.851.000	48.280.682.000
a. Pemerintahan umum dan pertahanan	123.200.768.000	134.830.921.000	147.270.171.000
b. Swasta			
1. Jasa sosial dan kemasyarakatan			
2. Jasa hiburan dan kebudayaan			
3. Jasa Perorangan dan rumah tangga			
<b>PDRB</b>	<b>1.129.352.402.000</b>	<b>1.277.652.926.000</b>	<b>1.426.348.848.000</b>



## Lampiran 18 : Produk Domestik Regional Bruto Kab. Jember Tahun 1993-1995

LAPANGAN USAHA	1993	1994	1995
1. PERTANIAN	752.976.570.000	862.111.780.000	991.070.770.000
1.1 Tanaman bahan makanan	347.607.340.000	380.663.980.000	433.136.440.000
1.2 Tanaman perkebunan	226.084.770.000	247.214.460.000	283.499.200.000
1.3 Peternakan dan hasil-hasilnya	157.920.480.000	200.347.840.000	230.443.440.000
1.4 Kehutanan	5.040.020.000	7.540.260.000	9.402.470.000
1.5 Perikanan	16.323.960.000	26.345.230.000	34.589.220.000
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	10.257.000.000	10.361.760.000	10.492.870.000
2.1 Pertambangan			
2.2 Penggalian	10.257.000.000	10.361.760.000	10.492.870.000
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	133.708.100.000	150.891.850.000	175.559.740.000
3.1 Makanan, minuman dan tembakau	52.253.600.000	60.619.820.000	72.052.180.000
3.2 Tekstil, pakaian jadi			
3.3 Barang kayu dan hasil hutan lainnya	20.862.770.000	22.506.000.000	25.957.030.000
3.4 Kertas dan barang cetakan			
3.5 Pupuk, kimia & barang dari karet	25.409.830.000	29.016.000.000	32.294.820.000
3.6 Semen & barang galian nonlogam	35.181.900.000	38.750.030.000	42.255.710.000
3.7 Alat angkutan, mesin & peralatan			
3.8 Barang lainnya			
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	18.085.260.000	21.311.530.000	23.408.620.000
4.1 Listrik	16.908.490.000	19.900.030.000	21.678.500.000
4.2 Air bersih	1.176.770.000	1.411.500.000	1.730.120.000
5. BANGUNAN	62.902.800.000	68.771.430.000	72.650.030.000
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	301.013.670.000	361.906.870.000	408.810.980.000
6.1 Perdagangan	252.062.190.000	304.255.110.000	349.561.120.000
6.2 Hotel	3.992.780.000	4.560.020.000	4.937.590.000
6.3 Restoran	44.958.700.000	53.091.740.000	54.312.270.000
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	104.112.770.000	112.844.020.000	123.695.510.000
a. Angkutan	94.742.760.000	103.431.180.000	113.114.690.000
1. Angkutan rel	507.540.000	614.610.000	669.900.000
2. Angkutan jalan raya	86.462.460.000	93.818.900.000	102.865.570.000
3. Jasa penunjang angkutan	7.772.760.000	8.997.670.000	9.579.220.000
b. Komunikasi	9.370.010.000	9.412.840.000	10.580.820.000
1. Pos dan telekomunikasi	9.370.010.000	9.412.840.000	10.580.820.000
2. Jasa penunjang komunikasi			
8. KEUANGAN, PERSEWAAN BANGUNAN DAN JASA PERUSAHAAN	97.280.000.000	121.109.810.000	153.797.190.000
8.1 Bank	46.098.000.000	58.743.000.000	73.857.920.000
8.2 Lembaga keuangan tanpa bank	11.791.000.000	14.479.000.000	20.519.920.000
8.3 Sewa bangunan	33.527.000.000	41.020.000.000	51.701.010.000
8.4 Jasa Perusahaan	6.864.000.000	6.867.810.000	7.718.340.000
9. JASA-JASA	216.513.320.000	229.531.530.000	255.249.200.000
a. Pemerintahan umum dan pertahanan	163.496.320.000	173.367.010.000	193.217.030.000
b. Swasta	53.017.000.000	56.164.520.000	62.032.170.000
1. Jasa sosial dan kemasyarakatan	28.536.000.000	30.228.310.000	33.522.610.000
2. Jasa hiburan dan kebudayaan	2.784.000.000	2.950.150.000	3.500.500.000
3. Jasa Perorangan dan rumah tangga	21.697.000.000	22.986.060.000	25.009.060.000
<b>PDRB</b>	<b>1.696.849.480.000</b>	<b>1.938.840.580.000</b>	<b>2.211.734.910.000</b>



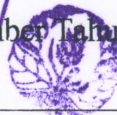
## Lampiran 19 : Produk Domestik Regional Bruto Kab. Jember Tahun 1996-1998

LAPANGAN USAHA	1996	1997	1998
1. PERTANIAN	1.111.810.670.000	1.227.357.730.000	2.180.005.720.000
1.1 Tanaman bahan makanan	485.928.840.000	533.009.470.000	1.222.090.020.000
1.2 Tanaman perkebunan	313.931.870.000	335.507.020.000	433.495.360.000
1.3 Peternakan dan hasil-hasilnya	260.940.670.000	296.102.630.000	448.580.350.000
1.4 Kehutanan	11.090.800.000	12.714.790.000	15.929.530.000
1.5 Perikanan	39.918.490.000	50.023.820.000	59.910.460.000
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	10.815.600.000	10.954.770.000	14.068.360.000
2.1 Pertambangan			
2.2 Penggalian	10.815.600.000	10.954.770.000	14.068.360.000
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	199.776.860.000	236.846.640.000	330.477.500.000
3.1 Makanan, minuman dan tembakau	149.791.580.000	180.960.690.000	261.030.020.000
3.2 Tekstil, pakaian jadi	3.376.230.000	4.232.660.000	7.089.330.000
3.3 Barang kayu dan hasil hutan lainnya	12.646.990.000	13.659.450.000	18.108.810.000
3.4 Kertas dan barang cetakan	539.110.000	69.010.000	1.055.120.000
3.5 Pupuk, kimia & barang dari karet	17.979.920.000	18.933.890.000	21.749.950.000
3.6 Semen & barang galian nonlogam	9.988.840.000	11.846.240.000	12.383.490.000
3.7 Alat angkutan, mesin & peralatan	610.870.000	700.180.000	960.650.000
3.8 Barang lainnya	4.843.320.000	5.823.430.000	8.100.130.000
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	29.493.070.000	34.019.750.000	36.087.650.000
4.1 Listrik	27.323.920.000	31.552.100.000	33.329.470.000
4.2 Air bersih	2.169.150.000	2.467.650.000	2.758.180.000
5. BANGUNAN	125.141.120.000	135.767.180.000	146.475.120.000
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	475.524.800.000	557.512.500.000	790.590.130.000
6.1 Perdagangan	411.864.690.000	489.453.330.000	696.955.450.000
6.2 Hotel	5.494.640.000	6.098.210.000	6.670.160.000
6.3 Restoran	58.165.470.000	61.960.960.000	86.964.520.000
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	140.626.400.000	154.814.800.000	168.755.270.000
a. Angkutan	123.836.890.000	135.814.800.000	141.684.270.000
1. Angkutan rel	2.626.400.000	3.183.760.000	3.534.440.000
2. Angkutan jalan raya	111.458.890.000	121.369.730.000	125.505.740.000
3. Jasa penunjang angkutan	9.751.600.000	11.071.900.000	12.644.090.000
b. Komunikasi	16.789.650.000	19.189.410.000	27.071.000.000
1. Pos dan telekomunikasi	14.791.110.000	17.057.610.000	23.700.930.000
2. Jasa penunjang komunikasi	1.998.540.000	2.131.800.000	3.370.070.000
8. KEUANGAN, PERSEWAAN BANGUNAN DAN JASA PERUSAHAAN	194.256.170.000	241.908.770.000	279.195.000.000
8.1 Bank	83.621.750.000	105.320.520.000	114.540.630.000
8.2 Lembaga keuangan tanpa bank	36.299.440.000	49.494.700.000	58.605.450.000
8.3 Sewa bangunan	64.379.440.000	75.968.560.000	91.665.640.000
8.4 Jasa Perusahaan	9.955.540.000	11.124.990.000	14.383.280.000
9. JASA-JASA	265.414.250.000	293.322.500.000	398.053.180.000
a. Pemerintahan umum dan pertahanan	172.730.680.000	191.322.500.000	262.796.700.000
b. Swasta	92.683.570.000	101.569.630.000	135.256.480.000
1. Jasa sosial dan kemasyarakatan	39.835.300.000	42.374.630.000	53.810.180.000
2. Jasa hiburan dan kebudayaan	4.760.670.000	5.065.850.000	5.692.500.000
3. Jasa Perorangan dan rumah tangga	48.087.600.000	54.129.150.000	75.753.800.000
<b>PDRB</b>	<b>2.552.859.080.000</b>	<b>2.892.504.640.000</b>	<b>4.343.707.930.000</b>



## Lampiran 20 : Produk Domestik Regional Bruto Kab. Jember Tahun 1999-2000

LAPANGAN USAHA	1999	2000
1. PERTANIAN	2.296.073.020.000	2.584.048.650.000
1.1 Tanaman bahan makanan	1.323.978.840.000	1.487.924.330.000
1.2 Tanaman perkebunan	430.650.820.000	478.724.700.000
1.3 Peternakan dan hasil-hasilnya	468.069.040.000	532.493.710.000
1.4 Kehutanan	17.912.020.000	20.994.740.000
1.5 Perikanan	55.462.300.000	63.911.170.000
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	14.966.760.000	15.707.020.000
2.1 Pertambangan		
2.2 Penggalian	14.966.760.000	15.707.020.000
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	347.622.170.000	387.141.870.000
3.1 Makanan, minuman dan tembakau	273.212.980.000	299.880.790.000
3.2 Tekstil, pakaian jadi	7.618.970.000	8.304.860.000
3.3 Barang kayu dan hasil hutan lainnya	19.636.780.000	23.920.040.000
3.4 Kertas dan barang cetakan	1.155.030.000	1.589.330.000
3.5 Pupuk, kimia & barang dari karet	22.502.940.000	24.119.460.000
3.6 Semen & barang galian nonlogam	13.610.880.000	17.093.480.000
3.7 Alat angkutan, mesin & peralatan	1.049.370.000	1.371.380.000
3.8 Barang lainnya	8.835.220.000	10.862.530.000
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	42.177.910.000	48.194.370.000
4.1 Listrik	39.341.970.000	44.916.450.000
4.2 Air bersih	2.835.940.000	3.277.920.000
5. BANGUNAN	154.112.660.000	212.752.220.000
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	855.241.660.000	961.584.770.000
6.1 Perdagangan	754.983.890.000	842.769.550.000
6.2 Hotel	6.918.680.000	8.623.140.000
6.3 Restoran	93.339.090.000	110.192.080.000
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	188.346.760.000	212.046.740.000
a. Angkutan	154.563.800.000	172.935.680.000
1. Angkutan rel	4.934.180.000	5.907.900.000
2. Angkutan jalan raya	136.182.730.000	151.017.360.000
3. Jasa penunjang angkutan	13.446.890.000	16.010.420.000
b. Komunikasi	33.782.960.000	39.111.060.000
1. Pos dan telekomunikasi	29.532.230.000	33.966.080.000
2. Jasa penunjang komunikasi	4.250.730.000	5.144.980.000
8. KEUANGAN, PERSEWAAN BANGUNAN DAN JASA PERUSAHAAN	250.585.310.000	281.722.080.000
8.1 Bank	72.654.020.000	82.101.860.000
8.2 Lembaga keuangan tanpa bank	62.951.550.000	72.271.230.000
8.3 Sewa bangunan	99.307.360.000	108.854.310.000
8.4 Jasa Perusahaan	15.672.380.000	18.494.680.000
9. JASA-JASA	414.076.190.000	436.322.840.000
a. Pemerintahan umum dan pertahanan	270.377.160.000	281.815.230.000
b. Swasta	143.699.030.000	154.507.610.000
1. Jasa sosial dan kemasyarakatan	59.316.800.000	63.213.850.000
2. Jasa hiburan dan kebudayaan	6.175.310.000	6.993.340.000
3. Jasa Perorangan dan rumah tangga	78.206.920.000	84.300.420.000
<b>PDRB</b>	<b>4.563.202.440.000</b>	<b>5.139.520.560.000</b>



Milik UPT Perpustakaan  
UNIVERSITAS JEMBER